

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

**KEUTAMAAN
KALIMAT
TAUHID**

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA

Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA



UNDHAR PRESS

AWANGSA

11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA

Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID



UNDHAR PRESS

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penulis:

Prof. Dr. HM . Hasballah Thaib, Lc., MA &

Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Judul Buku:

Keutamaan Kalimat Tauhid Laa Ilaaha illa Allah

Editor:

Sayed M. Ichsan, S.Fil, M.PemI

Cet Ke-1 – Medan, UNDHAR PRESS, 2019.

200 hlm.: 20 cm

ISBN:

Pewajah Sampul:

Vina Annisa art

Penata Letak:

Vina Annisa, ST

Penerbit:

Universitas Dharmawangsa Press

Jl. Kol Yos Sudarso, No. 224 Medan

undharpress@dharmawangsa.ac.id

E-mail:

dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang – undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik ataupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit

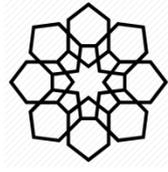
All Right Reserved

DUSTUR ILAHI



“Ketahuilah, Tiada Tuhan Selain Allah”

(QS. Muhammad: 19)



PENGANTAR PENULIS

إن الحمد لله تعالى نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله تعالى من شرور
أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلله فلا هادي له،
وأشهد أن لا اله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله...
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل
عمران: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنَسَاءً وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِغِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب: 70-71)

Para Pembaca Yang Terhormat

Buku kecil yang ada di tangan pembaca merupakan upaya dan ikhtiyar penulis mendekatkan kita semua dengan dalamnya samudera makna yang terkandung dalam kalimat Tauhid “*Laa ilaaha illa Allah*”. Kalimat ini, walaupun singkat dan pendek lafalnya, namun begitu dalam maknanya. Kalimat inilah yang membedakan mukmin dan kafir. Kalimat inilah yang mengklasifikasikan manusia apakah tergolong penduduk syurga atau penduduk neraka.

Dewasa ini, di tengah – tengah semakin dangkalnya aqidah umat Islam, banyak diantara mereka yang mengaku muslim, namun terkesan anti dan memusuhi kalimat ini. Tatkala kalimat ini tertulis di sebuah bendera, lantas dengan mudahnya dituduhkan bahwa itu bendera kelompok ekstrimis.

Tatkala tulisan kalimat ini tertera di sebuah topi dengan mudahnya dituduhkan itu topinya kaum teroris. Dan beragam kejadian dan peristiwa lain yang terkait kalimat ini, yang cukup meyesakkan hati mereka yang beriman, tatkala kalimat ini dinistakan.

Mereka yang memusuhi kalimat ini, walaupun mengklaim diri mereka sebagai bagian dari umat Islam, merupakan bukti kejahatan dan kebodohan serta kedangkalan pemahaman dan pengetahuan keislaman yang ada pada diri mereka, sehingga sangat perlu untuk kembali diajarkan makna dasar dari kalimat "*Laa ilaaha illa Allah*".

Semoga buku kecil ini semakin menambah kecintaan kita semua untuk selalu mengimplementasikan esensi "*Laa ilaaha illa Allah*" dalam kehidupan sehari – hari, dan semakin memacu semangat pembelaan kita terhadap segala yang sifatnya menistakan dan melecehkan serta mengabaikan keutamaan kalimat Tauhid "*Laa ilaaha illa Allah*".

Banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam buku ini. Penulis memohon maaf sebesar – besarnya. Dan Penulis berterima kasih atas dukungan dan sumbangan berbagai pihak yang ikut membantu hingga buku ini dapat diterbitkan.

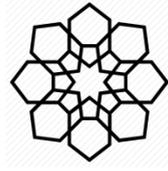
Wassalam.

Medan, 2 Pebruari 2019

Penulis,

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, Lc., MA

Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA



DAFTAR ISI

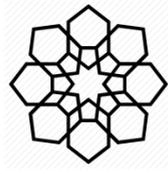
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	xi
Pendahuluan	1
Nama – nama Kalimat Tauhid	7
Makna Kalimat Tauhid	33
Kesesuaian antara kalimat tauhid “ <i>laa ilaaha illa Allah</i> ” dengan ucapan “ <i>iyyaka na’budu</i> ”	45
Keutamaan – Keutamaan Kalimat Tauhid “ <i>Laa Ilaaha Illa Allah</i> ”	49
(1) <i>Laa ilaaha illa Allah</i> Seutama - utamanya Yang dipersaksikan	49
(2) <i>Laa ilaaha illa Allah</i> Sebaik – baiknya Apa yang diucapkan Para Nabi	50
(3) <i>Laa ilaaha illa Allah</i> Sebaik – baiknya Zikir kepada Allah	52

- (4) *Laa ilaaha illa Allah* Sebaik – baiknya 53
perbuatan baik yang dilakukan Hamba
- (5) *Laa ilaaha illa Allah* Setinggi – tingginya 54
level keimanan
- (6) *Laa ilaaha illa Allah* Jalan Kemenangan 56
dan Seruan Para Rasul
- (7) *Laa ilaaha illa Allah* Kewajiban pertama 57
Hamba kepada Tuhannya
- (8) *Laa ilaaha illa Allah* Yang 59
Mengucapkannya Terpelihara Darah dan
Hartanya
- (9) *Laa ilaaha illa Allah* Bersaksi dengannya 65
mengikat mukmin dengan nasab
teragung, sebaik – baiknya ribath, dan
memberikannya pemberian yang banyak
- (10) *Laa ilaaha illa Allah* Dengannya Allah 68
tegakkan agama yang bengkok, terbuka
dengannya mata yang buta, telinga yang
tuli, dan hati yang keras
- (11) *Laa ilaaha illa Allah* Mengucapkannya 70
lebih baik daripada terbitnya matahari
- (12) *Laa ilaaha illa Allah* Mengucapkannya 70
termasuk *Baqiyat salihat* (kebaikan yang
kekal)
- (13) *Laa ilaaha illa Allah* Seagung – 71
agungannya nikmat
- (14) *Laa ilaaha illa Allah* Terbuka dengannya 72
pintu – pintu langit hingga mencapai

- arasy
- (15) *Laa ilaaha illa Allah* berputar di 72
sekeliling Arasy, disebutkan Yang
Mengucapkannya pada Penduduk Langit
- (16) *Laa ilaaha illa Allah* Kunci pintu – pintu 73
langit dan dijabahnya sebuah do'a
- (17) *Laa ilaaha illa Allah* Sebaik – baiknya 75
apa yang dapat Hmab minta pertolongan
dengannya saat tertimpa musibah
- (18) *Laa ilaaha illa Allah* Do'anya Mereka 76
yang tertimpa kesulitan
- (19) *Laa ilaaha illa Allah* Wasiat Nabi SAW 77
untuk dibaca setiap Pagi dan Petang dan
tatkala tidur
- (20) *Laa ilaaha illa Allah wahdah laa syariika* 78
lahu, lahu al-mulku, wa lahu al-hamdu,
wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir
keutamaan dan pahala membacanya
- (21) *Laa ilaaha illa Allah* senjatanya mukmin 84
di akhir zaman
- (22) *Laa ilaha illa Allah* dileburkan 85
dengannya kesalahan dan dihapus
dengannya dosa
- (23) *Laa ilaaha illa Allah* sebaik – baiknya 96
apa yang ditalqinkan dengannya mayyit
- (24) *Laa ilaaha illa Allah* mengucapkannya 100
saat kematian akan menemukan baginya
ruh, dan menjadi cahaya bagi catatan

- amalnya
- (25) *Laa ilaaha illa Allah* mengucapkannya 101
sebagai kata terakhir sebelum wafat akan
dimasukkan ke dalam syurga
- (26) *Laa ilaha illa Allah* menyelamatkan yang 102
mengucapnya dari siksa kubur
- (27) *Laa ilaaha illa Allah* mengucapkannya 104
dari lubuk hati terdalam menjadikannya
mukmin paling bahagia dengan syafaat
Rasulullah
- (28) *Laa ilaaha illa Allah* memberatkan 105
timbangan amal di hadapan Allah SWT
- (29) *Laa ilaaha illa Allah* lebih berat pada 105
timbangan Allah melebihi beratnya langit
dan bumi
- (30) *Laa ilaaha illa Allah* mengucapkannya 111
dengan jujur dari hati Allah haramkan
karenanya masuk neraka
- (31) *Laa ilaaha illa Allah* jaminan keluarnya 126
seseorang dari neraka bagi yang
memasukinya karena dosanya
- (32) *Laa ilaaha illa Allah* bersyahadat 133
dengannya jalan masuk syurga
- (33) *Laa ilaaha illa Allah* bercocok tanam di 146
syurga
- (34) *Laa ilaaha illa Allah* yang meninggal 147
dalam kondisi meyakini syahat tauhid
akan masuk syurga

Penutup	151
Daftar Pustaka	155
Daftar Riwayat Hidup Penulis	
(1) Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA	157
(2) Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA	167



PENDAHULUAN

Kalimat tauhid “*Laa ilaaha illa Allah*” merupakan pondasi agama, bentengnya yang kokoh, dan jalannya yang lurus. Kalimat tauhid ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam. Kalimat ini merupakan rukun pertama dari rukun Islam yang lima. Dianya merupakan level tertinggi dan cabang – cabang keimanan. Dianya kewajiban pertama atas para mukallaf, dan kewajiban terakhir untuk diucapkan. Diterima atau ditolaknya amalan hamba juga bergantung pada mengucapkan kalimat ini, dan mengamalkan apa yang menjadi konsekwensinya.

Imam Ibn al-Qayyim dalam bukunya *Zaad al-Ma’ad* (1/34), dan buku lainnya *I’laam al-Muwaqqi’in* (2/6) menyatakan:

"لا إله إلا الله" كلمة قامت بها الأرض والسموات، وُخِلقت لأجلها جميع المخلوقات، وبها أرسل الله - تعالى - رسله، وأنزل كتبه، وشرع شرائعه، ولأجلها نُصبت الموازين، ووضعت الدواوين، وقام سوق الجنة والنار، وبها انقسمت الخليقة إلى المؤمنين والكفار، والأبرار والفجار، فهي منشأ الخلق والأمر، والثواب والعقاب، وهي الحق الذي خلقت لها الخليقة، وعنهما وعن حقوقها السؤال والحساب، وعليها يقع الثواب والعقاب، وعليها نُصبت القبلة، وعليها أُسست الملة، ولأجلها جُرِدَت سيوف الجهاد، وهي حق الله على جميع العباد، فهي كلمة الإسلام، ومفتاح دار السلام، وعنهما يُسأل الأولون والآخرون

"Laa ilaaha illa Allah, kalimat yang dengannya tegak langit dan bumi, diciptakan untuknya segala makhluk ciptaan, dengannya diutus para Rasul, dan diturunkan kitab - kitab suci, dan disyari'atkan aturan hukum, untuknya ditegakkan timbangan, dan diletakkan catatan amalan, dan berdiri syurga dan neraka, terklasifikasi dengannya seluruh makhluk ciptaan menjadi mukmin dan kafir, baik dan bejat, dialah dasar penciptaan dan perintah Allah, dan landasan pahala dan dosa. Kalimat ini adalah kebenaran yang untuknya diciptakan para makhluk ciptaan, terkait haknya pula adanya pertanyaan di akhirat dan pertanggung jawaban, dan

atasnya berlaku pahala dan hukuman. Demi kalimat ini, kiblat ditegakkan, di atasnya agama didirikan, demi mempertahankannya disyari'atkan untuk berjihad, dan ialah hak Allah atas segala makhluk ciptaan. Dialah kalimat Islam, kunci masuk ke negeri penuh damai, dan terkaitnya setiap orang, baik yang awal maupun yang akhir, akan ditanya dan dimintai pertanggung jawaban.”

Perkataan Ibn al-Qayyim “dan terkaitnya setiap orang, baik yang awal maupun yang akhir, akan ditanya dan dimintai pertanggung jawaban” sejalan dengan firman Allah

فَوَرِّتْكَ لِنَسْأَلْتَهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Demi Tuhanmu Kami akan menanyakan mereka semua tentang apa yang mereka kerjakan sebelumnya” (QS. Al-Hijr: 92-93).

Diriwayatkan dari al-Hafiz Ibn Hajar dalam kitabnya “*Fath al-Baari: Syarh Shahih al-Bukhari*” (1/97-98): al-Bukhari menyatakan bahwa pada ayat tersebut yang ditanya adalah tentang ucapan *laa ilaaha illa Allah*. Pendapat ini juga diutarakan sahabat Anas bin Malik RA, Abdullah ibn Umar RA, dan Mujahid.

Imam Ibn al-Qayyim juga menyebutkan dalam kitabnya “*al-Jawab al-Kaafi liman sa’ala ‘an ad-Dawa’ as-Syaafi*” (hlm 276):

وكلمة "لا إله إلا الله" هي التي ورثها إمام الحنفاء لأتباعه إلى يوم القيامة، وهي الكلمة التي قامت بها الأرض والسماوات، وفطر الله عليها جميع

المخلوقات، وعليها أُسِّست الملة ونُصبت القبلة، وجُردت سيوف الجهاد، وهي محض حق الله على جميع العباد، وهي الكلمة العاصمة للدم والمال والذرية في هذه الدار، والمنجية من عذاب القبر وعذاب النار، وهي المنشور الذي لا يدخل أحدُ الجنة إلا به، والحبل الذي لا يصل إلى الله إلا من يتعلق بسببه، وهي كلمة الإسلام ومفتاح دار السلام، وبها انقسم الناس إلى شقي وسعيد، ومقبول وطريد، وبها انفصلت دار الكفر من دار الإسلام، وتميزت دار النعيم من دار الشقاء والهوان، وهي العمود الحامل للفرض والسنة، ومن كان آخر كلامه " لا إله إلا الله " دخل الجنة "

"Dan Kalimat Laa ilaaha illa Allah, ucapan yang diwariskan imamnya para hunafa (yakni Ibrahim AS) kepada para pengikutnya hingga hari kiamat. Dialah kalimat yang dengannya tegak bumi dan langit, Allah ciptakan di atasnya semua makhluk ciptaan, dan di atasnya dibangun pondasi agama dan ditegakkan kiblat, dan demi mempertahankannya disyariatkan jihad, dan dialah hak Allah yang murni atas segala hamba-Nya, dialah kalimat yang melindungi darah, harta, dan keturunan pengucapnya di dunia, dialah kalimat yang menyelamatkan dari siksa kubur dan siksa neraka, dialah yang tersebar yang tidak ada satu orangpun masuk syurga kecuali dengannya, dialah tali yang tidak akan seorang sampai kepada Allah kecuali yang

bergantung kepadanya, dialah kalimat Islam dan kunci masuk ke negeri kedamaian, dengannya manusia terbagi menjadi kelompok yang celaka dan kelompok yang bahagia, kelompok yang diterima dan kelompok yang terusir, dengannya negeri kafir terpisah dari negeri Islam, dengannya negeri yang penuh nikmat menjadi istimewa dan berbeda dari negeri penuh kesengsaraan dan kehinaan, dialah pilar yang membawa kewajiban fardhu dan sunnah, dan siapa yang akhir perkataannya "laa ilaaha illa Allah", ia akan masuk syurga."

Syeikh Abdul Ghani an-Naqqadh dalam kitabnya "*Tathyiib al-Qulub wa al-Afwah bi fadhli qauli Laa ilaaha illa Allah*" menyatakan:

"لا إله إلا الله": هي خير الأذكار، وديدن الأخيار، وهَجُج الأبرار، وأعظم أرباح التّجار، وخير ما يخرج به المرء من هذه الدار.

"لا إله إلا الله": هي دعوة الأنبياء، وحرية السعداء، وخبئة الأتقياء.

"لا إله إلا الله": هي سفينة النجاة، ومنهج حياة، وحق الإله، وهي الشرف والفخر والجاه.

"لا إله إلا الله": بها هبطت الرسالات، وأنت النبوات، وأيدتها الآيات والمعجزات، وهي أول الواجبات وآخر المستحبات.

"لا إله إلا الله": خير ما أطبقت عليه الجفون، وفتحت عليه العيون.

"لا إله إلا الله": أخلو بها وحدي، وأدعو بها ربي، وأرجو أن يغفر بها ذنبي،
وأوصي بها أهلي، وأرجو أن يُختم بها عملي.

“Laa ilaaha illa Allah sebaik – baiknya zikir, dan amalan rutin orang – orang baik, dan keuntungan paling utama bagi para pedagang, dan sebaik – baiknya apa yang diucapkan seseorang tatkala meninggalkan dunia ini.

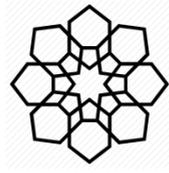
Laa ilaaha illa Allah seruan para nabi, perhiasan orang yang bahagia, dan rahasia yang disembunyikan orang – orang yang bertaqwa.

Laa ilaaha illa Allah bahtera keselamatan, manhaj kehidupan, hak Allah yang padanya terdapat kemuliaan, kebanggaan, dan kehormatan.

Laa ilaaha illa Allah dengannya semua risalah diturunkan, dengannya datang para nabi, untuknya diperlihatkan segala mukjizat dan tanda kebesaran, dialah kewajiban yang paling pertama, dan amalan yang dianjurkan paling terakhir.

Laa ilaaha illa Allah sebaik baiknya apa yang diucapkan mulut, dan apa yang dilihat mata saat terbuka

Laa ilaaha illa Allah dengannya aku berkhawat dalam kesendirian, dengannya Aku menyeru Tuhanku, Aku berharap padanya mengampuni segala dosaku, dengannya aku berwasiat kepada keluargaku, dan aku berharap dengannya aku menutup segala amalku.”



NAMA – NAMA KALIMAT TAUHID

Kalimat Tauhid “*Laa ilaaha illa Allah*” merupakan kalimat yang agung, memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah. Tidak ada satupun ucapan di alam semesta yang lebih benar, lebih mulia, lebih agung, lebih suci, daripada kalimat tauhid ini. Dan tidak ada di dunia maupun di akhirat, kalimat yang memiliki keutamaan yang tetap, seperti yang dimiliki kalimat ini. Karenanya, kalimat tauhid adalah kalimat yang penuh dengan keberkahan, maknanya begitu banyak, sehingga namanyapun begitu banyak.

Berikut beberapa nama dari Kalimat Tauhid yang disebutkan Allah dalam al-Qur’an, dan disebutkan Rasulullah dalam haditsnya.

1. PERKATAAN YANG BAIK (*AT-THAYYIB MIN AL-QAUL*)

Allah SWT berfirman terkait perihal orang – orang yang beriman:

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ (الحج:24)

“Dan mereka diberi petunjuk kepada yang baik – baik dari perkataan.” (QS. Al-Hajj: 24)

Imam Ibn Jarir at-Thabari dalam tafsirnya *“Jami’ al-bayan”* menyebutkan: “diberi petunjuk kepada yang baik – baik dari perkataan di dunia, yakni bersyahadat *“laa ilaaha illa Allah”*.”

2. PERKATAAN YANG TETAP (*AL-QAUL ATS-TSABIT*)

Allah SWt berfirman:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ

الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (إبراهيم: 27)

“Allah menetapkan mereka orang – orang yang beriman dengan perkataan yang tetap dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, dan Allah menyesatkan orang – orang yang berbuat dzalim, dan Allah melakukan apa yang dikehendakinya.” (QS. Ibrahim: 27)

Imam Ibn Jarir at-Thabari dalam tafsirnya *“Jami’ al-bayan”* menyebutkan: “Allah menetapkan mereka orang – orang yang beriman dengan merealisasikan amalan dan keimanan mereka dengan perkataan yang tetap, yakni perkataan yang benar, yaitu bersaksi *Laa*

ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah, Tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah.”

3. PERKATAAN YANG BENAR (AL-QAUL AS-SHAWAB)

Allah azza wa jalla berfirman:

يَوْمَ يَفُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ

صَوَابًا (النبا: 38)

“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf – shaf, mereka tidak berkata kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang maha pengasih, dan dia pasti mengatakan yang benar.” (QS. An-Naba’: 38)

Dari Ibn Abbas RA, beliau menafsirkan firman Allah “kecuali yang telah diberikan izin kepadanya oleh Tuhan yang maha pengasih, dan dia pasti mengatakan yang benar” maksudnya kecuali siapa yang diizinkan Allah untuk bersaksi *Laa ilaaha illa Allah*, dan itulah puncak kebenaran.

Dari Abu Soleh dan Ikrimah, keduanya menafsirkan “dan mengatakan yang benar” maksudnya *Laa ilaaha illa Allah*.

Imam Ibn Katsir juga menafsirkan “dan mengatakan yang benar” dengan mengatakan yang haq, dan diantara yang haq *Laa ilaaha illa Allah*.

4. PERKATAAN YANG TEPAT (AL-QAUL AS-SADIID)

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (الأحزاب: 70)

“Wahai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan senantiasa ucapkanlah perkataan yang tepat.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA, ia menafsirkan “ucapkanlah perkataan yang tepat dan benar” dengan katakanlah *“laa ilaaha illa Allah”*. Demikian pula ditafsirkan pula oleh ikrimah.

Dalam sunnah nabi, ungkapan *“wahhid”* sering dimaknai dengan bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abi Malik dari ayahnya, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

من وحد الله، وكفر بما يعبد من دون الله، حرم ماله ودمه، وحسابه
على الله.....

“Siapa yang mengesakan Allah dan kufur terhadap segala apa yang disembah selain Allah, Allah harmakan harta dan darahnya untuk dianiaya, dan pertanggung jawabannya di sisi Allah.”

Dalam riwayat lain juga disebutkan:

من قال: لا إله إلا الله، وكفر بما يعبد من دون الله....”

“Siapa yang mengucap *Laa ilaaha illa Allah*, dan kufur terhadap apa yang disembah selain Allah ...”

5. AGAMA YANG MURNI (*AD-DIIN AL-KHALISH*)

Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

(الزمر: 2-3)

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (*al-Qur’an*) kepadamu Muhammaddengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (*dari syirik*).” (QS. *Az-Zumar*: 2-3)

Imam at-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Perkataan Allah “bagi Allah agama yang murni” maksudnya adalah bersyahadat *Laa ilaaha illa Allah*”.

6. PERKATAAN YANG IKHLAS (*KALIMAT AL- IKHLASH*)

Dari Abdurrahman bin Abza RA, ia berkata:

كان رسول الله ﷺ إذا أصبح قال: " أصبحنا على فطرة الإسلام، وكلمة

الإخلاص، ودين نبينا محمد ﷺ، وملة أبينا إبراهيم حنيفا مسلما، وما كان من

المشركين " وإذا أمسى قال ﷺ: "أمسينا على فطرة الإسلام".

وفي لفظ: كان رسول الله ﷺ يعلمنا إذا أصبحنا: "أصبحنا على فطرة الإسلام... الحديث، وفي آخره: "وإذا أمسينا مثل ذلك".

"Rasulullah SAW saat di pagi hari Beliau berkata: Kita di pagi hari ini ada dalam fithrah keislaman, perkataan yang ikhlas, dan agama Nabi kita Muhammad, dan millah Ayah kita Ibrahim, seorang yang hanif (condong pada yang benar) yang muslim (berserah diri kepada Allah), dan ia bukanlah orang yang musyrik." Dan di saat petang, Nabi juga berkata: Kita di petang ini ada dalam fithrah keislaman..."

Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah mengajarkan tatkala di apagi hari untuk mengucapkan: "Kita di pagi hari ini ada dalam fithrah keislaman, ..." dan di saat petang kita diajarkan pula mengucapkan yang demikian.

Dari Utsman RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

"إني لأعلم كلمة لا يقولها عبدٌ حقًا من قلبه إلا حُرِّمَ على النار"، فقال له عمر بن الخطاب: أنا أحدثك ما هي؟ هي كلمة الإخلاص التي ألزمها الله تبارك وتعالى مُجَدِّدًا وأصحابه، وهي كلمة التقوى التي ألص عليها نبي الله ﷺ. عمه أبا طالب عند الموت: شهادة "أن لا إله إلا الله".

"Sesungguhnya aku mengetahui satu perkataan tidaklah seorang hamba mengucapkannya dengan benar dari

lubuk hatinya, kecuali Allah haramkan baginya neraka, lalu Umar ibn al-Khattab berkata padanya: “aku akan beritahukan kepadamu apa perkataan itu? Itulah kalimat keikhlasan yang Allah perintahkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya untuk melazimkannya, itulah kalimat taqwa yang sangat diharapkan nabi dari Pamannya Abu Thalib tatkala ia wafat, yakni bersaksi “laa ilaaha illa Allah”

7. PERSAKSIAN (AS-SYAHADAH)

Nama lain dari kalimat tauhid adalah *as-Syahadah*, yakni persaksian. Karena kalimat tauhid merupakan salah satu dari dua hal penting yang wajib dipersaksikan setiap muslim, yang dikenal dengan dua kalimat syahadat, “*asyhadu alla ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulallah.*”

Makna dari kedua persaksian tersebut turunan dari keseluruhan yang mengandung “*ikhbar* (pemberitahuan) dan *iqrar* (pengakuan)”. Makna *syahadah* disini adalah memberitahukan dan menjelaskan terhadap sesuatu yang telah diketahui dan pengakuan dengannya.

Imam ibn al-Anbari berkata: “makna dua kalimat syahadat Aku memberitahukan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, aku juga menjelaskan tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku memberitahukan dan menjelaskan bahwa Muhammad adalah penyampai

terhadap beragam pemberitahuan yang datangnya dari Allah.”

Mengucapkan dua kalimat syahadat disebut *tasyhid*, yang berakar kata dari syahadat.

8. PERKATAAN YANG TINGGI (*AL-KALIMAH AL-ULYA*)

Allah SWT berfirman:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة: 40)

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya, yaitu ketika orang – orang Kafir mengusirnya dari Mekah, sedangkan ia salah satu dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu ia berkata kepada sahabatnya, “jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat – malaikat) yang tidak terlihat olehmu., dan Dia menjadikan seruan orang – orang Kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah maha besar lagi maha perkasa.” (QS. Taubah: 40)

Kalimatullah adalah persaksian bahwa Tiada Tuhan selain Allah. Perkataan ini selalu posisinya tinggi, karenanya pada redaksi ayat di atas ungkapan ini tidak di '*athaf*' dengan ungkapan sebelumnya, dimana tidak disebut "dan Allah jadikan perkaataan Allah menjadi tinggi" tetapi disebutkan "*wa kalimatullah hiya al-ulya*" sebagai ungkapan baru.

Syeikhul mufasirin Ibn Jarir at-Thabari berkata: "maka Allah menurunkan ketenangan dan kedamaian kepada Rasul-Nya. Disebutkan pula kepada Abu Bakr RA. Lalu Allah dukung dan bela ia dengan bala tentara yang tidak terlihat olehmu, baik dari golongan malaikat maupun lainnya. Lalu Allah jadikan perkataan orang kafir, yakni perkataan syirik sebagai perkataan yang rendah dan hina. Allah batalkan ia, Allah hinakan pengusungnya. Dan setiap yang dikalahkan selalu lebih rendah dan hina dibandingkan yang mengalahkan. Pemenanglah yang tinggi posisinya. Perkaataan Allah, yakni agamanya dan tauhidnya, serta ungkapan *laa ilaaha illa Allah* itulah yang tinggi posisinya dibanding dengan kemusyrikan dan para pendukungnya. Perkataan tauhid itulah pemenang."

Dalam sebuah riwayat dari Ibn Abbas RA disebutkan: Allah jadikan perkaataan orang kafir itu rendah dan hina, itulah kemusyrikan kepada Allah, dan perkataan Allah itu tinggi, yakni *Laa ilaaha illa Allah*.

9. PERKATAAN YANG THAYYIB (*AL-KALIMAH AT-THAYYIBAH*)

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ (إبراهيم: 24-25)

“Tidakkah Kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizing Tuhannya. Dan Allah selalu membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim: 24-25)

Dari Ibn Abbas RA ia berkata: *“Tidakkah Kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, yakni persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, seperti pohon yang baik, dan itulah mukmin. Akarnya kuat, ia mengatakan *Laa ilaaha illa Allah*, tetap dalam hati mukmin. Dan cabangnya menjulang ke langit, maknanya Allah mengangkat amalan orang yang beriman ke langit.”* (HR. at-Tabari dan Baihaqi)

Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *“I’laam al-Muwaqqi’in”* (1/224): *“Allah membuat perumpamaan perkataan yang baik dengan pohon yang baik, karena perkataan yang baik melahirkan buah amal soleh, dan*

pohon yang baik melahirkan buah yang bermanfaat. Dan makna yang zahir di antara mayoritas mufassirin terkait perkataan yang baik adalah *Laa ilaaha illa Allah*. Perkataan yang baik ini melahirkan beragam amal saleh, yang zahir maupun yang batin. Dan setiap amalan soleh melahirkan keridhaan kepada Allah, itulah buah dari perkataan ini.”

10. PERKATAAN YANG LURUS (KALIMAH AL-ISTIQAMAH)

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ. نُنزِّلُ مِنْ غَمُورٍ رَحِيمٍ

(فصلت: 30-32)

“Sesungguhnya orang yang berkata: “Tuhan Kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat – malaikat akan turun kepada mereka dengan berkata: “Janganlah Kamu merasa takut dan Janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan memperoleh syurga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindung – pelindung dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya (syurga) Kamu memperoleh apa yang Kamu inginkan dan memperoleh apa yang Kamu minta. Sebagai

penghormatan bagimu dari Allah yang maha pengampun, maha penyayang” (QS. Fushshilat: 30-32)

Imam Baihaqi dalam kitabnya “*al-Asma wa as-Sifat*” meriwayatkan dari Ibn Abbas RA: maksud dari ayat “Sesungguhnya orang yang berkata: “Tuhan Kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka” adalah istiqamah atas persaksian *Laa ilaaha illa Allah*.

Abd ibn Humaid meriwayatkan pula dari Ibn Abbas RA: ia ditanya tentang ayat yang paling memberikan harapan dalam Al-Qur’an? Beliau menjawab: “Sesungguhnya orang yang berkata: “Tuhan Kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka” yakni bersaksi tiada Tuhan selain Allah.

11. PERKATAAN YANG MENYELAMATKAN (KALIMAH AN-NAJAT)

Allah mengisahkan dalam al-Qur’an mereka yang beriman dari keluarga Fir’aun, dimana mereka berkata:

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ. تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ

وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْعَقَّارِ (غافر: 41-42)

“Dan wahai Kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka ? (mengapa) Kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukannya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal Aku

menyerumu untuk beriman kepada yang maha perkasa, maha pengampun?” (QS. Ghaafir: 40-41)

Tidak diragukan lagi bahwa keselamatan itu dapat dicapai dengan mendatangkan rukun teragung dari serangkaian rukun Islam, yakni bersaksi bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah. Hanya dengan perkataan inilah seorang mukmin dapat selamat dari siksa dan hukuman Allah.

Diriwayatkan dari Imam Mujahid: ungkapan “Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka?” maknanya aku mengajak kalian kepada iman kepada Allah dan mengucapkan “*Laa ilaaha illa Allah*”, karena perkataan ini menyelamatkan mereka yang mengucapkannya dari akhir yang buruk.

Rasulullah SAW juga bersabda:

من كان آخر كلامه لا إله إلا الله، وجبت له الجنة

“Siapa yang akhir perkataannya “Laa ilaaha illa Allah” berhak baginya masuk syurga.”

Rasulullah juga bersabda pada hadits lainnya:

من قال لا إله إلا الله ابتغاء وجه الله حُتِمَ له بها دخل الجنة

“Siapa yang mengatakan Laa ilaaha illa Allah, semata – mata mengharap Allah, Allah akan akhirkan kehidupannya dengan perkataan itu, dan ia akan dimasukkan dalam syurga.”

Dan ucapan “*laa ilaaha illa Allah*” merupakan keselamatan dari siksa neraka. Rasulullah SAW bersabda:

ما من أحد يشهد أن لا إله إلا الله، وأن مُحَمَّدًا رسول الله صدقًا من قلبه إلا

حرّمه الله تعالى على النار

“Tidaklah seseorang bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah, ia bersaksi dengan penuh kejujuran dalam hatinya, kecuali Allah akan haramkan atasnya neraka.”

Dan ucapan *Laa ilaaha illa Allah* merupakan keselamatan dari keabadian dalam neraka bagi mereka yang memasukinya dari golongan mereka yang bertauhid. Merekalah orang yang memiliki banyak dosa, dan mereka meninggal dunia sebelum sempat bertaubat dari segala dosanya. Rasulullah SAW bersabda:

من قال: لا إله إلا الله، أنجته يومًا من دهره، أصابه قبل ذلك ما أصابه".

“Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illa Allah, maka Allah akan menyelamatkannya pada suatu hari dari masanya, ia tertimpa di waktu itu beragam siksaan yang menyimpannya.”

12. PERKATAAN YANG MENANG (KALIMAH AL-FALAH)

Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (المؤمنون: 1)

“Sungguh telah menang dan beruntung orang – orang yang beriman.” (QS. Al-Mukminuun: 1)

Pilar keimanan yang paling penting adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Allah SWT juga berfirman:

فَدَأْفَلَحَ مَنْ تَزَكَّى (الأعلى: 14)

“Sungguh menang dan beruntunglah mereka yang mensucikan jiwanya.” (QS. Al-A’laa: 14)

فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (الشمس: 9)

“Sungguh menang dan beruntunglah mereka yang mensucikan jiwanya.” (QS. As-Syams: 9)

Mensucikan jiwa dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah merupakan pensucian jiwa yang paling agung. Dan diriwayatkan dari Rabi’ah ibn Abbad ad-Diili, ia berkata:

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَصَرَ عَيْنِي بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ يَقُولُ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَفْلَحُوا" ويدخل في فجاجها والناس مُتَقَصِّفُونَ عَلَيْهِ، فَمَا رَأَيْتَ

أَحَدًا يَقُولُ شَيْئًا وَهُوَ لَا يَسْكُتُ يَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

تفْلحوا"

“Aku melihat Rasulullah SAW dengan mata kepalaku di pasar Dzil Majaz, ia berkata: “Wahai manusia, katakanlah: Laa ilaaha illa Allah, maka kalian akan beruntung”, lantas orang – orangpun berkumpul di

tempat itu dan mereka terheran – heran dengan apa yang diucapkan Rasulullah. Aku tidak melihat seorangpun berkata apapun, sedangkan nabi tidak diam dan terus mengatakan: “Wahai manusia, katakanlah: *Laa ilaaha illa Allah*, maka kalian akan beruntung.”

13. PERKATAAN YANG MENGANDUNG KETAQWAAN (KALIMAH AT-TAQWA)

Allah SWT berfirman:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الفتح: 26)

“Ketika orang – orang Kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka, yaitu kesombongan jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang – orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat taqwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Fath: 26)

Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya “*Fath al-Baari: Syarah Shahih al-Bukhari*” (8/575) mengatakan: Diriwayatkan dari Ubay ibn Ka’ab RA, Nabi Muhammad menafsirkan “dan Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat taqwa”, kalimat taqwa adalah mengatakan *Laa ilaaha illa Allah*.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA, nabi Muhammad menafsirkan “dan Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menajalankan kalimat taqwa”, kalimat taqwa adalah bersaksi dengan mengucap *Laa ilaaha illa Allah*. Itulah pokok segala ketaqwaan.”

Hal yang sama diriwayatkan pula dari Imam Mujahid RA.

14. PERKATAAN YANG ABADI (*AL-KALIMAH AL-BAQIYAH*)

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ. إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ

سَيَهْدِينِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الزخرف: 26:28)

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada Ayahnya dan Kaumnya, “Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang Kamu sembah, kecuali Kamu menyembah Allah yang menciptakanku, karena sungguh Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

Ibn Jarir at-Thabari berkata: “firman Allah “Dan Ibrahim menjadikan kalimat itu kalimat yang kekal pada keturunannya” maksudnya Ibrahim menjadikan ungkapan “Aku berlepas diri dari apa yang Kamu sembah, kecuali Kamu menyembah Allah yang menciptakanku” yang intinya adalah kalimat tauhid *Laa*

ilaaha illa Allah sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya. Maka hingga hari kiamat kelak dari keturunan Ibrahim tetap ada yang mengesakan Allah dan menyembah-Nya.

Ibn al-Qayyim berkata: “maksud ayat ini Ibrahim menjadikan loyalitasnya hanya kepada Allah dan berlepas diri dari segala sesembahan selain Allah menjadi kalimat yang kekal di tengah keturunannya. Kalimat inilah yang saling diwarisi para Nabi dan para pengikut mereka satu sama lainnya, itulah kalimat *Laa ilaaha illa Allah*, yang diwariskan Ibrahim bapak dan pemimpin kaum hunafa kepada para pengikutnya hingga hari kiamat.”

15. PERKATAAN PEGANGAN YANG SAMA (KALIMAH AS-SAWA’)

Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا

اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (آل عمران: 64)

“Katakanlah Muhammad: “Wahai Ahlu kitab! Marilah kita menuju kepada satu kalimat pegangan yang sama antara kami dengan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan Kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, dan Kita tidak saling menjadikan satu sama lain Tuhan – tuhan

selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka “saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim”. (QS. Ali Imran: 64)

Imam Ibn Jarir at-Thabari dalam tafsirnya “*Jami’ al-bayan*” (3/215) menyebutkan bahwa Abu Aliyah dan Mujahid berkata: “makna *Kalimatun sawa’* adalah ucapan *Laa ilaaha illa Allah.*”

16. PERKATAAN YANG ADIL (KALIMAH AL-ADL)

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: 90)

“*Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan, dan meyantuni kerabat, serta Allah melarang untuk berbuat yang keji, munkar, dan aniaya. Itulah yang Allah nasehatkan, semoga kalian senantiasa mengingatnya.*” (QS an-nahl: 90)

Ibn Abbas RA tatkala menafsirkan kata “*adil*” pada ayat di ayat mengemukakan banyak tafsiran. Salah satu tafsiran adil menurutnya adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Adil di sini sama maknanya dengan kalimat pegangan yang sama, yakni *laa ilaaha illa Allah.* Inilah yang dikemukakan imam Qatadah.

17. IKATAN YANG KOKOH (AL-URWAH AL-WUTSQA)

Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة:

(256)

“Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang teguh kepada al-Urwah al-Wutsqa (tali yang kuat dan tidak akan putus). Allah maha mendengar maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Diriwayatkan dari Said Ibn Jubair dan ad-Dhahhak, keduanya berkata “al-Urwah al-Wutsqa artinya ucapan *Laa ilaaha illa Allah.*”

Allah SWT juga berfirman:

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى اللَّهِ
عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (لقمان: 22)

“Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang ia orang yang berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada al-urwah al-wutsqa (tali yang kokoh). Hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan.” (QS. Luqman: 22)

Dalam *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim* (31/319), Ibn Katsir menyebutkan riwayat dari Ibn Abbas RA, dimana

kata *al-Urwah al-Wutsqa* pada ayat di atas maknanya *Laa ilaaha illa Allah*.

18. SIFAT MAHA TINGGI (AL-MATSAL AL-A'LA)

Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ (النحل: 60)

“Dan Allah memiliki sifat yang maha tinggi...” (QS. An-Nahl: 60)

Pada ayat lain Allah kembali berfirman:

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (الروم: 27)

“Dan Dia (Allah) memiliki sifat yang maha tinggi di langit dan di bumi. Dan dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana.” (QS. Ruum: 27)

Arti dari kata *matsal* pada kedua ayat di atas adalah sifat, sebagaimana firman Allah yang lain:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ (الرعد: 35)

“Sifat syurga yang Allah janjikan kepada hamba-Nya yang bertaqwa ...” (QS. Ar-Ra’ad: 35)

Imam at-Thabari menyatakan: firman Allah “Dan Allah memiliki sifat yang maha tinggi” adalah yang lebih afdhal, lebih baik, dan lebih indah, itulah tauhid “*laa ilaaha illa Allah*” tunduk hanya kepada Allah dengan menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah. *Laa ilaaha illa Allah* merupakan deskripsi dan sifat yang paling tinggi dan sempurna bagi Allah, karena itulah pada ayat teragung dalam al-Qur’an yakni ayat Kursi, Allah

mengawali ayat tersebut dengan kalimat tauhid ini, karena terhimpun di dalamnya segala sifat yang agung bagi Allah dan nama – namanya yang indah.

Ibn Abbas RA dan Qatadah menyatakan: “Dan Allah memiliki sifat yang maha tinggi” maksudnya bersaksi bahwa tida Tuhan selain Allah.”

19. PERSAKSIAN YANG BENAR (SYAHADAH AL-HAQ)

Allah SWT berfirman:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
(الزخرف: 86)

“Dan orang – orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafa’at (pertolongan di akhirat) kecuali orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini.” (QS. Az-Zukhruf: 86)

Imam Mujahid mengatakan: firman Allah “kecuali orang yang mengakui yang haq” artinya kalimat ikhlas, yakni *Laa ilaaha illa Allah*. Sedangkan mereka meyakini dan mengimaninya.”

20. SERUAN YANG BENAR (DAKWATU AL-HAQ)

Allah SWT berfirman:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ (الرعد: 14)

“Hanya kepada Allah do’a yang benar.” (QS. Ar-Ra’ad: 14)

Ibn Abbas RA dan ulama lainnya menyatakan: “doa dan seruan yang benar itu adalah kesaksian *Laa ilaaha illa Allah*, dan maknanya ini pembatasan, yakni hanya untuk-Nya doa yang benar bukan untuk selain-Nya.”

21. PERJANJIAN (AL-AHDU)

Allah SWt berfirman:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفِدَاءً. وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وَرِثًا. لَا

يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (مریم: 85-87)

“(ingatlah) pada hari ketika Kami mengumpulkan orang – orang yang bertaqwa kepada Allah yang maha pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat. Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapatkan syafa’at (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah yang maha pengasih.” (QS. Maryam: 85-87)

Imam Ibn Katsir berkata: “ini merupakan pengecualian yang sifatnya terputus (*istishna’ munqathī*). Artinya: tetapi mereka yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah, yaitu bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, merekalah yang berhak memperoleh syafaat (pertolongan).”

Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA, tatkala orang Yahudi mengatakan apa yang mereka katakan “Kami

tidak ada disiksa dengan neraka melainkan hanya beberapa hari saja” Allah lantas berkata:

قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا (سورة البقرة: 80)

“Katakan, apakah kalian telah membuat perjanjian di sisi Allah,” (QS. Al-Baqarah: 80)

Sudahkah kalian mengatakan “*Laa ilaaha illa Allah*”, lalu kalian tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kalian tidak kufur kepada-Nya, jika sekiranya kalian telah mengucapkan kalimat tauhid itu, maka berharaplah kepada-Nya. Namun, jika kalian belum pernah mengatakannya, mengapa pula kalian mengatakan hal – hal yang tidak kalian ketahui.”

22. KEBAJIKAN (AL-IHSAN)

Allah SWT berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (سورة الرحمن: 60)

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).” (QS. Ar-Rahmaan: 60)

Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA ia berkata: apakah balasan siapa yang mengatakan *Laa ilaaha illa Allah* di dunia hanyalah syurga di akhirat?

Dari Imam Qatadah RA ia berkata: “bagi orang – orang yang berbuat baik yang bersaksi *Laa ilaaha illa Allah* syurga dan tambahan atas syurga, itulah izin untuk memandang wajah Allah.”

23. KEBAIKAN (AL-HASANAH)

Allah SWT berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ (النمل: 89)

“Siapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh balasan yang lebih baik daripadanya, sedang mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu.”
(QS. An-Naml: 89)

Ibn Abbas RA: maknanya siapa yang membawa ucapan *Laa ilaaha illa Allah*

Huzafah RA berkata: siapa yang membawa *Laa ilaaha illa Allah* ia berhak masuk syurga, dan siapa yang membawa kemusyrikan ia layak masuk neraka.

Dari Abu Dzar RA ia berkata: Wahai Rasulullah, berikan aku wasiat ! Nabi menjawab:

إذا عملت سيئة فأتبعها حسنة تمحها". قال: قلت يا رسول الله، أَمْرَ الحسنة: لا إله إلا الله ؟ قال: "هي أفضل الحسنة". (رواه الإمام أحمد

بسنده صحيح)

“Jika engkau melakukan suatu perbuatan buruk, maka ikutilah perbuatan itu dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapus keburukan itu.”

Abu Dzar bertanya kembali: wahai Rasulullah, apakah mengucap *laa ilaaha illa Allah* termasuk kebaikan yang menghapus keburukan itu?

Nabi menjawab: “*justru itulah seutama – utamanya kebaikan yang menghapus keburukan*”. (HR. Ahmad)

24. BALASAN TERBAIK SYURGA (*AL-HUSNA*)

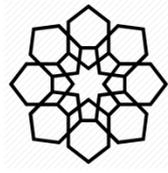
Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ (الليل: 5-7)

“Siapa yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).” (QS. Al-Lail: 5-7)

Abu Abdurrahman as-Sulami, berkata: “dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga)” dengan mengucap *laa ilaha illa Allah.*”

Diriwayatkan pula dari Ibn Athiyyah pada ayat setelahnya “dan mendustakan adanya pahala yang terbaik (syurga)”, dengan mendustakan dan mengingkari *Laa ilaaha illa Allah.*



MAKNA KALIMAT TAUHID

Laa ilaaha illa Allah, maknanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.

Ungkapan ini mencakup dua bagian; penafian dan penetapan. “*Laa ilaaha*” *nafy* terhadap segala bentuk sesembahan, dan “*illa Allah*” *itsbat* bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah. Redaksi dan gaya bahasa seperti ini dikenal dengan nama *uslub al-Qashr*, atau pembatasan.

Ungkapan “*Laa ilaaha*” menafikan segala sesuatu yang disembah selain Allah ta’ala, tiada ada sesuatu apapun dari itu semua yang pantas disembah. Kata “*ilaaha*” disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Dalam kaedah bahasa Arab, apabila ada kata *nakirah* dalam konteks penafian maka ianya menunjukkan makna umum.

Penafian pada kata “*Laa ilaaha*” mencakup segala sesuatu yang mungkin ditunjukkan kepadanya ibadah dan penghambaan, dan segala yang bertindak kepadanya selain Allah.

Adapun kata “*illa Allah*” menetapkan bahwa ibadah dan penghambaan itu hanya bagi Allah, tiada sekutu baginya. Allah lah satu – satunya Tuhan yang berhak untuk disembah, sebagainya hanya Dia-lah yang menciptakan, yang memberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan, dan lain sebagainya yang menunjukkan nilai *rububiyah*-Nya. Tiada satupun yang berhak berkongsi dengan Allah pada penciptaan makhluk, atau dalam bertindak pada sesuatu. Itu semua bagian dan keesaan *uluhiyyah* Allah, tidak berkongsi Dia dengan sesuatu apapun.

Setelah Allah berfirman:

وَأَهْلِكُمْ إِلَهًا وَاحِدًا

“*Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang satu...*”

Allah tegaskan setelahnya:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ " (سورة البقرة: 163)

“*Tiada Tuhan selain Dia, Dialah Tuhan yang Maha pengasih lagi maha penyayang.*” (QS. Al-Baqarah: 163)

Adapun hikmah di balik penekanan ini, karena mungkin saja terlintas di benak seseorang lintas pikiran syaithan, ia berkata: boleh jadi Tuhan kita satu, tetapi selain kita mereka juga memiliki Tuhan lainnya, karenanya Allah tegaskan “*Tiada Tuhan selain Dia,*

Dialah Tuhan yang Maha pengasih lagi maha penyayang.”

Tauhid tidak akan terealisasi tanpa *nafy* dan *itsbat*. Hal ini diisyaratkan Allah dalam Firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ " (سورة

البقرة:256)

“Tiada pemaksaan dalam beragama, telah jelas mana yang benar dan mana yang sesat. Siapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang teguh pada tali Allah yang kuat dan tidak putus, Dan Allah Maha mendengar lagi maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Imam Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *“Ilaam al-Muwaqqi'in”* (1/50) menjelaskan makna thaghut dengan:

هو كل ما تجاوز به العبد حده من معبود أو متبوع أو مطاع، فطاغوت كل قوم من يتحاكمون إليه غير الله ورسوله أو يعبدونه من دون الله، أو يتبعونه على غير بصيرة من الله، أو يطيعونه فيما لا يعلمون أنه طاعة لله فهذه

طواغيت العالم

“Segala apa yang melewati batas yang dilakukan hamba, baik dari yang disembah, dari yang diikuti, dari

yang dipatuhi. Thaghut setiap kelompok adalah siapa yang mereka berhukum kepadanya selain Allah dan Rasul-Nya, atau mereka menyembahnya selain Allah, atau mereka mengikutinya tanpa tuntunan yang benar dari Allah, atau mereka mematuhi dalam hal yang mereka tidak mengetahui bahwasanya itu kepatuhan kepada Allah. Inilah thaghut – thaghut di dunia.”

Untuk menjadikan ungkapan “*Laa ilaaha illa Allah*” benar, maka harus disertakan dengan menafikan ibadah dan penghambaan kepada selain Allah, atau kufur dengan apa yang disembah selain Allah, lalu kemudian menetapkan ibadah hanya kepada Allah satu – satunya. Inilah hakikat tauhid yang diseru oleh semua Nabi dan Rasul.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Malik Thariq ibn Usaim al-Asja’i RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

من قال لا إله إلا الله، وكفر بما يُعبد من دون الله، حُرِّمَ ماله ودمه وحسابه

على الله

“Siapa yang mengatakan “Laa ilaaha illa Allah”, dan ia kufur kepada apa yang disembah selain Allah, maka diharamkan harta dan darahnya untuk dianiaya, dan pertanggung jawabannya kepada Allah.”

Antara *nafy* dan *itsbat* pada kalimat tauhid terdapat korelasi yang sifatnya lazim. Salah satu tidak akan sempurna tanpa yang lain. Siapa yang tidak ikhlas

dalam tauhidnya ia musyrik. Siapa yang tidak jujur pada ucapannya ia munafiq. Orang yang ikhlas bertauhid ia ucapkan *itsbat uluhiyyah* kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Tauhid inilah dasar Islam. Karenanya Ibrahim AS berkata dalam do'anya:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ (البقرة: 126)

“Ya Tuhan kami, jadikanlah Kami orang – orang yang berserah diri hanya kepada-Mu, begitu pula dari keturunan Kami, umat yang hanya berserah diri kepada-Mu.” (QS. Al-baqarah: 126)

Kunci dalam bertauhid yang sebenarnya adalah meninggalkan segala bentuk kemusyrikan. Karenanya, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ (المؤمنون: 59)

“Dan Orang yang beriman mereka tidak berbuat syirik kepada Tuhan mereka.” (QS. Al-Mukminun: 59)

Meninggalkan syirik mencakup kesempurnaan tauhid, dan mengenal Allah dengan hakiki, mencintainya, menerima-Nya, dan berseru kepada-Nya. Inilah sempurnanya tauhid dan aktualisasi tauhid. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ (الرعد: 36)

“Katakanlah, Aku diperintah untuk menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Hanya kepada-Nya aku berseru, dan hanya kepada-Nya aku kembali.” (QS. Ar-Ra’ad: 36)

Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya “*Qurratu ayn al-Muwahhidin*” (hlm 108), menggubah satu bayt syair:

بھوی النفوس فذاک للشیطان	حقُّ الإلهِ عبادةٌ بالأمر لا
سبب النجاة فحبذا السببان	من غیر إشراک شیئاً هما
إلا الذی قامت به الأصلاں	لم ینج من غضب الإله وناہ
أو ذو ابتداع أو له الوصفان	والناس بعد فمشرك بإلهه

“Hak Tuhan untuk disembah dengan perintah, bukan dengan hawa nafsu, karena yang demikian milik syaithan

Tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Keduanya sebab keselamatan, dan sebaik – baiknya sebab.

Tidak akan selamat dari murka Allah dan neraka-Nya kecuali yang tegak padanya dua hal pokok ini

Dan manusia selain itu musyrik kepada Tuhannya atau melakukan bid’ah atau pada dua sifat tersebut.”

Allah adalah Tuhan yang haq, dan segala sesembahan selain-Nya adalah batil. Inilah pesan Allah dalam firman-Nya:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ هُوَ الْبَاطِلُ (الحج: 62)

“Yang demikian itu sesungguhnya Allah adalah haq, sedangkan apa yang diseru selain-Nya adalah batil.” (QS. Al-Hajj: 62)

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala yang disembah selain Allah, mulai dari manusia, malaikat, jin, semua makhluk, itu semua sesembahan yang batil. Satu – satunya yang berhak disembah hanya Allah.

Inilah rahasia di balik penolakan kaum musyrikin mengucapkan *“Laa ilaaha illa Allah”*, karena mereka menyadari jika mengucapkannya ucapan itu membatalkan segala sesembahan mereka yang batil. Di saat Nabi menyeru mereka mengucapkan kalimat tauhid, mereka berbalik berkata:

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ (سورة ص: 5)

“Apakah Muhammad menjadikan Than yang banyak menjadi Tuhan yang satu. Sungguh ini merupakan hal yang aneh.” (QS. Shaad: 5)

Dalam ayat lainnya, mereka juga mengatakan:

أَيْنَا لَتَأْرِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ (الصافات: 36)

“Apakah Kita akan meninggalkan menyembah Tuhan Kita demi perkataan seorang penyair yang gila?” (QS. As-Shaaffaat: 36)

Di sisi lain, beribadah hanya kepada Allah mencakup segala bentuk ibadah, mulai dari terikatnya hai kepada Allah dengan penuh cinta (*mahabbah*) dan ketundukan (*khudhu*), patuh hanya kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya, mengesakan Allah dalam do'a,

dalam rasa takut dan cinta, dalam bertawakkal, dalam bertaubat, dalam menyembelih, dalam bernazar, dalam bersujud. itu semua beragam jenis ibadah.

Karenanya, Rasulullah menyatakan dalam haditsnya:

إن الله حرّم على النار من قال لا إله إلا الله، يبتغي بذلك وجه الله (رواه البخاري ومسلم)

“*Sesungguhnya Allah mengharamkan untuk masuk neraka siapa yang mengatakan “Laa ilaaha illa Allah”, ia melakukan itu semata mata demi Allah.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam memahami hadits ini, ada beragam pandangan ulama terkaitnya. Ada yang menyatakan bahwa hadits ini *mansukh*, artinya tidak lagi berlaku. Ada pula yang mencoba mentakwilnya, bahwa maksudnya orang yang demikian tidak kekal dalam neraka, dan lain sebagainya.

Namun yang perlu diingat, dalam hadits di atas Nabi tidak menjanjikan hal yang luar biasa di atas hanya sebatas dengan mengucapkan “*Laa ilaaha illa Allah*” semata, karena jika demikian para munafiqun pun dengan mudah mengucapkan kalimat yang sama, sedangkan mereka menjadi penghuni dasar neraka jahannam, tetapi harus disertai dengan “semata – mata karena Allah”.

Untuk itu, harus ada ucapan hati sebagaimana ada ucapan lisan. Ucapan hati mencakup mengenal

kalimat Tauhid, meyakini-Nya, mengetahui hakikat kandungan kalimat tersebut dari *nafy* dan *itsbat*. Setiap ucapan yang dijanjikan dalam Islam, mereka yang mengucapkannya akan mendapatkan pahala yang besar, harus dipahami bahwa perkataan yang dimaksud adalah perkataan yang sempurna, bukan sekedar perkataan lisan semata tetapi juga perkataan hati.

Sebagai contoh, Rasulullah bersabda:

من قال في يوم سبحان الله وبحمده مائة مرة، حطت عنه خطاياہ—أو غفرت

ذنوبه—ولو كانت مثل زبد البحر (رواه البخاري ومسلم)

“Siapa yang mengatakan dalam sehari Subhanallah wa bihamdihi seratus kali, akan digugurkan darinya kesalahannya, atau diampuni baginya dosanya, walaupun sebanyak buih di lautan.” (HR. al-Bukahri dan Muslim)

Artinya, siapa yang mengucapkan bacaan di atas, tetapi ia lalai akan maknanya, berpaling dari mentadabburinya, apa yang diucapkan lisan tidak sejalan dengan kata hati, iapun tidak paham dan mengerti kadar dan kedudukan ucapan tersebut, walaupun ia berharap pahala dari ucapan itu, berharap digugurkan kesalahan dan dosa. Suatu amalan dengan amalan lainnya tidak menjadi sebagian lebih dari yang lain semata – mata karena tampilan luar dan jumlahnya, tetapi yang menentukannya adalah apa yang tersembunyi dalam hati. Sebagai contoh, dua orang yang sama – sama sedang shalat. Boleh jadi

tampilannya sama, jumlah raka'atnya sama, tetapi isi hati keduanya yang berbeda dapat menjadikan keutaamaan shalat salah satunya melebihi yang lain seumpama perbedaan antara langit dan bumi.

Renungkan bersama hadits yang dikenal diantara para pengkaji ilmu hadits dengan sebutan hadits bithaqah” hadits tentang kartu, seseorang dibangkitkan dari kuburnya, mempertanggung jawabkan amalannya, catatan kejahatannya ada 99. Masing masing catatan besarnya menutupi horizon pandangan. Di sisi lain kebajikannya hanya sebesar kartu kecil. Namun, beratnya kartu itu mampu mengalahkan catatan kejahatan yang jumlahnya 99, bahkan kebajikan yang isinya “*Laa ilaaha illa Allah*” mampu melenyapkan segala catatan keburukan tersebut, hingga akhirnya yang bersangkutan tidak jadi disiksa. Hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi dengan sanad yang shahih.

Setiap mereka yang bertauhid, maka bagi mereka kartu tersebut. Tetapi tidak sedikit yang bertauhid tetap harus masuk neraka terlebih dahulu karena dosanya di dunia. Akan tetapi rahasia yang menjadikan kartu orang tersebut dapat melenyapkan semua catatan amalan kesalahannya, adalah karena sesuatu yang ada pada hatinya tatkala ia mengucapkan kalimat tauhid tersebut.

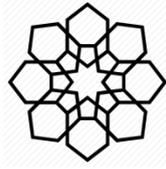
Kondisi yang hampir sama seperti dua orang. Salah satunya selalu mengingatmu, hatinya penuh kecintaan kepadamu. Sedangkan yang lainnya,

berpaling darimu, lalai, dan disibukkan dengan lainnya. Mungkinkah jika keduanya mengingatmu, kadar ingatan itu sama? Atau tatkala engkau mengingat keduanya, apakah akan sama kadar rindumu bagi keduanya? Jadikan pada kondisi yang sama anakmu, isterimu, pasangan hidupmu, dan lainnya.

Coba resapi pula bagaimana kondisi hati seseorang yang dikisahkan telah membunuh 100 orang, namun ia menginginkan taubat. Ia terus mencari jalan agar dapat bertaubat dan kembali suci. Bagaimana kira-kira hakikat iman yang ada dalam hatinya? Iapun kemudian memutuskan berhijrah dan pindah ke lingkungan baru sesuai nasehat dari seseorang yang ia yakini ilmunya. Di momen tersebut, justru ajalnya tiba. Ia tepat berada di tengah-tengah dua tempat, lingkungan lama yang penuh dengan kisah kebejatannya di masa lalu, dan lingkungan baru yang soleh, yang menjadi harapannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, walaupun ia selama hidup belum pernah tiba sampai disana. Apa yang ada dalam hatinya dari hakikat keimanan itulah yang pada akhirnya menjadikan ia kemudian masuk ke dalam kelompok yang diterima taubatnya, dan diampuni dosanya.

Hampir mendekati dengan kedua potret kisah di atas, kisah lain tentang seorang wanita tuna susila, yang kehidupannya penuh dengan dosa zina, namun tatkala ia melihat seekor anjing kehausan, dan ia mengetahui betul bagaimana rasanya haus, dan iapun

dapat membayangkan bagaimana tersiksanya nanti di akhirat kelak dalam neraka dalam kondisi kehausan. Wanita itu rela turun ke dalam sumur, mengambil air, lalu memberikan minuman kepada anjing itu. Allah lalu mengampuni dosa wanita itu sesuai dengan kadar keimanannya yang mendorongnya mengasihi anjing tersebut. Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam shahihnya.



KESESUAIAN ANTARA KALIMAT TAUHID “LAA ILAAHA ILLA ALLAH” DENGAN “IYYAKA NA’BUDU”

Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya “*ash-Shalat*” (hlm 274-275) menjelaskan bahwa makna “*Laa ilaaha illa Allah*” tercakup dalam ucapan kita “*Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*”, hanya kepadamu Kami beribadah dan hanya kepada-Mu Kami memohon pertolongan. Beliau menyatakan:

إذا قال العبد: "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" ففيها سر الخلق والأمر، والدنيا والآخرة، وهي متضمنة لأجل الغايات وأفضل الوسائل، فأجل الغايات

عبوديته، وأفضل الوسائل إعانته، فلا معبود يستحق العبادة إلا هو، ولا معين على عبادته غيره، فعبادته أعلى الغايات، وإعانته أجلُّ الوسائل.

وقد أنزل الله سبحانه وتعالى مائة كتاب وأربعة كتب، جمع معانيها في أربعة، وهي التوراة والإنجيل، والقرآن والزيور، وجمع معانيها في القرآن، وجمع معانيه في المفصل، وجمع معانيه في الفاتحة، وجمع معانيها في: "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" "

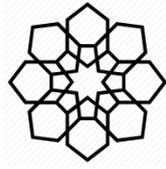
وقد اشتملت هذه الكلمة على نوعي التوحيد، وهما توحيد الربوبية، وتوحيد الإلهية، وتضمنت التعبد باسم الرب واسم الله، فهو يعبد بألوهيته، ويستعان بربوبيته، ويهدي إلى الصراط المستقيم برحمته، فكان أول السورة ذكر اسمه: الله والرب والرحمن، تطابقاً لأجل الطالب من عبادته وإعانته وهدايته، وهو المنفرد بإعطاء ذلك كله، لا يعين على عبادته سواه، ولا يهدي سواه

“Tatkala seorang hamba mengatakan: “Hanya kepada-Mu Kami beribadah, Hanya kepada-Mu Kami meminta pertolongan”. Di dalam ungkapan ini ada rahasia penciptaan dan perintah, rahasia dunia dan akhirat, ungkapan ini mengandung setinggi tingginya tujuan, seutama – utamanya sarana. Adapun tujuan yang tertinggi adalah beribadah hanya kepada Allah, sedangkan sarana yang paling utama adalah

pertolongan dari-Nya. Tiada yang disembah yang lebih berhak daripada Allah. Tiada pula penolong agar dapat beribadah hanya untuk-Nya kecuali Allah. Beribadah pada-Nya tujuan tertinggi, dan pertolongan-Nya sarana paling utama.

Allah telah turunkan 104 kitab suci, dan menghimpun keseluruhan maknanya pada empat kitab suci, yakni Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan Zabur, dan keempatnya maknanya terhimpun dalam al-Qur'an, dan keseluruhan makna al-Qur'an terhimpun dalam juz al-Mufassshal, dan makna al-Mufassshal terhimpun dalam al-Fatihah, dan makna al-fatihah terhimpun dalam "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in."

Kalimat ini telah mencakup dua jenis tauhid, yakni tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah, mencakup pula bagaimana berubudiyah dengan nama ar-Rabb dan nama Allah. Dia disembah dengan uluhiyyah-Nya dan dimintai pertolongan dengan rububiyah-Nya. Dia memberi hidayat menuju jalan yang lurus dengan rahmat-Nya. Surah pertama disebutkan namanya: Allah, ar-Rabb, ar-Rahmaan, sesuai dengan kebutuhan hamba-Nya untuk beribadah pada-Nya, minta tolong pada-Nya, dan memohon hidayah dan petunjuk dari-Nya. Allahlah satu satunya yang dapat memberikan itu semua, tidak ada yang dapat membantu menyembah-Nya kecuali Dia, dan tiada pula yang mampu memberi hidayah kecuali dari-Nya."



KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID “LAA ILAAHA ILLA ALLAH”

(1) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* SEUTAMA - UTAMANYA YANG DIPERSAKSIKAN

Allah SWT bersaksi atas diri-Nya dengan kalimat ini, sebagaimana para makhluk ciptaan Allah yang adil juga bersaksi dengan kalimat ini. Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (آل عمران: 18)

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia; demikian pula para malaikat dan orang yang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia,

Yang maha perkasa, maha bijaksana.” (QS. Ali Imran: 18)

Pada ayat di atas, Allah bersaksi atas keesaan-Nya, dan Allahlah Saksi yang paling agung, kemudian ikut bersaksi para ciptaan Allah yang terbaik, mulai dari malaikat, lalu mereka yang berilmu dari para hamba-Nya. Kesemuanya bersaksi akan seagung – agungnya, setinggi – tingginya, dan sebesar – besarnya yang dipersaksikan, itulah kesaksian “*Laa ilaaha illa Allah.*”

(2) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* SEBAIK – BAIKNYA APA YANG DIUCAPKAN PARA NABI

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Abdullah ibn Amr RA, bahwasanya Rasulullah SAW berkata:

خير الدعاء دعاء يوم عرفة، وخير ما قلت أنا والنبيون من قبلي: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير".

(صحيح الجامع: 3274) (السلسلة الصحيحة 1503)

“Sebaik baiknya do’a adalah berdo’a pada Hari Arafah, dan sebaik – baiknya apa yang Aku ucapkan dan diucapkan pula oleh para Nabi sebelumku; “Laa Ilaaha illa Allah wahdahu laa syariika lahu, lahu al-hamdu, wahuwa ‘ala kulli syai’in qadiir.” (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, ialah satu – satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu baginya, baginya

kekuasaan, dan baginya segala pujian, dan Dialah maha kuasa atas segala sesuatu.” (HR. Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW juga selalu mengucapkan bacaan yang demikian tatkala beliau bepergian untuk berhaji atau umrah.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Umar RA bahwa:

أن رسول الله ﷺ كان إذا قَفَلَ من غزو أو حج أو عمرة يكبر على كل شرفٍ من الأرض ثلاث تكبيرات، ثم يقول ﷺ: "لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، آيئون، تائبون، عابدون لربنا حامدون، صدق الله وعده، ونصر عبده، وهزم الأحزاب وحده".

“Sesungguhnya Rasulullah jika bepergian untuk berperang, berhaji, atau berumrah, beliau bertakbir tiga kali di setiap sisi bumi, kemudian Beliau berkata: “Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syariika lahu,lahu al-mulku, wa lahu al-hamdu, wa huwa ‘ala kulli syai’in qadiir, aayibuun, taaibuun, ‘aabiduun, li rabbina haamidun, shadaqallah wa’dahu, wa nashara ‘abdahu, wa hazama al-Ahzaaba wahdah” (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, ialah satu – satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu baginya, baginya kekuasaan, dan baginya segala pujian, dan Dialah maha kuasa atas segala sesuatu, Kami kembali, Kami

bertaubah, Kami beribadah hanya kepada Tuhan Kami, Kami memuji-Nya, Maha benar Allah atas janji-Nya, Allah menurunkan pertolongan-Nya atas hamba-Nya, Allah sendirian menghancurkan sekutu – sekutu musuh (agama)-Nya.”

(3) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* SEBAIK – BAIKNYA
ZIKIR KEPADA ALLAH

Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa’i serta Ibn Majah meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa Beliau bersabda:

أفضل الذكر: "لا إله إلا الله"، وأفضل الدعاء: "الحمد لله" (صحيح الجامع: 1104) (صحيح الترغيب والترهيب: 1526) (السلسلة الصحيحة: 1497)

“Sebaik – baiknya zikir “*laa ilaaha illa Allah*” dan sebaik – baiknya do’a “*al-hamdulillah*”.

Salah seorang hamba Allah yang saleh mendengar seseorang berkata “*Laa ilaaha illa Allah*” lalu ia mengangkat suaranya dan memanjangkannya, lantas iapun menangis seraya berkata:

وإني لتعزوني لذكراك هزةً كما انتفضَ العصفورُ بلله القطرُ

“Dan sesungguhnya aku ditimpakan goncangan yang kuat tatkala mengingat-Mu ya Allah, sebagaimana burung dikejutkan dengan air yang turun membasahnya.”

Salah seorang ulama mendengar seseorang berkata: *Laa ilaaha illa Allah*, lantas ulama itupun berkata: Kau benar, Kau ucapkan itu dengan haq.

Laa ilaaha illa Allah adalah sebaik – baiknya zikir, karena tidak sah iman seorang hamba kecuali dengan meyakini kalimat tauhid ini. Kalimat ini laksana kunci bagi mereka yang berislam. Tidak mungkin masuk pintu Islam kecuali dengan kunci kalimat tauhid. *Laa ilaaha illa Allah* adalah pembeda antara Islam dan kekufuran, antara yang haq dan bathil. Di dalam kalimat tauhid ini ada penetapan ketuhanan hanya untuk Allah, dan didalamnya ada penafian hak untuk disembah dari selain Allah. Kalimat inilah jika seseorang meninggal dunia dengan membawanya ia masuk syurga. Dengan segala keutamaan di atas pantaslah jika ia disebut sebaik – baiknya zikir.

(4) LAA ILAAHA ILLA ALLAH SEBAIK – BAIKNYA
PERBUATAN BAIK YANG DILAKUKAN HAMBA

Imam Ahmad ibn Hambal meriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari RA, ia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, berilah untukku suatu pesan ! Rasulullah SAW bersabda:

إذا عملت سيئة فأتبعها حسنة تمحها". قال: قلت: يا رسول الله! أمن

الحسنات لا إله إلا الله؟ قال: "هي أفضل الحسنات". (الصحيح: 1373)

(صحيح الترغيب: 3162)

“Jika engkau berbuat keburukan maka ikutkanlah kebaikan setelahnya, niscaya ia akan menghapusnya.”
Lalu Abu Dzar bertanya kembali: Wahai Rasulullah, Apakah mengucap Laa ilaaha illa Allah termasuk dalam kebaikan (yang dapat menghapus keburukan)? Nabi menjawab: “Justru Laa ilaaha illa Allah adalah sebaik – baik dan seutama – utamanya kebaikan (yang dapat menghapus keburukan).” (HR. Ahmad)

(5) LAA ILAAHA ILLA ALLAH SETINGGI – TINGGINYA LEVEL KEIMANAN

Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa kalimat tauhid “laa ilaaha illa Allah” merupakan keimanan semata – mata hanya kepada Allah.

Dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

آمركم بأربع وأنهاكم عن أربع: آمركم بالإيمان بالله وحده، أتدرون ما الإيمان بالله وحده؟ شهادة أن لا إله إلا الله، وأن مُحمَّدًا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصيام رمضان، وأن تؤدوا خمس ما غنمتم

“Aku memerintahkan kepada kalian empat hal, dan Aku melarang kalian dari empat hal; Aku memerintahkan Kalian beriman hanya semata – mata kepada Allah. Tahukah kalian apa itu beriman semata – mata kepada Allah? Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Aku perintahkan kalian mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di

bulan Ramadhan, dan hendaklah kalian memberikan seperlima dari pampasan yang kalian dapat kepada yang berhak menerimanya.”

Rasulullah tidak cukup hanya menjadikan kalimat tauhid sebagai inti keimanan kepada Allah, namun Beliau juga menjelaskan bahwa kalimat ini berada pada level tertinggi keimanan. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

"الإيمان بضع وسبعون أو بضع وستون شعبةً، فأفضلها قول "لا إله إلا الله"، وأدناها إمطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان".

“Iman itu ada tujuh puluhan cabang, atau enam puluhan cabang, namun cabang keimanan yang paling utama adalah mengucapkan Laa ilaaha illa Allah, dan serendah – rendahnya cabang keimanan menyingkirkan bahaya dari jalan. Dan merasa malu itu bagi dari cabang iman.” (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits di atas dijelaskan seputar keutamaan “*Laa ilaaha illa Allah*”, bahwa kalimat ini berada pada posisi tertinggi dari cabang – cabang iman yang banyak. Ada cabang iman yang berkaitan dengan perkataan, dan ada pula cabang keimanan yang berkaitan dengan perbuatan. Adapula cabang keimanan yang berkaitan dengan keimanan. Inilah keyakinan *ahlu sunnah wal jama’ah* bahwa iman itu meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan membuktikan dengan amalan. Ucapan “*laa ilaaha illa Allah*”

merupakan bukti atas perkataan. Menyingkirkan bahaya dari jalan bukti atas perbuatan. Dan sikap malu bukti atas keimanan dan amalan hati.

(6) LAA ILAAHA ILLA ALLAH JALAN KEMENANGAN
DAN SERUAN PARA RASUL

Imam Ahmad ibn Hambal meriwayatkan dari Rabi'ah ibn abbad ad-Diili RA, ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَصَرَ عَيْنِي بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ يَقُولُ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلَحُوا"

“Aku melihat Rasulullah SAW dengan mata kepalaku sendiri di pasar Dzil Majaz, beliau berkata: Wahai Manusia, katakanlah Laa ilaaha illa Allah niscaya kalian akan menang dan beruntung.”

Dalam riwayat lain, Ibn Hibban juga meriwayatkan dari Thariq ibn Abdullah al-Muharibi RA,

أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي سُوقِ ذِي الْمَجَازِ وَهُوَ يَقُولُ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلَحُوا".

“Dia melihat Rasulullah SAW di pasar Dzil Majaz, ia berkata: Wahai manusia, Katakanlah Laa ilaaha illa Allah pasti kalian menang dan beruntung.” (HR. Ibn Hibban)

Dalam kedua hadits di atas, tampak jelas bagaimana Nabi Muhammad selalu memanfaatkan waktunya dan tidak pernah lalai dalam berjuang

mendakwahkan kalimat tauhid ini. Beliau pergi ke pasar sekedar mengingatkan masyarakat untuk bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Bahkan beliau terus menerus menekankan bahwa hanya dengan kalimat inilah manusia akan menang dan beruntung, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

(7) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* KEWAJIBAN PERTAMA
HAMBА KEPADA TUHANNYA

Mengesakan Allah dengan bertauhid dan berlepas dari segala bentuk kemusyrikan merupakan kewajiban pertama, dan tanggung jawab yang paling wajib bagi setiap mukmin.

Adapun dalil yang membenarkan ungkapan di atas apa yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas RA, ia berkata:

أن رسول الله ﷺ لما بعث معاذاً إلى اليمن، فقال له: "إنك تأتي قوماً من أهل الكتاب، فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله" - وفي رواية: "ادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله، وأني رسول الله، فإن هم أطاعوك لذلك، فأعلمهم أن الله افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فإن هم أطاعوك لذلك، فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم".

“Sesungguhnya Rasulullah SAW tatkala mengutus Mu’az ke Yaman, beliau berkata kepada Muaz: “Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahlu Kitab, karenanya hal pertama yang engkau seru adalah ajak mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Dalam riwayat lain: “ajak mereka bersyahadat tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Utusan Allah. Jika mereka mentaatimu, maka beritahukanlah kepada mereka sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam, jika mereka mentaatimu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka zakat pada harta mereka, diambil dari kaum kaya dan dikembalikan kepada kaum miskin di antara mereka.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Umat telah bersepakat sepanjang masa *laa ilaaha illa Allah* merupakan dasar Islam, dan hal pertama yang diwajibkan Allah atas para hamba-Nya. Karenanya, setiap Nabi dan Rasul, tatakala mengajak dan menyeru ummatnya, *Laa ilaaha illa Allah* selalu menjadi seruan pertama mereka. Setelah tauhid dan *Laa ilaaha illa Allah* tertanam dalam jiwa mereka barulah disampaikan perintah – perintah agama lainnya.

Sekiranya suatu masyarakat jauh dari praktek transaksi ribawi, selalu memelihara penegakan shalat, masjid selalu penuh, setiap amal kebajikan dilakukan, akan tetapi jika tidak ada keikhlasan dalam bertauhid,

mereka berdo'a kepada selain Allah, berdo'a kepada kepada para penghuni kubur, maka tidak ada manfaat dari apa yang mereka kerjakan.

Karenanya, Allah berkata kepada Nabi-Nya

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka ketahuilah sesungguhnya tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.”

Makna ayat di atas, ketahuilah Muhammad, hal pertama yang wajib diketahui setiap manusia bahwa sesungguhnya tidak ada yang berhak disembah dengan haq selain Allah. Mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya, dan menafikan ibadah dari selain Allah merupakan hakikat tauhid, *Laa ilaaha illa Allah*.

(8) LAA ILAHA ILLA ALLAH YANG MENGUCAPKANNYA TERPELIHARA DARAH DAN HARTANYA

Ada begitu banyak dalil yang menunjukkan bahwa tatkala seseorang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, maka terpeliharalah darah dan hartanya dalam pandangan Islam. Diantara dalil – dalil tersebut antara lain:

- a) Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن مُحَمَّدًا رسول الله،
ويقيموا الصلاة، ويؤتوا الزكاة، فإذا فعلوا ذلك، عصموا مني دماءهم وأموالهم،
إلا بحق الإسلام، وحسابهم على الله

“Aku diperintahkan untuk memerangi orang – orang hingga mereka bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, jika mereka mengerjakan hal tersebut, maka terpeliharalah darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan alasan yang dibenarkan Islam¹, dan pertanggung jawaban mereka di hadapan Allah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

b) Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹ Adapun alasan yang dibenarkan Islam sehingga darah seseorang boleh ditumpahkan oleh penguasa diterangkan Nabi dalam hadits yang diriwayatkan imam al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Mas’ud RA: yaitu satu dari tiga alasan;

لا يجل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله بإحدى ثلاث: الثيب الزاني، والنفس بالنفس، والتارك لدينه المفارق للجماعة

“Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah kecuali dengan tiga alasan; orang yang sudah menikah kemudian berzina, orang yang membunuh dengan sengaja, dan orang yang murtad lalu memecah belah jama’ah.”

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا: لا إله إلا الله، فمن قال لا إله إلا الله، فقد عصم مني نفسه وماله، إلا بحقه وحسابه على الله

“Aku diperintahkan untuk memerangi orang – orang hingga mereka mengatakan “Laa ilaaha illa Allah”. Siapa yang mengatakan Laa ilaaha illa Allah, maka sungguh telah terpelihara jiwa dan hartanya dariku, kecuali dengan alasan yang benar, dan pertanggung jawabannya di hadapan Allah.” (HR. Muslim)

c) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal dan imam at-Thabrani dari Abdullah ibn Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ، حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رَحْمِي، وَجُعِلَ الذَّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَيَّ مِنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ

تشبه بقوم فهو منهم" (صحيح الجامع: 2831)

“Aku diutus di hadapan hari kiamat dengan pedang, hingga Allah sajalah yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku, dan dijadikan kehinaan dan kekerdilan bagi mereka yang menyelisih perintahku, dan siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari kaum tersebut.” (HR. Ahmad dan at-Thabrani)

Pada hadits – hadits di atas terdapat penjelasan landasan disyari’atkannya berjihad untuk menegaskan kalimat tauhid. Tujuan dari jihad bukanlah untuk

menumpahkan darah, atau merampas harta, dan menghilangkan nyawa, karena itulah Nabi sangat marah dan mengingkari apa yang diperbuat oleh Usamah ibn Zayd, karena ia membunuh seseorang yang telah mengucapkan *Laa ilaaha illa Allah* di medan perang.

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari Usamah ibn Zayd RA ia berkata:

بعثنا رسول الله ﷺ إلى الحرقات من جهينة، فصبحنا القوم على مياههم فلحقت أنا ورجلٌ من الأنصار رجلاً منهم، فلما غشيناها قال: لا إله إلا الله، فكف عنه الأنصاري، فطعنته برمحٍ فقتلته، فلما قدمنا، بلغ ذلك رسول الله ﷺ فقال: "يا أسامه! قتلته بعد ما قال لا إله إلا الله"، قلت يا رسول الله: إنما قالها متعوداً، فقال: "أفلا شققت عن قلبه"، وفي رواية: "كيف تصنع بلا إله إلا الله إذا جاءت يوم القيامة"، قال: يا رسول الله! استغفر لي، قال: كيف تصنع بلا إله إلا الله إذا جاءت يوم القيامة فجعل لا يزيد على أن يقول: "كيف تصنع بلا إله إلا الله إذا جاءت يوم القيامة؟"، قال أسامة

فما زال يكررها حتى تمنيت أني لم أكن أسلمتُ قبل ذلك اليوم

"Rasulullah SAW mengutus kami menuju harqat (salah satu kelompok dari Bani Juhainah) dalam misi perang. Kami sampai kesana di pagi hari, maka berkecamuklah

perang. Akupun bersama seorang Anshar mengejar seseorang dari mereka. Tatkala Kami hampir membunuhnya, orang itu berkata: Laa ilaaha illa Allah. Maka seseorang dari Anshar pun tidak jadi membunuhnya. Sedangkan Aku tetap menikamnya dengan tombakku dan aku bunuh ia. Tatkala kami kembali, kabar itu sampai pada Rasulullah, maka beliau berkata kepadaku: Wahai Usamah, Engkau membunuhnya setelah ia mengucap Laa ilaaha illa Allah? Akupun menjawab: Wahai Rasulullah: Sesungguhnya ia mengucapkan kalimat itu untuk melindungi dirinya. Rasulullah pun berkata: Apakah engkau telah membelah dadanya? Dalam riwayat lain: “bagaimana engkau berbuat nantinya terhadap Laa ilaaha illa Allah, jika pada hari kiamat kalimat itu menggugatmu. Nabipun tidak berkata apapun selain “bagaimana engkau berbuat terhadap Laa ilaaha illa Allah jika ia dating hari kiamat menggugatmu? “ Usamah berkata: Rasulullah terus menerus mengulang perkataan yang sama sampai aku berharap aku belum Islam sebelum hari itu.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa terpeliharanya darah dan harta berlaku kepada semua yang mengucapkan kalimat tauhid walaupun mereka hanya mengucapkannya dengan lisan tanpa membenaran dalam hati, karena tidak ada jalan bagi manusia untuk mengetahui apa isi hati orang lain,

khususnya dari apa yang dirahasiakannya. Yang demikian itu hanya Allah yang dapat mengetahuinya.

Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari Thariq ibn Usyaim al-Asja'i RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

من قال لا إله إلا الله، وكفر بما يعبد من دون الله، حُرِّمَ ماله، ودمه، وحسابه

على الله-عز وجل...." (صحيح الجامع: 6438)

“Siapa yang mengatakan “Laa ilaaha illa Allah” dan ia kufur kepada semua yang disembah selain Allah, maka haram harta dan darahnya untuk dianiaya, dan bertanggung jawabannya kepada Allah azza wa jalla.”

Pada hadits di atas, tambahan informasi dibandingkan hadits sebelumnya, dimana disebutkan terpeliharanya harta dan darah baru berlaku jika terpenuhi dua syarat;

Pertama: Mengucapkan “*Laa ilaaha illa Allah*”

Kedua: Kufur terhadap apa yang disembah selain Allah

Hal ini juga didukung oleh dalil lainnya, yaitu firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن

بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ (البقرة: 256)

“Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka

sungguh ia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus...” (QS. Al-Baqarah: 256)

Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya “*Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*”, tatkala mengomentari ayat di atas berkata: “siapa yang berlepas dari segala sekutu dan berhala, dan apa yang diseru syaithan untuk disembah, dan segala apa yang disembah selain Allah, lalu ia bertauhid dan mengesakan Allah dalam beribadah, dan ia bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka sungguh ia telah berpegang pada tali Allah yang kuat yang tidak pernah putus.

Ibn Katsir sendiri menafsirkan *al-Urwah al-Wutsqa* dengan ucapan *Laa ilaaha illa Allah*, sebagaimana yang diriwayatkan dari Said ibn Jubair dan ad-Dhahhak.

(9) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* BERSAKSI
DENGANNYA MENGIKAT MUKMIN DENGAN
NASAB TERAGUNG, SEBAIK – BAIKNYA RIBATH,
DAN MEMBERIKANNYA PEMBERIAN YANG
BANYAK

Siapa yang mengucapkan kalimat tauhid, maka ia telah terikat dengan nasab yang paling mulia. Saat ia menyebut *Laa ilaaha illa Allah*, maka saat itu Ibrahim AS adalah ayahnya. Allah berfirman:

مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ (الحج:78)

“(Islam itu) agama Ayah kalian Ibrahim...” (QS. Al-Hajj: 78)

Kemudian, para isteri Nabi Muhammadpun menjadi ibu – ibunya, sebagaimana firman Allah:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ (الأحزاب: 6)

“Nabi itu lebih utama bagi orang – orang yang beriman melebihi diri mereka sendiri, dan isteri – isteri nabi adalah ibu – ibu mereka...” (QS. Al-Ahzab: 6)

Selain itu, ucapan *Laa ilaaha illa Allah* juga memberikan kepadanya rasa persaudaraan di antara sesama mukmin, sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (الحجرات: 10)

“Sesungguhnya orang – orang yang beriman itu bersaudara...” (QS. Al-Hujuraat: 10)

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya “*al-jami’ li ahkam al-Qur’an*” mengatakan: sesungguhnya orang – orang beriman itu bersaudara dalam agama, bukan dalam nasab dan keturunan.”

Karena itulah dikatakan persaudaraan dalam agama lebih tetap dibandingkan persaudaraan dalam nasab (keturunan). Persaudaraan dalam nasab akan terputus dengan perbedaan agama antar saudara, sedangkan persaudaraan agama tidak terputus walaupun tidak bersaudara dalam nasab. Hal ini juga dikuatkan dengan apa yang dikatan Nuh AS terkait anaknya kepada Allah:

رَبِّ إِنِّي مِّنْ أَهْلِي ... (هود: 45)

“Ya Allah, sesungguhnya anakku dari keluargaku...”
(QS. Huud: 45)

Lantas Allah berkata kepada Nuh AS:

إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

“Sesungguhnya dia bukanlah dari keluargamu (karena ia tidak beriman)”

Imam Fakhruddin Ar-Raazi berkata dalam tafsirnya “*Mafatih al-Ghayb*”: Allah menerangkan bahwa kekerabatan dalam nasab tidak memberikan manfaat jika tidak disertai dengan persaudaraan dalam agama.”

Persaudaraan dalam agama tidak akan lahir tanpa mengucap “*laa ilaaha illa Allah*” dan beramal sesuai dengan tuntutan kalimat tauhid tersebut.

Selain itu, tatkala seseorang mengucap kalimat tauhid “*Laa ilaaha illa Allah*”, maka ia termasuk dalam kelompok orang dimana Nabi Muhammad SAW memohonkan ampunan untuk mereka. Allah SWT berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (مُحَمَّد: 19)

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan mohonkanlah ampunan untuk dosamu, dan bagi orang – orang yang beriman, lelaki dan perempuan...” (QS. Muhammad: 19)

Begitupula, tatakala kita mengucap *laa ilaaha illa Allah*, maka kita juga masuk dalam kelompok yang mana malaikat memohonkan ampunan atas mereka, sebagaimana firman Allah terkait malaikat:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
 لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا
 سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (غافر: 7)

“Malaikat – malaikat yang memikul arasy dan malaikat – malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan bagi orang – orang yang beriman seraya berkata: Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang – orang yang bertaubat dan mengikuti jalan agama-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka.” (QS. Ghafir: 7)

Kemudian, orang yang mengucapkan *laa ilaaha illa Allah* juga akan masuk dalam kelompok orang yang mendapatkan syafaat dari Nabi pada hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

“Syafaatku berlaku bagi mereka yang melakukan dosa besar dari ummatku.”

(10) **LAA ILAAHA ILLA ALLAH DENGANNYA ALLAH
 TEGAKKAN AGAMA YANG BENGKOK, TERBUKA
 DENGANNYA MATA YANG BUTA, TELINGA YANG
 TULI, DAN HATI YANG KERAS**

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Atha ibn Yasar, ia berkata: Aku bertemu dengan Abdullah ibn Amr ibn al-Ash RA, aku berkata padanya:

أخبرني عن صفة رسول الله ﷺ في التوراة، قال: أجل والله إنه لموصوف في التوراة ببعض صفته في القرآن: "يا أيها النبي إنا أرسلناك شاهداً ومبشراً ونذيراً، وحرزاً للأُميين، أنت عبدي ورسولي، سميتك المتوكل، ليس بفظ ولا غليظ، ولا سَخَابٍ في الأسواق، ولا يدفع بالسيئة السيئة، ولكن يعفو ويغفر، ولن يقبضه الله حتى يقيم به الملة العوجاء، بأن يقولوا: لا إله إلا الله، ويفتح بها أعيننا عمياً، وآذاناً صمًا، وقلوباً غلفاً

"Tolong deskripsikan untukku sifat Rasulullah SAW dalam Taurat. Ia menjawab: "benar, sesungguhnya Rasulullah SAW telah dideskripsikan dalam Taurat dengan beberapa sifatnya dalam al-Qur'an: "Wahai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai yang menyaksikan dan membawa kabar gembira, dan memberi peringatan, dan menjadi pemelihara bagi kaum yang ummi / buta huruf (yakni Arab) Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku, Aku menamakanmu al-Mutawakkil (yang bertawakkal), Engkau tidaklah keras apalagi kasar, Engkau tidak pula suka berteriak dan berdebat di pasar, tidak menolak keburukan dengan keburukan yang semisal, tetapi selalu memaafkan dan mengampuni, dan Allah tidak akan mencabut nyawanya

hingga ia meluruskan agama yang bengkok, dengan mengucapkan “Laa ilaaha illa Allah” (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan ia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang terkunci, dengan kalimat tauhid itu.”

(11) LAA ILAAHA ILLA ALLAH MENGUCAPKANNYA
LEBIH BAIK DARIPADA TERBITNYA MATAHARI

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لأن أقول: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، أحبُّ إليَّ مما

طلعت عليه الشمس

“Aku mengatakan: Subhanallah (maha suci Allah), dan alhamdulillah (segala puji bagi Allah), dan laa ilaaha illa Allah (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan Allahu akbar (Allah maha besar). Itu semua lebih kucintai daripada terbitnya matahari.” (HR. Muslim)

(12) LAA ILAAHA ILLA ALLAH MENGUCAPKANNYA
TERMASUK BAQIYAT SALIHAT (KEBAIKAN YANG
KEKAL)

Imam an-Nasa’i meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

خذوا جُنَّتْكُمْ مِنَ النَّارِ، قُولُوا: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ
أَكْبَرُ، فَإِنَّهُمْ يَأْتِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَقْدَمَاتٍ، وَمَعْقِبَاتٍ، وَمَنْجِيَّاتٍ، وَهِيَ الْبَاقِيَّاتُ
الصَّالِحَاتُ" (صحيح الجامع: 3214)

“Ambillah pelindung kalian dari neraka, katakanlah: subhanallah (maha suci Allah), dan al-Hamdulillah (segala puji hanya bagi Allah), dan Laa ilaaha illa Allah (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan Allahu akbat (Allah maha besar). Sesungguhnya ucapan – ucapan itu akan datang pada hari kiamat sebagai pendahuluan, penutup, dan penolong, dan ksemuanya adalah kebaikan yang kekal.” (HR. an-Nasa’i)

(13) LAA ILAHA ILLA ALLAH SEAGUNG –
AGUNGNYA NIKMAT

Semua orang yang Allah kehendaki untuknya kebaikan, pasti Allah akan tuntun ia menuju kalimat tauhid *“Laa ilaaha illa Allah.”* Allah menyatakan dalam QS. An-Nahl, yang juga dikenal dengan nama surah *an-Ni’am* (surah tentang nikmat – nikmat), Allah awali penyebutan serangkaian nikmat dengan firman-Nya:

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ (النحل: 2)

“Allah menurunkan malaikat bersama malaikat jibril membawa perintah dari-Nya kepada siapa saja yang

dikehendaknya dari hamba – hamba-Nya berilah peringatan sesungguhnya tiada Tuhan selain Aku, maka bertaqwalah kepada-Ku.” (QS. An-Nahl: 2)

(14) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* TERBUKA
DENGANNYA PINTU – PINTU LANGIT HINGGA
MENCAPAI ARASY

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

ما قال عبد: لا إله إلا الله قطُّ مخلصاً، إلا فُتِّحت أبواب السماء، حتى تُفْضَى إلى العرش، ما اجْتُنبت الكبائر (صحيح الجامع: 5648) (صحيح الترغيب والترهيب: 1524)

“Tidaklah seorang hamba mengucap Laa ilaaha illa Allah dengan penuh keikhlasan kecuali akan dibukakan pintu – pintu langit, hingga sampai pada arasy, selama ia menjauhkan diri dari dosa besar.” (HR. Tirmidzi)

(15) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* BERPUTAR DI
SEKELILING ARASY, DISEBUTKAN YANG
MENGUCAPKANNYA PADA PENDUDUK LANGIT

Adapun dalil yang menunjukkan keutamaan ini apa yang diriwayatkan Ibn Majah dari an-Nukman ibn Basyir RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إن مما تذكرون من جلال الله: التسبيح، والتهليل، والتحميد، ينعطفن حول العرش، هُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيُّ النحل، تُذَكِّرُ بصاحبها، أما يجب أحدكم أن يكون له – أو لا يزال له – من يُذَكِّرُ به ؟

“Sesungguhnya diantara apa yang kalian ingat dari kebesaran dan keagungan Allah; tasbih (mengucap subhanallah), tahlil (mengucap laa ilaaha illa Allah), tahmid (mengucap Alhamdulillah), ucapan ini berporos di sekeliling arasy, bacaan ini bergema laksana bunyi lebah, mengingatkan mereka yang mengucapnya. Apakah kalian tidak suka baginya apa yang mengingatkannya dengannya?.”

(16) LAA ILAAHA ILLA ALLAH KUNCI PINTU – PINTU LANGIT DAN DIJABAHNYA SEBUAH DO'A

Abu Dawud dan Tirmidzi serta Ibn Majah meriwayatkan dari Abdullah ibn Buraidah al-Aslami dari Ayahnya RA, ia berkata:

أن رسول الله سمع رجلاً يقول: "اللهم إني أسألك بأبي اشهد أنك أنت الله لا إله إلا أنت، الأحد، الصمد الذي لم يلد، ولم يولد، ولم يكن له كفواً أحد"، فقال ﷺ: "والذي نفسي بيده لقد سألت الله باسمه الأعظم، الذي إذا سئل به أعطى، وإذا دُعِيَ به أجاب". (صحيح الترغيب:1640)

“Bahwasanya Rasulullah SAW mendengar seseorang berkata: Ya Allah, Aku bermohon pada-Mu bahwasanya Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau, Maha esa, Maha tempat semua makhluk menggantungkan hajat mereka, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada sesuatu apapun yang setara dengan-Nya”, lalu Rasulullah SAW bersabda: Demi Allah, yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, sungguh engkau telah memohon kepada Allah dengan namanya yang teragung, yang mana jika ia diminta dengan nama itu pasti diberi, dan jika diseru dengan nama itu pasti dijawab.”

Imam al-Bukhari RA juga meriwayatkan dari Ubadah ibn as-Shamit RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من تعار من الليل فقال: لا إله إلا الله، وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، الحمد لله، وسبحان الله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، ولا حول ولا قوة إلا بالله، ثم قال: اللهم اغفر لي، أو دعا، استجيب له، فإن توضأ وصلى قبلت صلاته".

“Siapa yang berada dalam keheningan malam lantas ia berdo’a: Tiada Tuhan selain Engkau, satu – satunya tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya keajaian, bagi-Nya sefgala pujian, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, dan Maha suci Allah, dan tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha besar, dan

tiada daya dan kekuatan hanya dengan Allah, lalu Nabi berkata: Ya Allah ampunilah dosaku, atau ia berdo'a, pasti akan diijabah do'anya, dan jika ia berwudhu lalu shalat, pasti diterima shalatnya."

Imam Ahamd dan at-Tirmidzi serta an-Nasa'i meriwayatkan dari Sa'ad ibn Abi Waqqash RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

دعوة ذي النون إذ دعا بها وهو في بطن الحوت: لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين، لم يدعُ بها رجل مسلمٌ في شيء قط إلا استجاب الله له".

(الصحيحة: 1744)

"Do'a Yunus AS, ia berdo'a dengannya di saat ia berada dalam perut ikan paus, "Tiada Tuhan selain Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya Aku masuk dalam kelompok orang – orang yang berbuat dzalim, tidaklah seorang muslim berdo'a dengannya untuk suatu hajat kecuali Allah pasti akan ijabah do'anya."

(17) LAA ILAAHA ILLA ALLAH SEBAIK – BAIKNYA
APA YANG DAPAT HAMBAA MINTA
PERTOLONGAN DENGANNYA SAAT TERTIMPA
MUSIBAH

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Umm Salamah RA, ia berkata: Nabi terbangun pada malam hari, sedangkan ia berkata:

لا إله إلا الله، ماذا أنزلَ الليلة من الفتن، ماذا أنزلَ من الخزائن، من يوقظ

صواحب الحجرات، كم من كاسية في الدنيا عارية يوم القيامة

“Laa ilaaha illa Allah, apa yang diturunkan pada malam hari ini dari fitnah dan ujian, apa yang diturunkan dari perbendaharaan nikmat Allah, siapa yang membangunkan para istriku ummahat mukminin, betapa banyak wanita yang menutup aurat seadanya di dunia mereka telanjang di akhirat kelak.”

Hadits di atas menunjukkan keutamaan ucapan *“Laa ilaaha illa Allah”*, dimana Nabi biasa mengucapkannya tatkala terjadi dan berlaku sesuatu yang berat dan menggoncang jiwanya, dan ia mengagungkan urusan itu.

(18) LAA ILAAHA ILLA ALLAH DO'ANYA MEREKA YANG TERTIMPA KESULITAN

Imam Ahmad dan Abu Dawud serta al-Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *“al-Adab al-Mufrad”* dari Abu Bakrah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

دعوات المكروب: اللهم رحمتك أرجو، فلا تكليني إلى نفسي طرفة عين،

وأصلح لي شأني كله، لا إله إلا أنت " (صحيح الجامع: 3388)

“Do’a – do’a bagi orang yang ditimpa kesulitan: “Ya Allah Aku berharap Rahmat dan Kasih sayang-Mu, Janganlah Engkau biarkan aku bersandar pada diriku walau hanya sekejap mata, dan perbaikilah untukku segala urusanku

semuanya, Tiada Tuhan yang pantas disembah selain Engkau.”

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibn Abbas RA, ia berkata:

كان النبي ﷺ يدعو عند الكرب يقول: "لا إله إلا الله العظيم الحليم، لا إله إلا الله ربُّ العرش العظيم، لا إله إلا الله ربُّ السماوات، وربُّ الأرض، وربُّ العرش الكريم

“Nabi SAW selalu berdo’a saat ditimpa kesulitan, Beliau berkata: “Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan yang Maha Agung dan Maha penyayang, Tiada Tuhan selain Allah Penguasa arasy yang besar, Tiada Tuhan selain Allah Pemilik langit, pemilik bumi, dan pemilik arasy yang mulia.”

Hadits – hadits di atas menegaskan bahwa tiada ucapan yang lebih utama untuk meringankan beban yang menimpa seorang hamba, ia merasa begitu berat untuk memikulnya, melebihi keutamaan membaca *Laa ilaaha illa Allah*.

(19) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* WASIAT NABI SAW
UNTUK DIBACA SETIAP PAGI DAN PETANG DAN
TATKALA TIDUR

Imam Ahmad dan Abu Dawud beserta at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwasanya Abu Bakr as-Shiddiq bertanya:

يا رسول الله! مُرني بكلمات أقولهن إذا أصبحت وإذا أمسيْتُ" ، قال ﷺ:
 "قل: اللهم فاطر السماوات والأرض، عالم الغيب والشهادة، رب كل شيء
 ومليكه، أشهد أن لا إله إلا أنت، أعوذ بك من شر نفسي، ومن شر
 الشيطان وشركه، قال: قلها إذا أصبحت وإذا امسيْتُ، وإذا أخذت
 مضجعتك" (الصحيحه: 2753)

“Wahai Rasulullah, perintahkan kepadaku kalimat apa saja yang harus aku ucapkan, di saat aku berada di pagi atau petang?” Rasulullah SAW kemudian bersabda: “Katakan, Ya Allah pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang tampak, penguasa segala sesuatu dan yang menguasai para malaikatnya, aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Engkau, Aku berlindung pada-Mu dari kejahatan yang ada pada diriku, dari kejahatan syaithan dan sekutunya, lalu Nabi berkata: “Katakanlah ucapan ini setiap pagi dan petang, dan tatkala engkau akan berbaring tidur.”

Hadits di atas menunjukkan bahwa bersaksi *Laa ilaaha illa Allah* merupakan sarana menggapai kebaikan hati dan anggota tubuh lainnya.

(20) LAA ILAAHA ILLA ALLAH WAHDAH LAA SYARIKA LAHU, LAHU AL-MULKU, WA LAHU AL-HAMDU, WA HUWA ‘ALA KULLI SYAI’IN QADIIR KEUTAMAAN DAN PAHALA MEMBACANYA

Ada begitu banyak keutamaan bagi mereka yang membaca *LAA ILAAHA ILLA ALLAH WAHDAH LAA SYARIKA LAHU, LAHU AL-MULKU, WA LAHU AL-HAMDU, WA HUWA 'ALA KULLI SYAI'IN QADIIR*, diantaranya:

- a. Keutamaan dan pahala mereka yang mengucapkannya 100 kali sehari.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW berkata:

من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير في يوم مائة مرة، كانت له عدلٌ عشر رقاب وكتبت له مائة حسنة، ومُحيت عنه مائة سيئة، وكانت له حرزاً من الشيطان يومه ذلك حتى يمسي ولم يأت بأفضل مما جاء به إلا أحدٌ عمل أكثر من ذلك

“Siapa yang mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah satu – satunya, tiada sekutu bagi-Nya, baginya kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu” seratus kali dalam sehari, maka baginya pahala menandingi memerdekakan 10 hamba sahaya, dan tertulis baginya seratus kebaikan, dan dihapus darinya seratus keburukan, dan ucapan itu menjadi pelindung baginya dari syaithan pada hari itu hingga ia memasuki waktu petang, dan tiada yang melakukan kebaikan lebih utama dari apa yang telah

dilakukannya kecuali keutamaan orang yang membaca bacaan itu lebih banyak darinya.”

b. Keutamaan dan pahala mereka yang mengucapkannya 10 kali sehari.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على

كلّ شيءٍ قدير عشر مرات كان كمن أعتق أربعة أنفس من ولد إسماعيل

“Siapa yang mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah, satu satunya, tiada sekutu bagi-Nya, baginya kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu” sepuluh kali dalam sehari, maka ia seperti orang yang memerdekakan empat jiwa dari anak Ismail AS.”

c. Keutamaan dan pahala mereka yang mengucapkannya 10 kali di pagi dan petang.

Imam Ahmad dan an-Nasa’i meriwayatkan dalam bukunya *“amal al-Yaum wa lailah”* dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

من قال: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على

كل شيءٍ قدير.... عشر مرات حين يصبح كتب الله له بها مائة حسنة،

ومحا عنه بها مائة سيئة، وكانت له عدل رقبة، وحفظ بها يومئذ حتى يمسي

ومن قالها مثل ذلك حين يمسي كان له مثل ذلك". (صححه الشيخ شعيب الأرنؤوط في تحقيق المسند)

“Siapa yang mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah, satu – satunya, tiada sekutu bagi-Nya, baginya kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu” ... sepuluh kali tatkala ia berada di pagi hari Allah akan catat baginya seratus kebaikan, dan akan Allah hapus darinya seratus keburukan, dan baginya pahal senilai memerdekakan seorang hamba sahaya, dan ia akan dijaga pada hari itu hingga ia ia berada di sore hari. Dan siapa yang mengucapkan ucapan yang sama di sore hari ia akan memperoleh hal yang sama seperti itu.”

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari RA , ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من قال حين يصبح: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، يحيي ويميت، وهو على كل شيء قدير عشر مرات، كتب الله له بكل واحدة قالها عشر حسنات، وحط الله عنه عشر سيئات، ورفع الله بها عشر درجات، وكان له كعشر رقاب، وكان له مَسْلَحَةٌ من أول النهار إلى آخره، ولم يعمل يومئذ عملاً يقهرهن، فإن قالها حين يمسي، فمثل ذلك" (السلسلة

الصحيحة:114)

“Siapa yang mengucapkan di pagi hari: Tiada Tuhan selain Allah, satu – satunya, tiada sekutu bagi-Nya, baginya kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian, Menghidupkan dan mematikan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu” sepuluh kali, Allah akan tuliskan untuknya dengan setiap kalimat yang diucapkannya sepuluh kebaikan, dan Allah gugurkan darinya sepuluh keburukan, dan Allah angkat dengannya sepuluh derajat, dan amalan itu laksana kebaikan memerdekakan sepuluh hamba sahaya. Ucapan itu menjadi pelindung baginya dari awal siang hingga akhir, dan ia tidak mengamalkan amalan pada hari itu apa yang dapat menjatuhkan nilai amalan ini. Jika ia mengucapkannya di waktu petang, maka baginya pahala dan kebaikan yang semisal.”

d. Keutamaan dan pahala mereka yang membacanya 1 kali.

Imam Ahmad dan Abu Dawud serta Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Ayyash az-Zurqi RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

من قال إذا أصبح: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، كانت له عدل رقبة من ولد إسماعيل، وكتبت له عشر حسنات، وحُطَّ عنه عشر سيئات، ورفع له عشر درجات، وكان في

حَزَزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يَمْسِيَ، وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى كَانَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى
يَصْبِحُ" (صحيح الترغيب:653) (صحيح الجامع: 6418)

“Siapa yang mengucapkan di pagi hari: Siapa yang mengucapkan di pagi hari: Tiada Tuhan selain Allah, satu – satunya, tiada sekutu bagi-Nya, baginya kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu” baginya pahala yang senilai dengan memerdekakan satu hamba sahaya dari anak Ismail AS, dan dituliskan untuknya sepuluh kebajikan, dan dijatuhkan darinya sepuluh keburukan, dan diangkat derajatnya sepuluh derajat, dan ia berada dalam perlindungan dari syaithan hingga ia masuk waktu sore hari. Dan jika ia mengucapkannya di waktu petang baginya pahal dan kebaikan yang sama hingga ia masuk waktu pagi.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-bara' ibn Azib RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

من منح منحة وَرِقٍّ أو منحة لبن أو هَدَى زُقَاقاً فهو كعتاق نسمة، ومن قال
لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء
قدير فهو كعتق نسمة" (صحيح الترغيب والترهيب: 1935)

“Siapa yang memberi pemberian uang, atau pemberian susu, atau ia menghadiahkan zuqaq, maka ia laksana memerdekakan hamba sahaya. Siapa yang mengucapkan Tiada Tuhan selain Allah, satu satunya,

tiada sekutu bagi-Nya, baginya kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu”, maka ia laksana memerdekakan satu hamba sahaya.”

(21) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH SENJATANYA
MUKMIN DI AKHIR ZAMAN*

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

سمعتهم بمدينة جانب منها في البرّ وجانب منها في البحر، قالوا: نعم يا رسول الله، قال: "لا تقوم الساعة حتى يغزوها سبعون ألفاً من بني إسحاق، فإذا جاءوها نزلوا فلم يقاتلوا بسلاح، ولم يرموا بسهم، قالوا: لا إله إلا الله، والله أكبر، فيسقط أحد جانبيها"، قال أبو ثور: لا أعلمه إلا قال: الذي في البحر، "

ثم يقولوا الثانية: لا إله إلا الله، والله أكبر، فيسقط جانبها الآخر،
ثم يقولوا الثالثة: لا إله إلا الله، والله أكبر، فيفرج لهم، فيدخلوها، فيغنموا،
فبينما هم يقتسمون المغنم إذ جاءهم الصريخ فقال: إن الدجال قد خرج،
فيتركون كل شيء ويرجعون

“Apakah kalian pernah mendengar tentang sebuah kota, satu sisinya berada di daratan dan di sisi lainnya lautan? Para sahabat menjawab: Ya, wahai Rasulullah.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tidak akan datang hari kiamat hingga tujuh puluh ribu dari Bani Ishaq menyerbunya, tatkala mereka mendatangnya, mereka turun tetapi tidak memerangnya dengan senjata, tidak pula melemparinya dengan anak panah, mereka mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar, maka jatuhlah salah satu sisinya.”

Abu Tsaur berkata: aku tidak mengetahuinya kecuali ia berkata: yang berada di laut.

Kemudian mereka mengatakan pada kali kedua: Tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha besar, lalu jatuhlah sisi lainnya.

Kemudian mereka mengatakan pada kali ketiga: Tiada Tuhan selain Allah, Allah maha besar, lalu dibukakanlah jalan keluar baginya, lalu mereka memasukinya, dan memperoleh harta pampasan darinya.

Di saat mereka membagi harta pampasan perang, tiba – tiba datanglah kepada mereka seseorang yang berteriak: sesungguhnya dajjal telah keluar, maka merekapun meninggalkan segala sesuatu dan kembali pulang.”

(22) LAA ILAHA ILLA ALLAH DILEBURKAN
DENGANNYA KESALAHAN DAN DIHAPUS
DENGANNYA DOSA

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

ما على الأرض أحد يقول: لا إله إلا الله، والله أكبر، ولا حول ولا قوة إلا بالله، إلا كُفرت عنه خطاياهم ولو كانت مثل زبد البحر" (صحيح الجامع:

(5636

“Tiada di atas permukaan bumi seseorang mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, kecuali dihapuskan baginya kesalahan – kesalahannya walaupun seperti buih di lautan.”

Imam Abu Ya'la, al-Bazzar dan at-Thabrani meriwayatkan dari Anas RA, ia berkata: seseorang datang menjumpai Nabi SAW, lalu ia berkata:

يا رسول الله! ما تركت حاجة وداجة إلا أتيتُ، قال ﷺ: "أليس تشهد أن

لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله؟" قال: نعم، قال ﷺ: "فإن ذلك يأتي على

ذلك".

“Wahai Rasulullah, tidak ada suatu kebutuhan kecil maupun besar kecuali aku mendatangimu. Nabi SAW bersabda: Bukankah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah? Ia menjawab: Ya. Nabi lantas berkata: Sesungguhnya sikapmu itu berdasarkan kesaksianmu itu.”

Dua kalimat syahadat merupakan sebab utama dihapuskannya dosa dan kesalahan, sebagaimana

ditegaskan pada hadits di atas. Keislaman seseorang menghancurkan segala kesalahan dan dosa yang dilakukan sebelum ia masuk Islam.

Imam at-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dari Abi Thawil Shatab al-Mamdud, bahwasanya suatu ketika ia mendatangi Rasulullah SAW, lalu ia berkata:

أرأيت رجلاً عملاً الذنوب كلها، فلم يترك منها شيئاً، وهو في ذلك لم يترك حاجة ولا داجة إلا أتاها فهل له توبة؟ قال: "فهل أسلمت؟" قال: أما أنا فاشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأنت رسول الله، قال: "نعم تفعل الخيرات وتترك السيئات، فيجعلهن الله لك خيراتٍ كلهن"، قال: "وغدراي وفجراي، قال ﷺ: "نعم"، قال: الله أكبر، فما زال يكبر حتى توارى" (صححه الهيثمي في مجمع الزوائد، والحافظ ابن حجر في الأمالي، والألباني في الصحيحة)

“Apakah Engkau melihat seseorang yang mengerjakan semua dosa, tiada ada satupun dosa kecuali pernah ia kerjakan, dan dalam kondisi itu, ia tidak pernah meninggalkan satu hajat yang kecil maupun besar kecuali ia memenuhinya, apakah bagi orang yang demikian taubat? Nabi bertanya: “Apakah Engkau sudah masuk Islam?”. Orang itu menjawab: adapun aku, maka persaksikanlah bahwa tiada Tuhan selain Allah, satu satunya, tiada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya

Engkau adalah Rasulullah. Nabi berkata: Ya, Engkau mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, maka Allah akan menjadikan bagimu kebaikan kesemuanya. Orang itu berkata: bagaimana pula dengan pengkhianatanku dan kejahatanku? Nabi menjawab: Ya, (Allah ampuni). Orang itu berkata: Allah maha besar, dan ia terus bertakbir dan pergi hingga ia tidak tampak lagi.”

Imam Ahmad dan an-Nasa’i serta Ibn Majah meriwayatkan dari Mu’az ibn Jabal RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

ما من نفس تموت تشهد أن لا إله إلا الله، وأني رسول الله، يرجع ذلك إلى قلب موثق إلا غفر الله له (الصحيحة: 2278) (صحيح الجامع: 5793)

“Tidaklah suatu jiwa bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Aku adalah Rasulullah, itu semua kembali pada hati yang penuh keyakinan, kecuali Allah ampuni dosanya.”

Imam Muslim meriwayatkan dari Sa’ad Ibn Waqqas RA, dari Rasulullah SAW ia berkata:

من قال حين يسمع المؤذن: وأنا أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأن محمداً عبده ورسوله، رضيت بالله رباً، وبمحمد رسولاً، وبالإسلام ديناً، غفر له ذنبه

“Siapa yang mengatakan tatkala ia mendengar muezzin melantunkan adzan: “Dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, satu – satunya, tiada sekutu bagi-

Nya, dan sesungguhnya Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya, aku ridha menjadikan Allah Tuhanku, dan Muhammad itu Rasulku, dan Islam agamaku, maka akan diampuni dosanya.”

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من حلف فقال في حلفه: باللات والعزى، فليقل: لا إله إلا الله، ومن قال لصاحبه: تعال أقامرك فليصدق

“Siapa yang bersumpah, lalu ia berkata dalam sumpahnya: “Demi Laat dan Uzza, maka hendaklah ia berkata: “Tiada Tuhan selain Allah, dan siapa yang mengatakan kepada saudaranya: datanglah, aku ajak engkau berjudi, maka hendaklah ia bersedekah.”

Dalam hadits ini terdapat keterangan keutamaan *laa ilaaha illa Allah*, bahwasanya ucapan ini dapat melebur dosa mereka yang bersumpah dengan selain Allah.

Terkait hadits di atas, Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *“Fath al-Baari: Syarh Shahih al-Bukhari”* menyebutkan: diriwayatkan dari imam at-Thiibi ia berkata: adapun hikmat dibalik penyebutan judi setelah bersumpah dengan latta dan uzza adalah bahwa yang bersumpah dengan latta ia telah menyerupai kelompok kafir dalam sumpah mereka, maka iapun diperintahkan bertauhid. Dan siapa yang mengajak kepada perjudian, maka ia telah menyerupai kelompok kafir pada

permainan mereka, maka iapun diperintahkan untuk menebusnya dengan bersedekah.”

Ibn Hajar menambahkan: jika pada hadits bahwa yang mengajak berjudi wajib menebus dosanya dengan bersedekah, maka yang melakukan judi tuntutan untuk menebusnya lebih utama.

Imam Ahmad dan Tirmidzi serta Ibn Majah dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibn Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من دخل السوق فقال: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، يحيي ويميت وهو حي لا يموت، بيده الخير وهو على كل شيء قدير، كتب الله له ألف ألف حسنة، ومحا عنه ألف ألف سيئة، ورفع له ألف ألف درجة، وبني له بيتاً في الجنة " (صحيح الجامع: 6231)

“Siapa yang memasuki pasar, lalu ia berkata: “Tiada Tuhan selain Allah, satu – satunya, Tiada sekutu baginya, baginya kekuasaan dan baginya segala pujian, Dia menghidupkan dan Mematikan, dan Dia Maha Hidup tidak mati, dalam kekuasaan-Nya segala kebaikan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu, maka Allah tuliskan untuknya seribu seribu kebajikan, dan Allah hapuskan untuknya seribu – seribu keburukan, dan Allah angkat baginya seribu – seribu derajat, dan Allah bangunkan untuknya rumah di syurga.”

Imam an-Nasa'i dan al-Hakim meriwayatkan dari Jubair ibn Muth'im RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من قال سبحانك اللهم وبحمدك، أشهد أن لا إله إلا أنت، استغفرك وأتوب إليك، فإن قالها في مجلسٍ ذِكْرٍ كانت كالطابع يُطبع عليه، ومن قالها في

مجلسٍ لغوٍ كانت كفارةً له" (صحيح الجامع: 6430)

“Siapa yang mengucapkan “maha suci Engkau Ya Allah, dan dengan segala pujian bagi-Mu, Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, Aku memohon ampunan kepadamu, dan memelas dibuka pintu taibat hanya kepada-Mu”, siapa yang mengatakannya dalam suatu majlesi zikir (mengingat Allah), maka ia laksana stempel yang dicapkan di atasnya, dan siapa yang mengatakannya dalam suatu majelis senda gurau, maka ianya menjadi kaffarah dan penebus dosa baginya.”

Selanjutnya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من سبح الله في دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وحمِد الله ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وكَبَّرَ

الله ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فتلك تسعةٌ وتسعون، وقال تمام المائة: لا إله إلا الله، وحده

لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، عُفِرَتْ

خطاياها، وإن كانت مثل زَبَدِ البحر

“Siapa yang bertasbih setelah selesai dari setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu ia bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu ia bertakbir sebanyak tiga puluh tiga kali, maka kesemuanya sebanyak Sembilan puluh Sembilan kali, lalu ia mengatakan untuk menggenapkan menjadi seratus: “Tiada Tuhan selain Allah, satu – satunya, tiada sekutu bagi-Nya, baginya kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu, maka akan diampuni kesalahan – kesalahannya, walaupun sebanyak buih dalam lautan.”

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ إِذَا قُلْتَهُنَّ غُفِرَ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ كُنْتَ مَغْفُورًا لَكَ؟ قَالَ: قُلْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَكِيمُ الْكَرِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
العالمين" (صحيح الجامع: 2621)

“Mahukah engkau aju ajarkan kepadamu beberapa kalimat, jika engkau mengucapkannya Allah akan mengampuni bagimu dosamu, walaupun engkau telah terampuni? Rasulullah lalu berkata: katakanlah “Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, Tiada uhan selain Allah Yang Maha bijaksana dan maha Mulia, Tiada Tuhan selain Allah, Maha suci Allah, Pemilik

langit yang tujuh, dan pemilik arsy yang agung, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i dan Ibn Hibban dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من قال حين يأوي إلى فراشه: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم، سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، عُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ أَوْ خَطَايَاهُ - شَكَّ مِسْعَرٌ - وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ" (صحيح الترغيب والترهيب: 607)

“Siapa yang mengatakan tatkala hendak berbaring di atas tempat tidurnya: “Tiada Tuhan selain Allah, satu – satu-Nya Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya, baginya kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu, tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah yang maha tinggi lagi maha agung, maha suci Allah, segala puji bagi Allah, dan tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar, maka akan diampuni dosa – dosanya atau kesalahan – kesalahannya, walaupun sebanyak buih dalam lautan.”

Karenanya, bacalah *Laa ilaaha illa Allah* dengan mata hatimu, sebelum engkau membacanya dengan mata kepalamu, dan tuliskanlah ia dalam relung

kalbumu, untuk kau bawa menghadap Tuhanmu, dan dengannya engkau berlepas dari segala dosamu.

Dalam kitabnya “*Madarij as-Salikin*” (1/369), Imam Ibn al-Qayyim pernah berkata:

"أعلم أن أشعة "لا إله إلا الله" تبدد من ضباب الذنوب وغيومها بقدر قوة ذلك الشعاع وضعفه، فلها نور، وتفاوت أهلها في ذلك النور - قوة، وضعفاً - لا يحصيه إلا الله تعالى.

فمن الناس: من نور هذه الكلمة في قلبه كالشمس، ومنهم من نورها في قلبه كالكوكب الدري، ومنهم: من نورها في قلبه كالمشعل العظيم، وآخر كالسراج المضيء، وآخر كالسراج الضعيف.

ولهذا تظهر الأنوار يوم القيامة بأيمانهم، وبين أيديهم، على هذا المقدار، بحسب ما في قلوبهم من نور هذه الكلمة، علماً وعملاً، ومعرفةً وحالاً.

كلما عَظُمَ نور هذه الكلمة واشتد، أحرق من الشبهات والشهوات بحسب قوته وشدته، حتى إنه ربما وصل إلى حال لا يصادف معها شبهة ولا شهوة، ولا ذنباً إلا أحرقه، وهذا حال الصادق في توحيدهِ، الذي لم يشرك بالله شيئاً، فأبي ذنب أو شهوة أو شبهة دنت من هذا النور أحرقها، فسماء إيمانه قد حُرست بالنجوم من كل سارق لحسناته، فلا ينال منها السارق إلا على غرّة

وغفلة لا بد منها للبشر، فإذا استيقظ وعلم ما سُرِق منه استنقذه من سارقه،
أو حصّل أضعافه بكسبه، فهو هكذا أبداً مع لصوص الجن والإنس، ليس
كمن فتح لهم خزانته، وولى الباب ظهره".

"Ketahuilah, bahwa cahaya "Laa ilaaha illa Allah" mampu menembus kabut dosa dan kesamarannya tergantung pada kuat atau lemahnya cahaya itu. Kalimat tauhid memiliki cahaya, dan yang mengucapkannya berbeda satu dengan lainnya dalam hal kuat lemahnya cahaya itu, tidak ada yang dapat mengetahuinya dengan pasti kecuali Allah.

Diantara manusia adanya cahaya kalimat tauhid ini dalam hatinya laksana cahaya matahari. Diantara mereka adapula yang cahayanya dalam hatinya laksana cahaya bintang kejora. Diantara mereka adapula yang cahayanya dalam hatinya seperti cahaya api yang besar. Diantara mereka adapula yang cahayanya dalam hatinya laksana cahaya lentera yang terang, dan adapula yang seperti lentera yang redup.

Karenanya, cahaya – cahaya ini akan tampak pada hari kiamat sesuai dengan keimanan mereka, dan amalan yang dkerjakan, sesuai dengan kadar itulah cahaya akan menerangi hati mereka dengan kalimat tauhid ini, dalam ilmu dan amal, pengetahuan dan kondisi.

Semakin besar dan kuat cahaya kalimat ini, ianya mampu membakar segala syubhat (ketidak jelasan) dan syahwat sesuai kadar kekuatan dan besarnya, sampai –

sampai ia berada dalam posisi tidak ada lagi syubhat dan syahwat, tiadak ada satupun dosa kecuali ikut dibakar. Inilah kondisi orang yang jujur dalam bertauhid, ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Dosa apapun, atau syahwat atau syubhat yang mendekati cahaya ini pasti terbakar. Langit keimanannya dijaga dan diawasi oleh bintang – bintang dari segala yang dapat mencuri keindahannya. Si pencuri tidak dapat berhasil kecuali dalam kondisi kelalaian minimal yang tidak selamat satupun manusia darinya. Namun tatkala ia terbangun dan menyadari apa yang telah dicuri darinya, ia bersegera merebut objek curian itu dari si pencuri, atau ia memperoleh yang berlipat ganda dari yang dicuri dengan usaha dan ikhtiarnya. Beginilah keadaannya dengan pencuri dari golongan jin dan manusia, tidak sama dengan mereka yang justru membuka brankasnya untuk para pencuri, lalu ia membelakangi pencuri membiarkan mereka mengambil hartanya.”

(23) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH SEBAIK – BAIKNYA
APA YANG DITALQINKAN DENGANNYA MAYYIT*

Imam Ahmad, Abu Ya'la dan al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW mengunjungi seseorang dari kaum Anshar, lalu ia berkata:

يا خال قل: لا إله إلا الله"، فقال: أخال أم عم؟ قال: "بل خال"، قال:
فخير لي أن أقول لا إله إلا الله، قال النبي ﷺ: نعم" (صححه الألباني في
أحكام الجنائز ص20)

"Wahai paman, katakanlah: Tiada Tuhan selain Allah, lalu ia berkata: apakah paman dari ibu atau paman dari ayah? Ia menjawab: paman dari Ibu. Ia berkata: "maka lebih baik bagiku untuk mengucapkan Tiada Tuhan selain Allah. Nabi berkata: Ya."

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Said ibn al-Musayyib RA dari ayahnya, ia memberitahukannya bahwa:

أنه لما حضرت أبا طالب الوفاة، جاءه رسول الله ﷺ فوجد عنده أبا جهل بن هشام، وعبد الله بن أبي أمية بن المغيرة، فقال رسول الله ﷺ لأبي طالب: "يا عم قل لا إله إلا الله، كلمة أشهد لك بها عند الله"، فقال أبو جهل وعبد الله بن أبي أمية: يا أبا طالب أتترغب، عن ملة عبد المطلب؟ فلم يزل رسول الله ﷺ يعرضها عليه، ويعودان بتلك المقالة، حتى قال أبو طالب آخر ما كلمهم: هو على ملة عبد المطلب، وأبي أن يقول لا إله إلا الله، فقال رسول الله ﷺ: "أما والله لأستغفرن لك ما لم أنه عن ذلك"، فأنزل الله تعالى: مَا

كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ
مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (التوبة: 113)

“Tatkala Abu Thalib akan menghadapi kematian, Rasulullah SAW mendatangnya. Beliau menjumpai bahwa di sekeliling Abu Thalib ada Abu Jahl ibn Hisyam, dan Abdullah ibn Abi Umayyah ibn al-Mughirah, maka Rasulullah SAW pun mengatakan kepada Abu Thalib: “Wahai Paman, katakanlah Laa ilaaha illa Allah, kalimat itu aku bersaksi dengannya untuk membelamu di sisi Allah. Lalu Abu Jahl dan Abdullah ibn Abi Umayyah berkata: “Wahai Abu Thalib, Apakah engkau membenci agama ayahmu Abdul Muththalib?” Rasulullah terus menawarkan Islam kepada Abu Thalib, dan kedua musuh Islam itu uteras mengulang perkataan yang sama. Hingga pada akhirnya Abu Thalib mengucapkan kata terakhirnya: dia berada pada agama Abdul Muththalib, dan enggan mengucapkan Laa ilaaha illa Allah, maka Rasulullah SAW berkata: “Demi Allah, aku akan memohonkan ampunan untukmu pama selama aku tidak dilarang untuk melakukan itu.” Lantas kemudian turunlah firman Allah: “Tidak pantas bagi seorang Nabi dan bagi orang – orang yang beriman memohon ampunan bagi orang musyrik, walaupun ia meruapakn kerabat dekatnya, setelah jelas baginya bahwa orang itu bagian dari penghuni neraka.” (QS. At-Taubah: 113)

Hadits di atas menunjukkan keutamaan “*laa ilaaha illa Allah*” bahwasanya kalimat itu merupakan

hujjah bagi orang yang mengucapkannya pada hari kiamat. Hadits dia tas juga menunjukkan bahwa tidak ada kedudukan nasab dan kekerabatan untuk menjadi pembela seorang hamba di akhirat kelak. Lihatlah bagaimana Abu Thalib, walaupun ia adalah paman Nabi, bahkan yang paling banyak membela Nabi dalam dakwahnya, beliau menjadi penghuni neraka, karena tidak mengucapkan “*Laa ilaaha illa Allah.*”

Abu Ya’la dalam Musnadnya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

أَكثَرُوا مِنْ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَبْلَ أَنْ يُجَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا، وَلَقِّنُوهَا

مَوْتَاكُمْ (الصحيحة: 467)

“Perbanyaklah mengucapkan kesaksian Laa ilaaha illa Allah, sebelum terhalang antara kalian dengan perkataan tersebut, dan tuntunlah orang yang akan meninggal di antara kalian untuk mengucapkannya.”

Selain itu, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Said al-Khudhri RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Tuntunlah orang yang akan meninggal di antara kalian “laa ilaaha illa Allah.”

Imam an-Nawawi tatkala mengomentari hadits di atas berkata: hadits ini menjelaskan pentingnya hadir mendampingi orang yang akan meninggal dunia untuk terus mengingatkannya untuk mengucap *laa ilaaha illa*

Allah, menutup matanya, menegakkan hak – haknya, dan inilah sesuatu yang disepakati atasnya.

(24) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* MENGUCAPKANNYA
SAAT KEMATIAN AKAN MENEMUKAN BAGINYA
RUH, DAN MENJADI CAHAYA BAGI CATATAN
AMALNYA

Imam an-Nasa'i dan Ibn Hibban meriwayatkan dari Thalhah RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إني لأعلم كلمة، لا يقولها عبدٌ عند موته إلا كانت نوراً لصحيفته، وإن جسده وروحه ليجدان لها روحاً عند الموت". (صحيح الجامع: 2492)

(صححه الألباني في أحكام الجنائز ص 34)

“Sesungguhnya aku benar – benar mengetahui ada suatu kata (yakni kalimat Tauhid), tidaklah seorangpun mengucapkannya, kecuali kata tersebut menjadi cahaya bagi catatan amalannya, dan sesungguhnya jasadnya serta ruhnyanya akan menemukan bahwa kata ini memiliki ruh saat kematian tiba.”

Maka, kehidupan ruh ini hanya dengan kalimat tauhid, sebagaimana kehidupan jasmani hanya dapat berlangsung jika ada ruh di dalamnya. Maka, sebagaimana orang yang meninggal dunia di atas kalimat ini ia akan di bolak balikkan di dalam syurga, begitu pulalah mereka yang hidup untuk mengaktualisasikan *Laa ilaaha illa Allah* dan menegakkan konsekwensinya, pastinya ruh merekapun

ditempatkan di syurga, hidup disana dengan sebaik – baiknya kehidupan.

(25) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* MENGUCAPKANNYA SEBAGAI KATA TERAKHIR SEBELUM WAFAT AKAN DIMASUKKAN KE DALAM SYURGA

Imam Ahmad dan Abu Dawud beserta al-Hakim meriwayatkan dari Mu'az ibn Jabal RA, dari Rasulullah SAW ia bersabda:

من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة" (صحيح الجامع: 6479)
"Siapa yang akhir perkataannya *Laa ilaaha illa Allah*, maka ia akan masuk syurga."

Ibn Hibban RA juga meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لقنوا موتاكم لا إله إلا الله، فإنه من كان آخر كلامه لا إله إلا الله عند الموت دخل الجنة يوماً من الدهر، وإن أصابه قبل ذلك ما أصابه" (صحيح الجامع:

(5150

"Tuntunlah orang yang akan meninggal di antara kalian dengan ucapan *Laa ilaaha illa Allah*, sesungguhnya orang yang akhir perkataannya *Laa ilaaha illa Allah* tatkala ia wafat akan masuk syurga pada suatu masa nanti, walaupun ia tertimpa apa yang menyimpannya sebelum itu."

(26) *LAA ILAHA ILLA ALLAH* MENYELAMATKAN
YANG MENGUCAPNYA DARI SIKSA KUBUR

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Bara' Ibn Azib RA dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda:

إذا قعد المؤمن في قبره أُتِيَ، ثم شهد أن لا إله إلا الله، وأن مُحَمَّدًا رسول الله،

فذلك قوله (يُتَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ)

(إبراهيم: 27)

Apabila seorang mukmin berada dalam kuburnya ia akan didatangi (malaikat), lalu ia bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah. Itulah makna yang disebutkan Allah dalam Firman-Nya: "Allah meneguhkan orang – orang yang beriman dengan perkataan yang tetap dalam kehidupan di dunia dan akhirat." (QS. Ibrahim: 27)

Ibn Hajar al-Asqalani berkata dalam kitabnya "*Fath al-Baari: Syarh Shahih al-Bukhari*": "Ibn Mardawaih menyebutkan redaksi lain bahwa Nabi menyebutkan tentang siksa kubur, lalu Beliau bersabda:

إن النبي ﷺ ذكر عذاب القبر فقال: "إن المسلم إذا شهد أن لا إله إلا الله

وعرف أن مُحَمَّدًا رسول الله... "الحديث

"Sesungguhnya seorang muslim jika ia bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan ia mengetahui bahwa Muhammad itu utusan Allah, maka Allah tetapkan ia ..."

Ibn Majah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ يَصِيرُ فِي الْقَبْرِ فَيُجْلَسُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فِي قَبْرِهِ غَيْرَ فَرْعٍ وَلَا مَشْغُوفٍ،
ثم يُقال له: فيم كنت؟ فيقول: كنت في الإسلام، فيقال له: ما هذا الرجل؟
فيقول: مُحَمَّدٌ رَسولُ اللَّهِ ﷺ جاءنا بالبينات من عند الله فصدقناه، فيقال له:
هل رأيت الله؟ فيقول: ما ينبغي لأحد أن يرى الله، فيُفرج له فُرجةٌ قَبْلَ النارِ
فينظر إليها يحطم بعضها بعضا، فيقال له: أنظر ما وقاك الله، ثم يُفرج له قبل
الجنة فينظر إلى زهرتها وما فيها، فيقال له: هذا مقعدك، ويُقال له: على
اليقين كنت وعليه مت وعليه تبعث إن شاء الله". (صححه الألباني - رحمه
الله-)

"Sesungguhnya mayyit berada dalam kubur, maka didudukkanlah orang soleh dalam kuburnya tanpa ada rasa takut dan khawatir, lalu dikatakan padanya: "Bagaimana engkau sebelumnya?" iapun menjawab: "Aku berada dalam Islam". Lalu ia kembali ditanya: "Siapakah orang ini?" ia berkata: Muhammad utusan Allah, ia datang membawa keterangan – keterangan dari sisi Allah, kamipun mempercayai apa yang dibawanya. Lalu ia ditanya: Apakah engkau sudah melihat Allah? Iapun berkata: "Tidak pantas bagi seseorang melihat Allah, lalu dibukakanlah untuknya bukaan menghadap

neraka, iapun melihatnya sebagian api menghancurkan api yang lain, lalu dikatakan kepadanya: "lihatlah, apa yang melindungimu darinya?" lalu dibukakan padanya bukaan menghadap syurga, lalu ia memandang keindahannya dan apa yang ada di dalamnya, kemudian dikatakan kepadanya: inilah tempatmu, dan dikatakan pula untuknya: aku berada di atas keyakinan, dan aku meninggal dengan penuh keyakinan, dan di atasnya kalian dibangkitkan dengan izin Allah."

(27) LAA ILAAHA ILLA ALLAH MENGUCAPKANNYA
DARI LUBUK HATI TERDALAM
MENJADIKANNYA MUKMIN PALING BAHAGIA
DENGAN SYAFAAT RASULULLAH

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata:

قلت يا رسول الله ﷺ من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة؟ قال رسول
ﷺ: "لقد ظننت يا أبا هريرة ألا يسألني عن هذا الحديث أحدٌ أول منك، لما
رأيتُ من حرصك على الحديث، أسعدُ الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال:
"لا إله إلا الله خالصاً من قلبه - أو نفسه".

"Aku bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat? Rasulullah SAW bersabda: Aku sungguh menduga wahai Abu Hurairah tidak akan ada seorangpun yang menanyakan perihal ini

mendahuluimu, karena aku melihat betapa besar kesungguhanmu untuk mengetahui masalah ini. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah mereka yang mengatakan: “Laa ilaaha illa Allah” dengan penuh keikhlasan dari hati dan jiwanya.”

(28) LAA ILAAHA ILLA ALLAH MEMBERATKAN
TIMBANGAN AMAL DI HADAPAN ALLAH SWT

Imam an-Nasa'i dan Ibn Hibban beserta al-Hakim meriwayatkan dari Tsauban RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

بخ بخ، خمسٌ ما أثقلهنَّ في الميزان: لا إله إلا الله، وسبحان الله، والحمد لله،
والله أكبر، والولد الصالح يُتَوَفَّى للمرء المسلم فيحتسبه (ورواه الإمام أحمد من
حديث أبي أمامة τ وصححه الألباني)

“Benar, benar... lima hal tidak ada yang lebih berat darinya dalam timbangan: Laa ilaaha illa Allah (Tidak ada Tuhan selain Allah), Subhanallah (maha suci Allah), Alhamdulillah (segala puji bagi Allah), Allahu Akbar (Allah maha besar), dan anak saleh yang diwafatkan dari seorang pribadi muslim dan ia bersabar terhadapnya.”

(29) LAA ILAAHA ILLA ALLAH LEBIH BERAT PADA
TIMBANGAN ALLAH MELEBIHI BERATNYA
LANGIT DAN BUMI

Imam Ahmad dan Tirmidzi serta Ibn Majah meriwayatkan dari Abdullah Ibn Amr Ibn al-Ash RA: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

إن الله خلع رجلاً من أمتي على رؤوس الخلائق يوم القيامة، فينشر عليه تسعة وتسعين سجلاً، كل سجل مثل مد البصر، ثم يقول أتتكر من هذا شيئاً؟ أظلمك كتبتي الحافظون؟ فيقول: لا يارب، فيقول: أفلك عذر؟ فقال: لا يارب، فيقول الله تعالى: بلى، إن لك عندنا حسنة، فإنه لا ظلم عليك اليوم، فخرج بطاقة فيها "أشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أن محمد عبده ورسوله"، فيقول: احضر وزنك فيقول: يارب ما هذه البطاقة مع هذه السجلات؟ فقال: فإنك لا تُظلم، فتوضع السجلات في كفه، والبطاقة في كفه، فطاشت السجلات، وثقلت البطاقة، ولا يثقل مع اسم الله شيء" (صحيح الجامع: 1776) (الصحيحة: 135)

“Sesungguhnya Allah menyelamatkan seseorang dari ummatku, di hadapan para makhluk pada hari kiamat, dihamparkan dihadapannya Sembilan puluh Sembilan catatan amal, setiap catatan amal besarnya menutupi horizon pandangan, kemudian Allah berkata kepadanya: Apakah engkau mengingkari sesuatu dari catatan – catatan ini? Apakah para malaikat pencatat amalan menzalimimu? Lantas iapun berkata: Tidak Ya Tuhanku. Lalu Allah kembali bertanya: apakah engkau memiliki

uzur dan alasan kenapa mengerjakan semua kejahatan itu? Iapun menjawab: Tidak wahai Tuhanku. Lalu Allah berkata: Ya, bagimu di sisi Kami ada kebaikan. Sesungguhnya engkau tidak akan terzalimi sedikitpun pada hari ini. Lalu dikeluarkanlah satu kartu tentang kebbaikannya tertulis padanya Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Lantas ia berkata: Wahai Tuhanku, apakah gunanya satu kebaikan yang tertulis pada satu kartu dibandingkan dengan kejahatan yang begitu banyak tertulis di kumpulan catatan kejahatan? Allah berkata: sesungguhnya engkau tidak akan di zalimi. Lalu diletakkan Sembilan puluh Sembilan catatan amal di satu sisi timbangan, kemudian diletakkan kartu yang berisi kebaikan di sisi timbangan lainnya. Tercampaklah catatan – catatan amalan keburukan, dan lebih berat timbangan kartu berisi kebaikan. Tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat dari bersama nama Allah.”

Dalam kitabnya “Madarij as-Salikin” (1/331), Imam Ibn al-Qayyim berkata:

فالأعمال لا تتفاضل بصورها وعددها، وإنما تتفاضل بتفاضل ما في القلوب، فتكون صورة العمل واحدة، وبينهما من التفاضل كما بين السماء والأرض، فتأمل حديث البطاقة التي توضع في كفة، ويقابلها تسعة وتسعون سجلاً،

كل سجل منها مدُّ البصر، فتثقل البطاقة، وتطيش السجلات، فلا يُعذب،
ومعلوم أن كلَّ موحدٍ له هذه البطاقة، وكثيراً منهم يدخل النار بذنوبه

“Amalan – amalan berbeda satu dengan lainnya bukan dengan tampilan luarnya atau kuantitasnya, tetapi berbeda satu dengan lainnya karena factor apa yang ada di dalam hati. Boleh jadi tampilan luar suatu amalan itu satu, akan tetapi antara satu dengan lain berbeda kualitasnya seperti perbedaan langit dan bumi. Perhatikanlah bagaimana disebutkan dalam hadits tentang kartu berisi catatan kebaikan yang diletakkan di satu sisi timbangan, sedangkan di sisi lainnya ada Sembilan puluh Sembilan catatan amal keburukan, tiap catatan ukurannya saja menutupi horizon pandangan. Namun justru lebih berat timbangan kartu, sedangkan catatan itu berterbangan, sehingga yang bersangkutan tidak disiksa. Dan telah diketahui bersama bahwa setiap orang yang bertauhid baginya kebaikan sebagaimana yang tertulis pada kartu itu, namun banyak pula dari mereka tetap masuk neraka karena dosa mereka.”

Selanjutnya, Imam Ahmad dan al-Bukhari dalam kitabnya *“al-Adab al-Mufrad”* meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Abdullah ibn Amr RA ia berkata:

كنا عند رسول الله ﷺ، فجاء رجل من أهل البادية عليه جبة سيجان مزرورة
بالديباج، فقال: ألا إن صاحبكم هذا قد وضع كل فارس ابن فارس قال:

يريد ان يضع كل فارس ابن فارس، ويرفع كل راع ابن راع، قال: فأخذ رسول الله ﷺ بمجامع جُبَّتِيهِ، وقال: ألا أرى عليك لباس من لا يعقل، ثم قال: إن نبي الله نوحاً - عليه السلام - لما حضرته الوفاة، قال لابنه: إني قاص عليك الوصية: أمرك باثنتين، وأنهاك عن اثنتين، أمرك بـ"لا إله إلا الله"، فإن السماوات السبع والأرضين السبع لو وضعت في كفة، ووضعت لا إله إلا الله في كفة، رجحت بهن لا إله إلا الله، ولو أن السماوات السبع والأرضين السبع كن حلقة مبهمه إلا قصمتهن لا إله إلا الله وسبحان الله وبحمده، فإنها صلاة كل شيء، وبها يرزق الخلق، وأنهاك عن الشرك والكبر، قال: قلت:- أو: قيل:- يا رسول الله ! هذا الشرك قد عرفناه، فما الكبر؟ قال: إن يكون لأحدنا نعلان حسنتان لهما شراكان حسنان؟ قال: لا. قال: هو أن يكون لأحدنا أصحاب يجلسون إليه؟ قال: لا. قيل: يا رسول الله: فما الكبر؟، قال: سَقُّهُ الحَقِّ، وغمص الناس" (الصحيحة:134) (صحيح الترغيب والترهيب: 1530)

"Kami sedang berada di sisi Rasulullah SAW, lalu datanglah seseorang dari pedalaman memakai pakaian jubah dari sijan yang dihiasi perhiasan, lalu ia berkata: Ketahuilah bahwa teman kalian ini telah merendahkan

semua ksatria anak ksatria, dan mengangkat setiap mengembala anak pengembala. Perawi berkata: lalu Rasulullah menggenggam jubah pria tersebut dan berkata: ketahuilah, aku melihat pakaianmu itu pakaian orang yang tidak berakal, lalu Nabi berkata: "Sesungguhnya nabi Allah Nuh AS, tatkala ia mendekati ajalnya, ia berkata kepada anaknya: sesungguhnya aku akan mengisahkan kepadamu sebuah wasiat: aku memerintahkanmu dengan dua hal dan aku melarangmu dari dua hal. Aku memerintahkanmu dengan "laa ilaaha illa Allah" sesungguhnya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh lapisan jika diletakkan di satu sisi timbangan dan diletakkan "Laa ilaaha illa Allah" di sisi timbangan lainnya, pastinya lebih berat timbangan Laa ilaaha illa Allah. Sekiranya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh lapisan menjadi rantai yang padat, pastinya ia akan hancur dengan Laa ilaaha illa Allah, dan aku memerintahkanmu dengan subhanallah wa bihamdih. Sesungguhnya ungkapan ini adalah shalatnya segala sesuatu, dengan kalimat ini para makhluk diberi rezeki. Dan aku melarangmu dari berbuat syirik dan sombong. Lalu Rasulullah ditanya: Wahai Rasulullah, syirik ini sudah kami ketahui, lantas bagaimana pula dengan kesombongan? Seseorang berkata: jika seseorang diantara kami memiliki dua sandal yang indah apakah ia dianggap sombong? Nabi menjawab: tidak. Nabi kembali ditanya: wahai Rasulullah apakah

kesombongan itu? Rasulullah bersabda: sombong itu menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain.”

(30) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH MENGUCAPKANNYA DENGAN JUJUR DARI HATI ALLAH HARAMKAN KARENANYA MASUK NERAKA*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: Anas ibn Malik RA menceritakan kepada Kami: أن النبي ﷺ ومعاذ رديفه على الرجل قال: يا معاذ بن جبل، قال: لبيك يا رسول الله وسعديك، قال: يا معاذ، قال: لبيك يا رسول الله وسعديك ثلاثاً، قال: ما من أحد يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمد رسول الله صدقاً من قلبه إلا حرمه الله على النار، قال يا رسول الله: أفلا أخبر به الناس فيستبشروا، قال: إذا يتكلموا، وأخبر بها معاذ عند موته تأثماً

“Sesungguhnya Nabi SAW dan Muaz ibn Jabal duduk di belakang Nabi di atas tunggangan, ia berkata: Wahai Muaz Ibn Jabal, ia berkata: Saya datang wahai Rasulullah. Nabi berkata: Wahai Muaz, ia berkata: Aku datang wahai Rasulullah sebanyak tiga kali. Nabi bersabda: Tidak ada seorangpun bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya kecuali Allah haramkan ia dari neraka jahannam. Muaz berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku memberitakan hal ini kepada orang – orang agar mereka bergembira, nabi menjawab: Merekapun

jadinya bersandar semata pada kalimat ini. Dan Muaz akhirnya memberitakan kabar ini kepada orang – orang menjelang kematiannya karena takut berdosa (menyembunyikan ilmu).”

Pada hadits di atas dijelaskan bahwa syarat “*Laa ilaaha illa Allah*” yang mengharamkan yang mengucapnya dari api neraka adalah kejujuran dari hati yang menafikan dusta dan kebohongan. Siapapun yang mengucapkan kalimat tauhid ini harus disertai dengan kejujuran hatinya. Jika ia mengucapkan dengan lisan, namun hatinya tidak jujur dan membenarkan apa yang diucap, maka ia tergolong munafik yang suka berdusta. Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ. يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ. فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (البقرة: 8-10)

“Dan diantara manusia ada yang mengatakan Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal mereka itu tidak beriman. Mereka ingin memperdaya Allah dan orang – orang yang beriman, padahal tidaklah mereka memperdaya siapapun kecuali diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak merasakannya. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambahkan bagi mereka penyakit. Bagi mereka siksa yang pedih atas apa yang mereka dustakan.”

Al-Hafiz Ibn Hajar dalam kitabnya “*Fath al-Baari: Syarah Shahih al-Bukhari*” mengomentari hadits di atas: وقد عارضه ما تواتر من نصوص الكتاب والسنة أن بعض عصاة الموحدين يدخلون النار، فعلى هذا فيجب الجمع بين الأمرين"، قالوا: هو على عمومه ولكنه مقيد بشرائط كما ترتب الأحكام على أسبابها المقتضية المتوقفة على انتفاء الموانع، فإذا تكامل ذلك عمل المقتضى عمله، وإلى ذلك أشار وهب بن منبه في شرح "لا إله إلا الله مفتاح الجنة": ليس من مفتاح إلا وله أسنان. وقيل: المراد ترك دخول نار الشرك. وقيل: المراد ترك تعذيب جميع بدن الموحدين لأن النار لا تحرق مواضع السجود وقيل: ليس كل ذلك لكل من وُحِدَ وعبد بل يختص بمن أخلص، والإخلاص يقتضي تحقق القلب بمعناها، ولا يتصور حصول التحقق مع الإصرار على المعصية لامتلاء القلب بحبة الله وخشيته، فتنبعث الجوارح إلى الطاعة، وتنكف عن المعصية

“Hadits ini makna zahirnya bertentangan dengan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari nash al-Qur’an dan hadits bahwa sebagian dari mereka yang bertauhid namun bermaksiat mereka masuk neraka. Untuk itu, kedua makna ini harus diharmonisasikan. Mereka mengatakan: hadits ini maknanya sesuai dengan keumumannya, hanya saja ia terikat dengan persyaratan sebagaimana yang diatur dalam hukum

sesuai sebabnya yang menuntut pula ketiadaan penghalang. Jika hal ini saling melengkapi makna terwujudlah apa yang disebut dalam hadits di atas. Inilah yang diisyaratkan Wahb ibn Munabbih dalam menjelaskan “*laa ilaaha illa Allah kunci syurga*”, beliau berkata: *tidaklah suatu kunci kecuali memiliki gigi. Ada lagi yang mengatakan: maksudnya ia meninggalkan masuk neraka kesyirikan. Apalagi yang mengatakan: maksudnya ia meninggalkan mengazab semua badan mereka yang bertauhid, karena api neraka tidak akan membakar bagian tubuh yang ikut bersujud. Adapula yang mengatakan: balasan ini tidak berlaku untuk semua yang bertauhid dan beribadah tetapi hanya bagi yang ikhlas melakukannya. Dan keikhlasan ini menuntut terealisasinya makna kalimat tauhid dalam hatinya. Tidak terbayangkan dikatakan seseorang terealisasi tauhid dalam hatinya jika ia terus bermaksiat, baru ikhlas jika hatinya penuh dengan rasa cinta dan takut hanya kepada Allah, sehingga semua anggota tubuh terdorong berbuat ketaatan dan berhenti dari berbuat maksiat.”*

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik RA, ia berkata:

كان رسول الله ﷺ يُغَيِّرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ، وَكَانَ يَسْتَمِعُ الْأَذَانَ، فَإِذَا سَمِعَ أَذَانًا
أَمْسَكَ وَإِلَّا أَغَارَ، فَسَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: "على الفطرة" ثم قال: "أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن لا إله إلا

الله: فقال رسول ﷺ: "خرجت من النار" فنظروا فإذا هو راعي مِعْزَى

“Rasulullah itu menyerang musuh setelah terbitnya fajar, Nabi mendengar azan terlebih dahulu. Jika terdengar azan Nabi tidak jadi menyerang, jika tidak terdengar maka beliau pun segera menyerang. Lalu beliau pun mendengar seseorang berkata: “Allahu akbar allahu akbar, kemudian Nabi berkata: Ia berada di atas fitrah, lalu orang itu berkata: Asyhadu alla ilaaha illa Allah, asyhadu alla ilaaha illa Allah, kemudian Nabi berkata: Ia telah keluar dari neraka. Para sahabat pun melihat siapa orang itu, ternyata ia seorang pengembala domba.”

Pada hadits di atas tampak jelas keutamaan *Laa ilaaha illa Allah*, bahwa kalimat ini sebab selamatnya seseorang dari neraka jahannam, karena perkataan Nabi kepada Muazzin: ia keluar dari neraka, yakni dengan tauhid dan perkataan *Laa ilaaha illa Allah*. Dalam hadits di atas juga terdapat keringanan mengucapkan perkataan di sela – sela azan, jika yang demikian tidak mengganggu mengikuti bacaan muazzin.

Imam an-Nasa’i dalam sunan an-Nasa’i al-Kubra serta al-Hakim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

خذوا جُنَّتْكُمْ مِنَ النَّارِ، قُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ
أَكْبَرُ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَقْدَمَاتٍ وَمَعْقِبَاتٍ وَمَنْجِيَاتٍ، وَهِيَ الْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ" (صحيح الجامع: 3214)

*"Ambillah perisai kalian dari neraka, dan katakanlah
"maha suci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tiada
Tuhan selain Allah, dan Allah Maha besar,
sesungguhnya ucapan – ucapan tersebut akan dating
pada hari kiamat sebagai pendahuluan, akhiran, dan
penolong, dan kesemuanya adalah perkataan baik yang
kekal."*

Imam Muslim meriwayatkan dari Ubadah Ibn
Shamit RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

من شهد أن لا إله إلا الله، وأن محمدًا رسول الله، حرّم الله عليه النار" (صحيح
الجامع: 6319)

*"Siapa yang bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan
selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu utusan
Allah, maka Allah haramkan ia dari neraka."*

Imam al-Hakim juga meriwayatkan dari Umar ibn
al-Khattab RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah
SAW bersabda;

إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ فَيَمُوتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ
عَلَى النَّارِ "لا إله إلا الله" (صحيح الترغيب والترهيب: 1528)

“Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat, jika seorang hamba mengucapkannya benar – benar dari dalam hatinya, lalu ia meninggal dunia di atas kalimat itu, kecuali Allah harmkan ia dari neraka, yaitu kalimat “Tiada Tuhan selain Allah.”

Imam at-Tirmidzi dan Ibn Majah dalam kitab “al-Adab” Bab “Keutamaan *Laa ilaaha illa Allah*, meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudri RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

إذا قال العبد: لا إله إلا الله والله أكبر، قال الله صدق عبدي لا إله إلا أنا، وأنا أكبر، فإذا قال: لا إله إلا الله وحده، قال الله: صدق عبدي لا إله إلا أنا، وأنا وحدي، فإذا قال: لا إله إلا الله، لا شريك له، قال الله: صدق عبدي، لا إله إلا أنا ولا شريك لي، وإذا قال العبد: لا إله إلا الله له الملك وله الحمد، قال الله: صدق عبدي، لا إله إلا أنا لي الملك ولي الحمد، وإذا قال العبد: لا إله إلا الله ولا حول ولا قوة إلا بالله، قال الله صدق عبدي، لا إله إلا أنا ولا حول ولا قوة إلا بي، من رُزِقَهُنَّ عند موته لم تمسه النار

(الصحيحه: 1390) (صحيح الجامع: 713)

“Jika seorang hamba mengatakan: “Tiada Tuhan selain Allah” dan “Allah Maha besar” Allah berkata: Benarlah apa yang dikatakan hamba-Ku Tiada Tuhan selain Aku, dan Aku Maha besar. Jika hamba berkata: Tiada Tuhan selain Allah satu – satunya (yang berhak disembah),

Allah berkata: benar apa yang dikatakan hamba-Ku Tiada ada Tuhan selain Aku, dan aku satu – satunya (yang berhak disembah). Jika hamba berkata: Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Allah berkata: benarlah apa yang dikatakan hamba-Ku Tiada Tuhan selain Aku, dan Tiada sekutu bagi-Ku. Jika hamba berkata: Tiada Tuhan selain Allah bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, Allah berkata: benarlah apa yang dikatakan hamba-Ku, Tuada Tuhan selain Aku, bagi-Ku kekuasaan dan bagi-Ku segala pujian. Jika hamba berkata: Tiada Tuhan selain Allah, dan Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah, Allah berkata: benarlah apa yang dikatakan hamba-Ku tiada Tuhan selain Aku dan tida daya dan kekuatan kecuali milik-Ku. Siapa yang diberikan rezeki baginya ucapan – ucapan di atas, maka ia tidak akan tersentuh api neraka.”

Imam Muslim meriwayatkan dari Utban ibn Malik RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لا يشهد أحدٌ أن لا إله إلا الله، وأني رسول الله؛ فيدخل النار، أو تطعمه

“Tidaklah mungkin seseorang bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya aku Rasulullah, lalu ia masuk neraka atau merasakan neraka.”

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Utban ibn Malik RA, ia berkata:

قام النبي ﷺ يصلي، فقال: "أين مالك بن الدخشم؟ فقال رجل: ذلك

منافق لا يحب الله ولا رسوله، فقال النبي ﷺ: لا تقل ذلك، ألا تراه قد قال:

"لا إله إلا الله" يريد بذلك وجه الله؟ وإن الله قد حَرَّمَ على النار من قال: "لا إله إلا الله" يبتغي بذلك وجه الله".

"Nabi suatu ketika bangkit melaksanakan shalat, lalu beliau bertanya: "Dimana Malik ibn Dakhsyam? Lalu seseorang menjawab: Dia itu orang munafik, tidak cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, lantas Nabi berkata: Jangan kau katakana demikian, bukankah engkau sudah melihatnya mengucapkan "Tiada Tuhan selain Allah" dan ia mengucapkannya semata – mata mengharapkan balasan dari Allah? Dan sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka mereka yang mengatakan "Tiada Tuhan selain Allah" dengan semata – mata mengharapkan balasan dari Allah."

Dalam riwayat lain yang juga terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan:

لن يوافي عبد يوم القيامة يقول: "لا إله إلا الله" يبتغي بها وجه الله؛ إلا حَرَّمَ الله عليه النار

"Tidak akan pernah dipenuhi seorang hamba yang mengucapkan pada hari kiamat "Tiada Tuhan selain Allah", ia mengucapkannya semata – mata berharap pahala dari Allah, kecuali Allah haramkan baginya neraka."

Pada hadits di atas dijelaskan bahwa diantara syarat yang harus dipenuhi dalam mengucap "Laa

ilaaha Illa Allah” adalah keikhlasan dengan dalil sabda Rasulullah: “*ia mengucapkannya semata – mata berharap pahala dari Allah*”. Siapa yang menuntut sesuatu maka ia harus bersungguh – sungguh mengerahkan usahanya untuk sampai pada tujuannya. Karena orang yang mengharapakan sesuatu akan berusaha sampai pada apa yang diharapkannya.

Imam Ibn Hibban meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abdurrahman ibn Abi Umrah al-Anshari dari ayahnya RA, ia berkata:

كنا مع النبي ﷺ في غزوة، فأصاب الناس مخمصة شديدة، فاستأذنوا رسول الله ﷺ في نحر بعض ظهرهم. فقال عمر: يا رسول الله، فكيف بنا إذا لقينا عدونا جيعاً رجالة؟ ولكن إذا رأيت يا رسول الله أن تدعو الناس ببقية أزودتهم؛ فجاؤوا به، يجيء الرجل بالحفنة من الطعام وفوق ذلك، وكان أعلاهم الذي جاء بالصاع من التمر، فجمعه على نطع، ثم دعا الله بما شاء الله أن يدعو، ثم دعا الناس بأوعويتهم، فما بقي في الجيش وعاءٌ إلا مملوء وبقي مثله، فضحك رسول الله ﷺ حتى بدت نواجذه، ثم قال: أشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أني رسول الله، وأشهد عند الله لا يلقاه عبدٌ مؤمن بهما إلا حَبَّبَتْهُ عن النار يوم القيامة

“Kami bersama Nabi dalam suatu peperangan, dan orang – orang ditimpa rasa lapar yang luar biasa,

merekapun minta izin kepada Rasulullah untuk menyembelih beberapa dari kuda tunggangan mereka. Lalu Umar berkkata: “Wahai Rasulullah, bagaimanapula kita jika berhadapan dengan musuh dalam kondisi lapar dan berjalan kaki? Tetapi jika engkau setuju wahai Rasulullah engkau perintahkan semua pasukan mengumpulkan sisa makanan mereka. Maka merekapun mendatangi Nabi, masing – masing membawa makanan, diantara yang paling banyak membawa makanan seseorang membawa satu sha’ kurma. Maka kesemua makanan itu lalu diletakkan di suatu tempat, kemudian Nabi berdo’a kepada Allah dengan do’a yang dikehendakinya, kemudian Nabipun mengundang pasukan untuk menikmati makanan tersebut, hingga pada akhirnya tiadak ada satupun pasukan kecuali perutnya telah penuh terisi dan masih tersisa makanan yang sama kadarnya. Lalu Nabipun tertawa hingga tampak gerahamnya, kemudian Nabi bersabda: Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, dan Aku bersaksi di sisi Allah tidaklah seorang hamba yang beriman menjumpai Allah dengan kedua kesaksian itu kecuali kedua melindungi hamba itu dari neraka pada hari kiamat.”

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: Anas Ibn Malik RA menceritakan kepadaku

أن النبي ﷺ ومعاذ رديفه على الرجل قال: يا معاذ بن جبل، قال: لبيك يا

رسول الله وسعديك، قال: يا معاذ، قال: لبيك يا رسول الله وسعديك ثلاثاً، قال: ما من أحد يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله صدقاً من قلبه إلا حرمه الله على النار، قال يا رسول الله: أفلا أخبر به الناس فيستبشروا، قال: إِذَا يَتَّكَلَّمُوا، وأخبر بها معاذ عند موته تأثماً". (أي خوفاً من الإثم)

“Sesungguhnya Nabi SAW dan Muaz ibn Jabal duduk di belakang Nabi di atas tunggangan, ia berkata: Wahai Muaz Ibn Jabal, ia berkata: Saya datang wahai Rasulullah. Nabi berkata: Wahai Muaz, ia berkata: Aku datang wahai Rasulullah sebanyak tiga kali. Nabi bersabda: Tidak ada seorangpun bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya kecuali Allah haramkan ia dari neraka jahannam. Muaz berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku memberitakan hal ini kepada orang – orang agar mereka bergembira, nabi menjawab: Merekapun jadinya bersandar semata pada kalimat ini. Dan Muaz akhirnya memberitakan kabar ini kepada orang – orang menjelang kematiannya karena takut berdosa (menyembunyikan ilmu).”

Imam an-Nasa’i dalam kitabnya *“amal al-Yaum wa al-Lailah”* meriwayatkan dari Zayd ibn Khalid RA, dari Nabi Muhammad SAW ia bersabda:

مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَّصَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ

“Siapa yang masuk kuburan dengan “Laa ilaaha illa Allah, maka Allah akan menyelamatkan ia dari neraka.”

Dalam Shahih Muslim, ia meriwayatkan dari Ubadah ibn as-Shamit RA, dari Rasulullah SAW ia bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؛ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

“Siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu utusan Allah, Allah haramkan baginya neraka.”

Perkataan Nabi: Allah haramkan baginya neraka maksudnya adalah: siapa yang mengucapkannya dan melaksanakan ketaatan, menjauhkan diri dari larangan, dan ia konsisten atas hal tersebut, sampai ia berjumpa dengan Allah.

Dasar ini penting untuk dipahami, sebagai bentuk bantahan terhadap keyakinan kaum Murji'ah yang mengatakan sesungguhnya iman itu mengucap dengan lisan dan meyakini dalam hati, mereka tidak memasukkan unsur amal dalam esensi iman, semata – mata bersandar pada hadits – hadits seperti ini. Tetapi yang benar adalah iman itu meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan membuktikan dengan amalan. Hal ini tampak jelas dari bagaimana Nabi menjadikan masuk syurganya seseorang sebagai konsekuensi dari amal salehnya, sebagaimana diisyaratkan dalam banyak hadits.

Dalam kitab shahih al-Bukhari dan shahih Muslim, keduanya meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari RA, bahwa ia berkata:

أن رجلاً قال: يا رسول الله! أخبرني بعمل يدخلني الجنة. قال: تعبد الله لا تشرك به شيئاً، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصل الرحم

“Seseorang berkata kepada Nabi: Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang dapat menjadikanku masuk syurga? Nabi menjawab: engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, lalu tegakkan shalat, tunaikan zakat, dan sambung tali silaturrahmi.”

Hal ini perlu sangat dipertegas agar sebahagian orang tidak menjadikan semisal hadits – hadits di atas jalan untuk tidak melakukan ketaatan, dan menganggap diri mereka sudah berbuat yang benar.

Dan diantara yang menunjukkan dasar ini pula, bahwa sebagian dari mereka yang bertauhid yang melakukan maksiat di dunia akan masuk ke dalam neraka karena dosa yang mereka lakukan, dan amalan ketaatan yang mereka tinggalkan, walaupun mereka sudah mengucap *“laa ilaaha illa Allah, Muhammadun Rasulallah.”*

Imam al-Manawi dalam kitabnya *“Faydh al-Qadiir”* (6/159) mengatakan:

قد يتخذ نحو هذا الحديث البطلة والإباحية ذريعة إلى طرح التكاليف ورفع الأحكام وإبطال الأعمال، ظانين أن الشهادة كافية في الخلاص، وذا يستلزم طي بساط الشريعة وإبطال الحدود، ويوجب كون الترغيب في الطاعة، والتحذير من المعصية، غير متضمن طائلاً، وبالأصل باطلاً، بل تقيض كون الانخلاع من ربقة التكليف والانسلال عن قيد الشريعة، والخروج عن الضبط والولوج في الخيط، وترك الناس سدى من غير مانع ولا دافع، وذلك مُفضٍ إلى خراب الدنيا والآخرة

“Sebagian orang dari kalangan ahl bathil dan pendukung akhlak tercela menjadikan semacam hadits ini jalan bagi mereka untuk meninggalkan segala perintah agama, dan mengangkat hokum, serta membatalkan amalan, mereka mengira bahwa bersaksi saja cukup untuk keselamatan. Dan yang demikian menuntut dicampakkannya aturan syari’at dan dibatakkannya hukuman – hukuman hudud yang ada. Hal ini juga berkonsekwensi bahwa dorongan melakukan kebaikan dan peringatan berbuat maksiat, tidak mengandung sesuatu yang bermanfaat, atau dengan kata lain semuanya batal. Yang benar adalah keluar dari aturan agama, mau lepas dari batasan syariah, keluar dari keteraturan yang diatur, dan membiarkan orang – orang dalam kondisi sia – sia tanpa

ada penghalang dan pendorong, itu semua berakibat fatal terhadap rusaknya dunia dan akhirat.”

(31) *LAA ILAAHA ILLA ALLAH* JAMINAN KELUARNYA SESEORANG DARI NERAKA BAGI YANG MEMASUKINYA KARENA DOSANYA

Siapa yang mengaktualisasikan tauhid, tetapi ia tetap mengerjakan maksiat yang mencampakkannya ke lembah kenistaan, maka ia tidak akan kekal abadi dalam neraka, tetapi ia berada di bawah kehendak Allah yang pasti terjadi. Jika Allah berkehendak Allah dapat mengampuninya. Jika Allah berkehendak Allah juga dapat menghukumnya. Tetapi pada suatu saat nanti, ia akan tetap masuk syurga, walaupun ia telah tersiksa sebelumnya dengan beragam siksaan sebelum itu.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pada shahih keduanya dari Anas RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنُّ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيُخْرَجُ مِنَ

النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنُّ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ

قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنُّ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ

“Akan keluar dari neraka siapa yang mengatakan: Laa ilaaha illa Allah dan dalam hatinya ada kebaikan walaupun sebesar gandum basah. Akan keluar dari neraka siapa yang mengatakan: Laa ilaaha illa Allah dan dalam hatinya ada kebaikan walaupun sebesar

gandum kering. Akan keluar dari neraka siapa yang mengatakan: Laa ilaaha illa Allah dan dalam hatinya ada kebaikan walaupun sebesar biji sawi.”

Dalam Sunan at-Tirmidzi, diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ

“Akan keluar dari neraka siapa yang dalam hatinya ada keimanan walaupun sebesar biji sawi.”

Dalam hadits – hadits di atas terdapat bantahan terhadap pendapat kaum Khawarij dan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar akan kekal di dalam neraka. Selain itu, hadits di atas juga menunjukkan bahwa derajat keimanan berbeda – beda dari satu individu dengan lainnya. Bahkan pada hadits tersebut terdapat penjelasan bahwa Rahmat Allah, Tuhan semesta alam begitu luas, khususnya bagi para hamba- hamba-Nya yang beriman.

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar RA, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ أبيضٌ وَهُوَ نَائِمٌ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ، فَقَالَ: مَا

مَنْ عَبْدٌ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ

زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ:

وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ عَلَى

رغم أنف أبي ذر

“Aku mendatangi Rasulullah SAW, dan di atas beliau ada kain putih, sedangkan beliau sedang tertidur, kemudian aku mendatangnya dan beliau terjaga, lalu Beliau berkata: “Tidaklah seorang hamba berkata: “Laa ilaaha Illa Allah” kemudian ia meninggal dia di atas perkataan tersebut kecuali ia masuk syurga. Aku berkata: walaupun Ia berzina dan mencuri? Nabi menjawab: Ya, walaupun ia berzina dan mencuri. Aku berkata lagi: walaupun Ia berzina dan mencuri? Nabi menjawab: Ya, walaupun ia berzina dan mencuri. Aku berkata ketiga kali: walaupun Ia berzina dan mencuri? Nabi menjawab: Ya, walaupun ia berzina dan mencuri, walaupun Abu Dzar tidak merelakannya.”

Dalam sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dari Anas ibn Malik RA, dari Rasulullah SAW ia bersabda:

... ثم انطلق فاستأذن على ربي، فيؤذن لي، فأقوم بين يديه، فأحمده بمحامد

لا أقدر عليها إلا أن يلهمنيها، ثم أحرُّ لربنا ساجداً، فيقول: يا مُجَّد، ارفع

رأسك، وقل يُسَمِّعُ لك، وسل تعطه، واشفع تُشَفِّعُ، فأقول: يا رب، أُمَّتِي

أُمَّتِي، فيقول: انطلق فَمَنْ كان في قلبه حبة من بُرَّةٍ أو شعيرةٍ من إيمانٍ

فأخرجه منها، فأنطلق فأفعل، ثم أرجعُ إلى ربي فأحمده بتلك المحامد، ثم أحرُّ

له ساجداً، فيقال لي: يا مُجَّد، ارفع رأسك، وقل يُسَمِّعُ لك، وسل تعطه،

واشفع تُشَفِّعُ، فأقول: يا رب أُمَّتِي أُمَّتِي، فيقال لي: انطلق، فَمَنْ كان في قلبه مثقال حبةٍ من خردلٍ من إيمان فأخرجه منها، فأنطلقُ فأفعلُ، ثم أعود إلى ربي أحمده بتلك المحامد، ثم آخرُّ له ساجداً، فيقال لي: يا مُحَمَّدُ، ارفع رأسك، وقل يُسْمَعُ لك، وسل تعطه، واشفع تُشَفِّعُ، فأقول: يا رب، أُمَّتِي أُمَّتِي، فيقال لي: انطلق، فَمَنْ كان في قلبه أدنى أدنى من مثقال حبةٍ من خردلٍ من إيمان فأخرجه من النار فأنطلقُ فأفعلُ.

قال: ثم أرجعُ إلى ربي في الرابعة، فأحمده بتلك المحامد، ثم آخرُّ له ساجداً، فيقال لي: يا مُحَمَّدُ، ارفع رأسك، وقل يُسْمَعُ لك، وسل تعطه، واشفع تُشَفِّعُ، فأقول: يا رب ائذن لي فيمن قال: لا إله إلا الله، قال: فليس ذلك لك، أو قال: ليس ذلك إليك، ولكن وعزِّي وكبريائي وعظمتي لأخرجنَّ منها من قال: لا إله إلا الله"

“... kemudian aku bergerak lalu aku minta izin kepada Tuhanku, lalu ia memberikan izin kepadaku, lalu aku berdiri di hadapan-Nya, aku memuji-Nya dengan segala pujian yang mana aku tidak akan mampu memuji demikian jika Dia tidak mengilhamkanku dengan pujian itu. Lalu aku bersimpuh sujud kepada Tuhanku, lalu ia berkata: “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, dan katakanlah niscaya engkau akan didengar, dan

mintalah niscaya engkau akan diberi, berilah syafaat niscaya engkau diperkenankan memberi syafaat, lalu aku berkata: “Wahai Tuhanku, ummatku – ummatku, lalu Allah berkata: pergilah engkau, siapa yang dalam hatinya ada sebesar biji gandum kering atau basah dari keimanan maka keluarkanlah ia dari neraka, lalu akupun pergi melakukan apa yang diperintahkan, kemudian aku kembali (kepada Tuhanku) memujinya dengan segala pujian itu, kemudian aku bersimpuh sujud kepada Tuhan-Ku, lalu Dia berkata kepadaku: “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, dan katakanlah niscaya engkau akan didengar, dan mintalah niscaya engkau akan diberi, berilah syafaat niscaya engkau diperkenankan memberi syafaat, lalu aku berkata: “Wahai Tuhanku, ummatku – ummatku, lalu Allah berkata: pergilah engkau, siapa yang dalam hatinya ada sebesar biji khardal dari keimanan maka keluarkanlah ia dari neraka, lalu akupun pergi melakukan apa yang diperintahkan, kemudian aku kembali (kepada Tuhanku) memujinya dengan segala pujian itu, kemudian aku bersimpuh sujud kepada Tuhan-Ku, lalu Dia berkata kepadaku: “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, dan katakanlah niscaya engkau akan didengar, dan mintalah niscaya engkau akan diberi, berilah syafaat niscaya engkau diperkenankan memberi syafaat, lalu aku berkata: “Wahai Tuhanku, ummatku – ummatku, lalu Allah berkata: pergilah engkau, siapa yang dalam hatinya ada

sebesar yang lebih kecil, lebih kecil, lebih kecil dari biji khardal dari keimanan maka keluarkanlah ia dari neraka.

Lalu akupun pergi melakukan apa yang diperintahkan, kemudian aku kembali (kepada Tuhanku) untuk kali keempat, memujinya dengan segala pujian itu, kemudian aku bersimpuh sujud kepada Tuhan-Ku, lalu Dia berkata kepadaku: “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, dan katakanlah niscaya engkau akan didengar, dan mintalah niscaya engkau akan diberi, berilah syafaat niscaya engkau diperkenankan memberi syafaat, lalu aku berkata: “Wahai Tuhanku, izinkan Aku memberi syafaat bagi mereka yang mengucapkan Laa ilaaha illa Allah. Allah berkata: “Yang demikian bukanlah bagimu (Muhammad). Atau Allah katakana: Ya demikian itu bukanlah hakmu Muhammad. Akan tetapi, Demi keagungan, kesombongan, dan kebesaran-Ku, Aku akan mengeluarkan dari neraka siapa yang mengucapkan “Laa ilaaha illa Allah.”

Perlu diperhatikan bahwa tidak ada pertentangan antara hadits yang di dalamnya dijelaskan diharamkan yang mengucapkan dua kalimat syahadat masuk dalam neraka, dengan hadits lainnya yang menyatakan bahwa orang beriman dikeluarkan dari neraka setelah sebelumnya menjadi laksana kayu bakar, karena kedua hadits ini memungkinkan untuk dipahami dengan harmoni tanpa kontradiksi. Maksudnya, diharamkan untuk dimasukkan neraka karena dosanya dari

golongan ahlu tauhid setelah sebelumnya mereka dikeluarkan dari neraka dengan rahmat Allah dan syafaa'at para pemberi syafa'at, lalu mereka dimandikan di sungai kehidupan, kemudian masuk ke dalam syurga. Maka pada saat itu, mereka telah diharamkan darinya, tidak akan menyentuh badan mereka neraka sedikitpun.

Adapula pendapat lain yang menyatakan bahwasanya mereka diharamkan secara mutlak masuk neraka yang telah dipersiapkan Allah untuk orang – orang kafir, dimana tidak akan keluar darinya siapa yang memasukinya, yaitu kecuali level tertinggi dari neraka yang dimasuki oleh sebagian ahli maksiat dari ahlu tauhid, yang dikehendaki Allah untuk disiksa, dan mereka disucikan kemudian sesuai dengan takaran dan kadar dosa mereka, kemudian mereka dikeluarkan darinya sehingga tidak tersisa satupun dari ahlu tauhid dalam neraka.

Imam at-Tirmidzi berkomentar: makna hadits ini bahwa ahlu tauhid akan masuk ke dalam syurga, walaupun sebelumnya mereka disiksa di neraka karena dosa – dosa mereka, tetapi mereka tidak kela dalam neraka.

Dikatakan pula, bahwa hadits ini terkait kondisi pada awal turunnya risalah Islam, sebelum diturunkan perintah dan larangan. Imam az-Zuhri pernah ditanya tentang hadits nabi “siapa yang mengucap *Laa ilaaha illa Allah*, maka ia akan masuk syurga”, lantas

beliaupun menjawab: ini hadits yang berlaku di awal Islam sebelum turunnya aturan – aturan, perintah dan larangan.”

Singkat kata, kalimat tauhid “*laa ilaaha illa Allah*” akan memberikan manfaat bagi yang mengucapkannya pada suatu hari nanti, sebagaimana yang diinformasikan Rasulullah SAW. Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dan al-Baihaqi dalam kitab “*Syu’ab al-Iman*” dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

"من قال لا إله إلا الله، نفعته يوماً من الدهر، يصيبه قبل ذلك ما أصابه"

(صحيح الجامع: 6434)

“Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illa Allah, akan mendapatkan manfaat darinya pada suatu hari nanti, walaupun ia tertimpa apa yang menyimpannya sebelum itu.”

(32) LAA ILAAHA ILLA ALLAH BERSYAHADAT DENGANNYA JALAN MASUK SYURGA

Imam al-Bazzar meriwayatkan dari Ibn Umar RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

من شهد أن لا إله إلا الله، دخل الجنة. (الصحيح: 2344) (صحيح

الجامع: 6318)

“Siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah, maka ia akan masuk syurga.”

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ubadah ibn as-Shamit RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأن مُجَدِّدًا عبده ورسوله، وأن عيسى عبد الله ورسوله، وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه، وأن الجنة حق، وأن النار حق، أدخله الله الجنة على ما كان من العمل" - وفي رواية: "أدخله الله الجنة من أي أبواب الجنة الثمانية شاء

"Siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi Muhammad itu hamba Allah dan utusan-Nya, dan bersaksi Isa itu hamba Allah dan Utusan-Nya, dan Kalimat Allah yang disampaikan pada Maryam dan ruh dari-Nya, bersaksi bahwa syurga itu benar, bersaksi neraka itu benar, maka Allah akan masukkan ia ke dalam syurga berdasarkan amal yang diperbuatnya. Dalam riwayat lain disebutkan: maka Allah masukkan ia ke dalam syurga dari pintu syurga yang delapan yang mana saja yang dikehendakinya."

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

أشهد أنّ لا إله إلا الله، وأنيّ رسول الله، لا يلقى الله بهما عبدٌ غير شاكٍ فيهما إلا دخل الجنة" - وفي رواية: لا يلقى الله بهما عبدٌ غير شاكٍ فيهما فيُحجب عن الجنة

“Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku Rasulullah. Tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan membawa kesaksian ini, dalam kondisi tidak ragu pada isi keduanya, kecuali Allah masukkan ia ke dalam neraka.” Dalam riwayat lain: *“Tidaklah seorang hamba menjumpai Allah dengan membawa kesaksian ini, dalam kondisi tidak ragu pada isi keduanya, kemudian Allah halangi ia untuk masuk syurga.”*

Siapa yang ragu terhadap makna yang ditujuk oleh dua kalimat syahadat maka ucapan itu tidak akan memberikan manfaat apapun padanya. Hal ini dikuatkan pula dengan firman Allah tatkala mendeskripsikan orang – orang yang beriman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا (الحجرات: 15)

“Sesungguhnya orang – orang yang beriman itu adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu...”

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata:

كنا قعوداً حول رسول الله ﷺ، معنا أبو بكر وعمر، في نفر، فقام رسول الله ﷺ من بين أظهرنا فأبطأ علينا وخشينا أن يقطع دوننا وفزعنا فقمنا، فكنت أول من فزع، فخرجت أبتغي رسول الله ﷺ حتى أتيت حائطاً للأنصار لبني التّجّار، فدُرْتُ به هل أجد له باباً؟ فلم أجد، فإذا ربيع يدخل في جوف

حائطٍ من بئرٍ خارجةٍ " والربيع: الجدول " فاحتفرتُ كما يحتفز الثعلب،
فدخلت على رسول الله ﷺ، فقال: " أبو هريرة؟"، فقلت: نعم يا رسول،
قال: "ما شأنك؟"، قلت: كنت بين أظهرنا، فقمّت فأبّطت علينا، فخشينا
أن تقطع دوننا، ففرعنا، فكنت أول من فزع، فأتيت هذا الحائط فاحتفرت
كما يحتفز الثعلب، وهؤلاء الناس ورائي، فقال: "يا أبا هريرة - وأعطاني نعليه
- أذهب بنعليّ هاتين، فمن لقيت من وراء هذا الحائط يشهد أن لا إله إلا
الله مستيقناً بما قبله فبشّره بالجنة"، فكان أول من لقيت عمر، فقال: ما
هاتان النعلان يا أبا هريرة؟ فقلت: هاتان نعلان رسول الله ﷺ بعثني بهما،
من لقيت يشهد أن لا إله إلا الله مستيقناً بما قبله، بشّرته بالجنة، فضرب
عمر بيده بين ثديي فخررت لإستي، فقال: أرجع يا أبا هريرة، فرجعت إلى
رسول الله ﷺ فأجهشت بكاءً، وركبني عمر فإذا هو على أثري، فقال لي
رسول الله ﷺ: "مالك يا أبا هريرة؟"، قلت: لقيت عمر فأخبرته بالذي
بعثني به، فضربني بين ثديي ضربة خررت لإستي، قال: أرجع، فقال له رسول
الله ﷺ: "يا عمر ما حملك على ما فعلت؟"، قال: يا رسول الله ﷺ بأبي
أنت وأمي أبعثت أبا هريرة بنعليك من لقي يشهد أن لا إله إلا الله مستيقناً

بما قلبه، بشره بالجنة؟ قال: " نعم"، قال: فلا تفعل، فإني أخشى أن يتكل
الناس عليها، فحَلِّهم يعملون، قال رسول الله ﷺ: " فَحَلِّهم " .

“Sewaktu Kami sedang duduk di sekeliling Rasulullah SAW, saat itu Abu Bakar dan Umar ada bersama kami, lantas beliau berdiri dan beranjak meninggalkan Kami semua. Beliau pergi lama sekali sehingga menimbulkan rasa khawatir bagi kami. Mungkin saja beliau diserang oleh musuh ketika sedang sendirian. Kamipun berdiri karena merasa risau. Akulah orang yang pertama kali merasa risau. Oleh karena itu aku pergi mencari Rasulullah SAW. Tibalah aku di sebuah kebun milik Kaum Anshar dari bani Najjar yang dikelilingi pagar. Akupun mengelilinginya untuk mencari gerbangnya, tetapi tidak kunjung aku temukan. Tiba – tiba aku melihat sebuah selokan yang airnya mengalir masuk ke dalam pagar kebun dari sebuah sumur ada di luarnya. Akupun berusaha masuk melalui celah sempit di dinding seperti musang yang masung lewat celah bebatuan sempit dan akhirnya aku bertemu dengan Rasulullah SAW. Beliau bertanya: Abu Hurairah ? Aku menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bertanya: Ada apa denganmu? Aku menjawab: Tadi engkau bersama kami, lalu engkau pergi meninggalkan kami sangat lama sehingga Kami khawatir engkau akan diserang oleh musuh ketika sedang sendirian. Kamipun merasa risau. Akulah yang pertama kali risau. Oleh karena itu aku menyusulmu kesini dengan cara memasuki celah sempit

seperti musang, sementara orang – orang menyusul di belakangku. Beliau pun berkata: Wahai Abu Hurairah ! beliau lalu memberikan sepasang sandalnya lalu berkata “Bawalah sepasang sandalku ini, dan siapa saja yang engkau temui di balik pagar ini, yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan hati yang penuh keyakinan, maka berilah kabar gembira padanya dengan syurga. Orang yang pertama kali kutemui di balik pagar itu adalah Umar. Dia pun bertanya: Sandal apakah itu, wahai Abu Hurairah? Aku menjawab: ini adalah sepasang sandal Rasulullah SAW. Beliau menyuruhku membawanya sambil berpesan agar siapa saja yang kutemui, yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan hati penuh keyakinan, akupun memberikan kabar gembira kepadanya bahwa ia akan masuk syurga. Umar pun mendorong keras dadaku satu kali hingga aku terduduk, lalu dia berkata: Kembalilah wahai Abu Hurairah! Aku hampir menangis lalu aku mendatangi Rasulullah SAW, sementara Umar mengikutiku di belakangku. Rasulullah SAW bertanya: Kenapa engkau kembali wahai abu Hurairah? Aku menjawab: Aku bertemu dengan Umar kemudian aku sampaikan kepadanya pesanmu sebagaimana yang engkau perintahkan, tetapi dia malah mendorongku dengan keras sampai aku terduduk dan ia berkata: kembalilah. Rasulullah SAW bertanya: Wahai Umar, kenapa engkau lakukan itu? Dia menjawab: Aku jadikan ayah dan ibuku sebagai penebusmu. Apakah benar

engkau menyuruh abu Hurairah untuk membawa sendalmu untuk menyampaikan pesan darimu agar setiap orang yang dijumpainya, yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dengan hati penuh keyakinan akan diberi kabar gembira dengan syurga? Beliau menjawab: benar. Umar berkata: Jangan lakukan itu, karena aku khawatir orang – orang akan berpangku tangan. Biarkanlah mereka beramal. Beliau bersabda: Kalau begitu, biarkanlah mereka.”

Pegangan yang dapat diambil dari hadits di atas adalah perkataan Nabi kepada Abu Hurairah: “maka siapa yang engkau jumpai di balik dinding ini, bersaksi tiada Tuhan selain Allah, ia mengucapkannya penuh keyakinan dalam hatinya, maka berikan kabar gembira untuknya ia masuk syurga.”

Imam an-Nawawi berkata saat mengomentari hadits di atas: “makna hadits ini: beritahukan pada mereka bahwa siapa yang sifatnya begini maka ia bagian dari penduduk syurga, jika tidak demikian maka Abu Hurairah tidak akan mengetahui siap yang hatinya mengucapkan dua kalimat syahadat itu dengan penuh keimanan. Pada hadits ini ada dalil yang menjadi pegangan bagi mazhab ahlul haq “tidak akan bermanfaat meyakini tauhid tanpa mengucapkannya, sebagaimana tidak bermanfaat yang mengucapkannya tanpa meyakininya, tetapi keduanya dibutuhkan sekaligus.”

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir Ibn Abdullah RA bahwasanya Rasulullah SAW mengutusnyanya, lalu Beliau berkata kepadanya:

أذهب فناد في الناس أن من شهد أن لا إله إلا الله مؤمناً أو مخلصاً دخل

الجنة

“Pergilah, dan serukan kepada manusia bahwasanya yang bersaksi bahwa siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dengan penuh keimanan dan keikhlasan, maka ia akan masuk syurga.”

Imam al-Bazzar dan Abu Ya’la meriwayatkan dari Umar Ibn al-Khattab RA, ia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku:

أَدِّن فِي النَّاسِ أَنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ مُخْلِصاً دَخَلَ

الجنة (الصحيحة: 1135) (صحيح الجامع: 851)

“Beritahukan kepada manusia bahwasanya siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah satu –satunya, tiada sekutu bagi-Nya, dengan penuh keikhlasan, maka ia akan masuk syurga.”

Imam al-Bazzar juga meriwayatkan dari Abu Said al-Khudhri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصاً دَخَلَ الْجَنَّةَ (صحيح الجامع: 6433)

(الصحيحة: 2355)

“Siapa yang mengatakan tiada Tuhan selain Allah dengan penuh keikhlasan, maka ia akan masuk syurga.”

Imam Ahmad dan at-Thabrani juga meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

أُبَشِّرُوا، وَبَشِّرُوا مَنْ وَرَاءَكُمْ، أَنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صَادِقًا بِهَا دَخَلَ

الجنة (الصحيحة: 712) (صحيح الجامع: 35)

“Terimalah kabar gembira, dan sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang datang setelah kalian bahwasanya siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dengan penuh kejujuran dan kebenaran dalam hatinya, maka ia akan masuk syurga.”

Selanjutnya, Imam Ahmad dan Ibn Hibban juga meriwayatkan dari Rifa’ah ibn Urabah al-Juhani RA, ia berkata:

أقبلنا مع رسول الله ﷺ حتى إذا كنا بالكديد أو بقديد فحمد الله وقال

خيراً، وقال: "أشهد عند الله لا يموت عبدٌ يشهد أنّ لا إله إلا الله وأني رسول

الله صدقاً من قلبه ثم يسدد إلا سلك في الجنة...." الحديث

“Kami berjumpa dengan Rasulullah SAW, hingga ketika Kami berada di Kadid atau Qadid (tempat antara Mekah dengan Madinah), Rasulullah memuji Allah lalu berkata: kebaikan. Lalu beliau berkata: Aku bersaksi di sisi Allah, tidaklah meninggal dunia seorang hamba ia bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Aku utusan

Allah dengan penuh kejujuran dan kebenaran dari hatinya, kemudian ia melangkah luruh kecuali ia menapaki langkah menuju syurga.”

Imam an-Nasa’i dalam sunannya meriwayatkan dari Sahl ibn Hanif dan Zayd ibn Khalid RA, keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda:

بَشِّرَ النَّاسَ أَنَّهُ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

(الصحيحة:712)

“Berikan kabar gembira kepada orang – orang bahwasanya siapa yang mengatakan “Laa Ilaaha Illa Allah satu – satunya, tiada sekutu bagi-Nya, berhaklah ia masuk syurga.”

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab al-Iman Bab pertanyaan seputar rukun Islam dari Anas ibn Malik RA dan Thalhah ibn Ubaidillah RA dalam kisah seorang Arab badui, yakni Dhammam ibn Tsa’labah, utusan Bani Sa’ad ibn Bakr, tatkala ia menanyakan kepada Rasulullah seputar syari’at Islam, lalu Nabi memberitahukan kepadanya rukun Islam, ia kemudian bertanya lagi: apakah ada kewajiban bagiku selain dari itu? Nabi menjawab: Tidak ada, kecuali engkau mengerjakannya dengan sukarela. Ia kemudian berkata: Demi Allah, Aku tidak akan menambah atau mengurangi darinya. Lalu Rasulullah SAW pun bersabda:

أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ - وَفِي رِوَايَةٍ: إِنْ صَدَقَ كَيْدُخُلَنَّ الْجَنَّةَ

“Beruntunglah ia jika ia jujur dengan perkataannya itu.”
Dalam riwayat lain disebutkan: *“Jika ia berkata jujur, maka ia akan dimasukkan ke dalam syurga.”*

Ada dalil yang kuat menunjukkan bahwa masuknya seseorang ke dalam syurga, salah satunya dengan kalimat tauhid dan wudhu’. Imam Muslim meriwayatkan dari Umar ibn al-Khattab RA, ia berkata:

ما منكم من أحد يتوضأ فيبلغ أو فيسبغ الوضوء ثم يقول: أشهد أن لا إله إلا الله، وأن محمداً عبده ورسوله - زاد الترمذي: اللهم أجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين - إلا فتحت له أبواب الجنة الثمانية يدخل من أيها

شاء

“Tidak ada seseorang diantara kalian, ia berwudhu, kemudian ia menyempurnakan wudhu’nya, kemudian ia berkata: aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu Hamba Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Imam at-Tirmidzi menambahkan: “Ya Allah jadikanlah Aku termasuk golongan orang – orang yang bertaubat, dan jadikanlah Aku termasuk golongan orang – orang yang bersuci, kecuali dibukakan untuknya pintu – pintu syurga yang delapan, ia boleh memasuki dari pintu mana saja yang dikehendakinya.”

Selain wudhu, adapula dalil yang menunjukkan masuknya syurga mereka yang mengucapkan kalimat tauhid dan azan. Imam Muslim meriwayatkan dari

Umar Ibn al-Khattab RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إذا قال المؤذن: الله أكبر الله أكبر، فقال أحدكم: الله أكبر الله أكبر، ثم قال:

أشهد ان لا إله إلا الله، قال: أشهد أن لا إله إلا الله، ثم قال: أشهد أن مُحمّداً

رسول الله، قال: أشهد ان مُحمّداً رسول الله. ثم قال: حي على الصلاة، قال:

لا حول ولا قوة إلا بالله. ثم قال: حي على الفلاح. قال: لا حول ولا قوة

إلا بالله. ثم قال: الله أكبر الله أكبر. قال: الله أكبر الله أكبر، ثم قال: لا إله

إلا الله، قال: لا إله إلا الله من قلبه دخل الجنة

“Jika seorang muazzin berkata: alla maha besar, Allah maha besar, lalu seseorang diantara kalian berkata: Allah maha besar, Allah maha besar, lalu muazzin mengucapkan: Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, lalu iapun berkata: Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, kemudian muazzin mengucapkan: Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah, lalu iapun berkata: Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah, kemudian muazzin berkata: Marilah kita shalat, lalu ia berkata: Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah, kemudian muazzin berkata: marilah menggapai kemenangan, lalu ia berkata: Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah, kemudian muazzin berkata: Allah maha besar, Allah maha besar, lalu ia berkata: Allah maha besar, Allah maha besar, kemudian muazzin

berkata: tiada Tuhan selain Allah, lalu ia berkata: tiada Tuhan selain Allah, ia ucapkan itu semua jujur dari dalam hatinya pasti ia masuk syurga.”

Selain azan dan wudhu, adapula dalil menunjukkan siapa yang mengucapkan kalimat tauhid dan beristighfar ia masuk syurga. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalail shahihnya dari Syaddad ibn Aus RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

سيد الإستغفار أن تقول: اللهم أنت ربي، لا إله إلا أنت، خلقتني وأنا عبدك، وأن على عهدك ووعدك ما استطعت، أعوذ بك من شر ما صنعت، أبوء لك بنعمتك علي، وأبوء بذنبي فاغفر لي، فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت" قال: "ومن قالها من النهار موقناً بما فمات من يومه قبل أن يمسي فهو من أهل الجنة، ومن قالها من الليل وهو موقن بما فمات قبل أن يصبح فهو من أهل الجنة

“Penghulu segala istighfar engkau mengucapkan: “Ya Allah engkaulah Tuhanku, Tiada Tuhan kecuali Engkau, Engkau ciptakan Aku dan akulah hamba-Mu, dan Aku berada di atas ikatan dan janji dalam batas kemampuanku. Aku berlindung epada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat, dan aku mengakui keutamaan-Mu atas segala nikmat yang Engkau berikan kepadaku, dan aku mengakui segala dosaku maka ampunilah dosaku, sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni

dosa kecuali Engkau. Rasulullah berkata: siapa yang mengucapkan istighfar ini di siang hari dengan penuh keimanan terhadapnya, lalu ia meninggal dunia pada hari itu sebelum tiba waktu petang, maka ia termasuk dalam kelompok penghuni syurga. Dan siapa yang mengucapkannya pada malam haridengan penuh keimanan terhadapnya, lalu ia meninggal dunia sebelum tiba waktu pagi, maka ia termasuk ke dalam kelompok penghuni syurga.”

(33) LAA ILAAHA ILLA ALLAH BIBIT UNTUK
BERCOCOK TANAM DI SYURGA

Ibn Majah dan al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku:

أَلَا أُدُلُّكَ عَلَى غِرَاسِ الْجَنَّةِ هُوَ خَيْرٌ مِنْ هَذَا؟ تَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ،
وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، فَيُغْرَسُ لَكَ بِكُلِّ كَلِمَةٍ مِنْهَا شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ”

(صحيح الجامع: 2613)

“Maukah engkau Aku tunjukkan kepadamu bibit untuk bercocok tanam di syurga, ianya lebih baik dari ini semua? Katakanlah: subhnallah (maha suci Allah), wa al-Hamdulillah (dan segala puji bagi Allah), wa laa ilaaha illa Allah (dan Tiada Tuhan selain Allah) wa Allahu akbar (dan Allah maha besar), maka akan ditanamkan untukmu dengan setiap kata darinya sebuah pohon di syurga.”

Selain hadits di atas, Imam at-Tirmidzi dan at-Thabrani dalam “*al-Mu’jam al-Kabiir*” juga meriwayatkan dari Abdullah Ibn Mas’ud RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لقيت إبراهيم ليلة أسري بي فقال: يا مُحَمَّد، أقرئ أمتك مني السلام، وأخبرهم أن الجنة طيبة التربة، عذبة الماء، وأنها قيعان، وأن غراسها: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر" (الصحيحة: 105) (صحيح الجامع:

(5152

“Aku bertemu dengan Ibrahim AS pada malam Aku diperjalankan, lalu Beliau berkata kepadaku: Wahai Muhammad, sampaikan kepada ummatmu dariku salam, dan beritahukan kepada mereka bahwa syurga itu tanahnya subur, airnya segar. Keduanya indah. Dan benih untuk bercocok tanamnya adalah subhanallah, wa al-hamdulillah, wa laa ilaaha illa Allah, wa Allahu akbar.”

(34) LAA ILAAHA ILLA ALLAH YANG MENINGGAL
DALAM KONDISI MEYAKINI SYAHAT TAUHID
AKAN MASUK SYURGA

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab “*al-Iman*” (1/55) Bab dalil bahwasanya siap yang meninggal di atas tauhid ia pasti akan masuk syurga, dari hadits Utsman ibn Affan RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من مات وهو يعلم أن لا إله إلا الله دخل الجنة

“Siapa yang meninggal dunia, sedangkan ia mengetahui makna Laa ilaaha illa Allah, maka ia masuk syurga.”

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Mu’az RA, dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda:

من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة (صحيح الجامع: 6479)

“Siapa yang akhir perkataannya Laa ilaaha illa Allah, maka ia masuk syurga.”

Imam al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Dzar RA, ia berkata:

أتيت النبي ﷺ وعليه ثوب أبيض وهو نائم، ثم أتيته وقد استيقظ فقال: "ما

من عبدٍ قال: لا إله إلا الله، ثم مات على ذلك إلا دخل الجنة، قلت: وإن

زنى وإن سرق، قال: "وإن زنى وإن سرق"، قلت: وإن زنى وإن سرق قال:

"وإن زنى وإن سرق"، قلت: وإن زنى وإن سرق، قال: "وإن زنى وإن سرق

على رغم أنف أبي ذر".

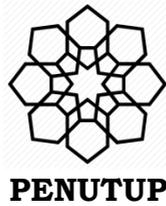
“Aku mendatangi Rasulullah SAW, dan di atas beliau ada kain putih, sedangkan beliau sedang tertidur, kemudian aku mendatangnya dan beliau terjaga, lalu Beliau berkata: “Tidaklah seorang hamba berkata: “Laa ilaaha illa Allah” kemudian ia meninggal dia di atas perkataan tersebut kecuali ia masuk syurga. Aku berkata: walaupun Ia berzina dan mencuri? Nabi

menjawab: Ya, walaupun ia berzina dan mencuri. Aku berkata lagi: walaupun Ia berzina dan mencuri? Nabi menjawab: Ya, walaupun ia berzina dan mencuri. Aku berkata ketiga kali: walaupun Ia berzina dan mencuri? Nabi menjawab: Ya, walaupun ia berzina dan mencuri, walaupun Abu Dzar tidak merelakannya.”

Satu hal yang wajib diperhatikan, bahwa hadits ini maknanya bahwa berzina dan mencuri tidaklah menghalangi seseorang masuk surga, jika bersamanya ada tauhid. Ini adalah kebenaran yang tidak boleh ada keraguan bersamanya. Ini tidak berarti bahwa yang bertauhid tidak disiksa jika berzina dan mencuri. Sebelumnya telah dipaparkan hadits yang diriwayatkan Imam al-Bazzar dalam Musnadnya dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من قال لا إله إلا الله نفعته يوماً من الدهر يصيبه قبل ذلك ما أصابه

“Siapa yang mengatakan “Laa ilaaha illa Allah” akan memberikan manfaat baginya pada suatu masa nantinya, walaupun ia akan tertimpa apa yang menimpanya sebelum itu.”



Ada suatu masalah besar yang harus diketahui setiap orang, karena adanya potensi tergelincirnya kaki dan tersesatnya pemahaman, yaitu kebanyakan orang yang salah dalam memahami hadits Nabi “Siapa yang mengatakan *Laa ilaaha illa Allah* maka ia akan masuk syurga.”

Banyak yang mengira bahwa dengan sekedar mengucap kalimat ini ia selamat dari neraka dan masuk syurga. Padahal hakikatnya tidak demikian. Karena dibutuhkan terpenuhinya syarat kejujuran, kebenaran, keikhlasan, dan keterkaitan satu dengan lainnya. Jika ia tidak ikhlas maka ia syirik. Dan jika ia tidak jujur dan benar maka ia munafiq.

Hakikat makna *Laa ilaaha illa Allah* adalah berlepas dari segala yang disembah selain Allah dan berjanji untuk memurnikan segala bentuk ketaatan hanya bagi Allah semata, kemudian melaksanakan tuntutan amalan dengan hanya berharap balasan dari

Allah semata, yang dicintainya dan diridhainya. Siapa yang belum menegakkan hak ini dari serangkaian bentuk ibadah atau dia menegakkan sebagian dari ibadah itu kemudian ia tunduk dan menghambakan diri kepada selain Allah, maka sesungguhnya ia telah menghancurkan esensi kalimat Tauhid. Maka jika demikian, sekalipun ia mengklaim sudah bertauhid, maka kalimat itu tidak memberikan manfaat untuknya. Jika sekiranya sekedar mengucap kalimat tauhid cukup, maka pastinya tidak akan menjadi suatu masalah bagi kaum musyrikin Mekah, sehingga mereka memerangi Nabi Muhammad dan para sahabat dan memusuhi mereka.

Sebagian ulama mengatakan: maksud dari hadits – hadits keutamaan *laa ilaaha illa Allah* dan bagaimana ia dapat mengharamkan yang mengucapkannya dari masuk neraka, maksudnya jika seseorang memenuhi apa yang menjadi syarat *laa ilaaha illa Allah*, dan tidak ada penghalang yang menghalangi esensi kalimat ini.

Diriwayatkan bahwa al-Hasan al-Bashri berkata kepada Farazdaq, tatkala ia mengubur jenazah isterinya, “Apa yang engkau siapkan untuk hari ini?” Ia berkata: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semenjak 70 tahun lalu. Al-Hasan berkata: itulah sebaik – baiknya persiapan, tetapi *Laa ilaaha illa Allah* memiliki syarat, maka jangan sampai engkau menuduh wanita yang baik – baik dengan tuduhan zina.”

Diriwayatkan pula bahwa seseorang berkata kepada al-Hasan al-Bashri: orang – orang mengatakan siapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illa Allah* ia akan masuk syurga, lalu al-Hasan berkata:

من قال: لا إله إلا الله فأدي حقها وفرضها دخل الجنة.

“Siapa yang mengatakan Laa ilaaha illa Allah, dan ia tunaikan haknya dan apa yang difardhukan atasnya, ia akan masuk syurga.”

Disebutkan pula bahwa Wahb ibn Munabbih berkata kepada yang bertanya kepadanya “Bukankah *Laa ilaaha illa Allah* itu kunci pintu syurga?” beliau menjawab:

بلى، ولكن ما من مفتاح إلا له أسنان، فإن أتيت بمفتاح له أسنان فتح لك، وإلا لم يفتح لك (ذكره البخاري تعليقاً في الجنائز "من كان آخر كلامه لا إله إلا الله" 109/3 - ووصله في التاريخ، وأبو نعيم في الحلية)

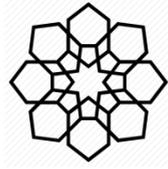
“Ya, tetapi tidak ada satupun kunci kecuali memiliki gigi, jika engkau membawa kunci yang giginya cocok maka akan terbuka untukmu, jika tidak maka tidak akan terbuka.”

Disebutkan pula bahwa al-Hasan al-Bashri pernah berkata:

ليس الإيمان بالتحلي ولا بالتمني، ولكن ما وقر في القلوب وصدفته الأعمال، فمن قال خيراً وعمل خيراً قُبِلَ منه، ومن قال خيراً وعمل شراً لم يُقبل منه

“Iman itu bukanlah dengan berhias, bukan pula dengan angan – angan, tetapi iman itu apa yang tertanam dalam hati dan dibenarkan oleh amalan. Siapa yang mengatakan kebaikan dan berbuat kebaikan, maka akan diterima darinya. Siapa yang mengatakan kebaikan dan mengamalkan keburukan tidak akan diterima darinya.”

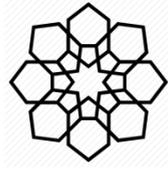
Semoga kita semua dapat memenuhi persyaratan *Laa ilaaha illa Allah* dan mengucapkannya dengan penuh kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan, sehingga menjadi kunci bagi kita di akhirat kelak memasuki syurga jannatun na’im.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*,
Qahirah : Mu'assasah Zad lil Nashr wa-al-Tawzi',
2012
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail, *al-Adab al-Mufrad*,
Qahirah : Dar al-Salam, repr.2010, 2004
- Al-Hakim, Abu Abdullah, *Mustadrak 'ala as-Shahihayn*,
al-Riyad : Dar al-'Asimah, 1411
- Al-Manawi, Abdur Rauf Ibn Taajul Arifin, *Faydh al-
Qadiir: Syarh al-Jami' as-Shaghir*, Misr: Matba'at
Mustafa Muhammad, 1938
- An-Nasa'i, Ahmad Ibn Syu'aib, *Sunan an-Nasa'i*, al-
Qahirah : Dar al-Hadith, 1999
- Al-Qarni, Aidh ibn Abdullah, *Fa'lam annahu Laa ilaaha
illa Allah*, Beirut: Daar Ibn Hazm, 2000
- Al-Qusyairi, Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*,
Bayrut : Dar al-Ma'rifah, 2010

- Al-Sijistani, Abu Da'ud Sulayman ibn al-Ash'ath, *Sunan Abu Dawud*, Bayrut: Mu'assasat al-Risalah Nashirun, 2015
- At-Thabari, Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan 'an ta'wil Aay al-Qur'an*, Bayrut: Dar al-Nawadir, 2013
- At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Dimashq : Dar Ibn Kathir, 2007
- Az-Zarkasyi, Muhammad Ibn Bahadur, *Ma'na Laa ilaaha illa Allah*, al-Qahirah : Dar al-I'tisam, 1982
- Ibn Abdul Hadi, Yusuf Ibn Hasan, *Mas'alah fi at-Tauhid wa Fadhl Laa ilaaha illa Allah*, Bayrut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyah, 1995
- Ibn Hanbal, Ahmad Ibn Abdullah, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, 'Amman: Bayt al-Afkar al-Dawliyah, 2003
- Ibn Hibban, Ali, *Shahih Ibn Hibban*, Bayrut: Bayt al-Afkar al-Dawliyah, 2004
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Bayrut : Mu'assasat al-Risalah Nashirun , 2015
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad ibn Abi Bakr, *al-Jawab al-Kafi liman sa'ala 'an ad-Dawa'I as-Syaafi*, Kuwayt: Jam'iyah Ihya' al-Turath al-Islami, 2011
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad Ibn Abi Bakr, *Madarij as-Salikin bayn Manazil Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, Bayrut: Muassasah Fuad Bu'ainu li al-Tajlid, 2013
- Ibn Katsir, Ismail Ibn Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Bayrut : al-Maktabah al-'Asriyah, 2011
- Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali, *Fath al-Baari: Syarh Shahih al-Bukhari*, Bayrut: Maktabah al-'Asriyah, 2009



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

-1-

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA

Identitas

Nama Lengkap & Gelar : Prof. HM. Hasballah Thaib, MA,
Ph.D
T. Tanggal lahir : Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
Jabatan : Guru besar Fakultas Agama
Islam, Universitas Dharmawangsa
Medan
Alamat : Komplek Johor Permai, Melinjo I/
15, Jl. Eka rasmi Medan Johor,
20144,
Telp. 061-7861324
Nama isteri : Dra. Rozanna Budiman
Orang Tua : Alm. Thaib Mahmud
Alm. Maimunah Binti Yahya
Nama Anak : (1) Nina Hasnayati, S.Sos
(2) Dr. H. Zamakhsyari, Lc, MA
(3) Aulia Akbar, SE
(4) dr. Irsyadil Fikri

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Rakyat/ Sekolah Rendah Islam Batuphat
Aceh Utara, 1963

2. PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
3. Pesantren tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970
4. Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
5. Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974
6. Sarjana Dakwah, Institus Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978
7. Pasca sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
8. Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

Riwayat Pekerjaan:

Fungsional:

1. Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan ushuluddin Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
2. Dosen Fakultas sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
3. Dosen fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
4. Dosen Fakultas Hukum, Unversitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
5. Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989
6. Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
7. Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang
8. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d 1997
9. Guru besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang

10. Dosen Agama Akademi keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
11. Dosen Agama Akademi kebidanan Departemen kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
12. Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d 2008
13. Dosen Agama Akademi keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d 2008
14. Staf pengajar Pasca sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
15. Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang
16. Staf pengajar Magister Hukum Univ. Panca Budi Medan.
17. Staf pengajar Magister Kenotariatan Univ. Batam.
18. External Examiner, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
19. External Examiner, Algarh Moslem University, India.

Struktural:

1. Sekretaris / pembantu Dekan I fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washlith Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
2. Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982
3. Pembantu Rektor I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
4. Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985
5. Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
6. Dekan fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
7. Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993

8. Dekan fakultas tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 2009
9. Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 2009

Non Struktural:

1. Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989
2. Ketua yayasan pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
3. Ketua yayasan pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
4. Da'i dari Internasional Islamic Call Society, dari tahun 1979 s/d sekarang
5. Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) perguruan Al-Azhar medan, dari tahun 1989 s/d sekarang
6. Anggota majelis Pendidikan Al-Azhar medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
7. Ketua I Yayasan pendidikan pesantren modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
8. Pembina Yayasan Pendidikan Pesantren Az-Zahrah Bireun Aceh, dari 1996 s/d sekarang
9. Pembina pesantren Jeumala Amal leung Putu Sigli Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang
10. Ketua yayasan pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang
11. Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang
12. Sekretaris Pembina yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang

13. Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
14. Wakil ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang
15. Ketua BPH Universitas Muslim Nusantara, dari tahun 2008 s/d 2013
16. Pembina Pendidikan Dayah Al-Muslim, Peusangan, dari tahun 2014 s/d sekarang.
17. Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Ie Rhet Bungkaih Aceh Utara, dari 2015 s/d sekarang

Buku dan Karya Ilmiah:

1. Islam dan keadilan Sosial, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979
2. Membina Moral Generasi Penerus, UNIVA Medan, 1980
3. Ilmu faraidh, UNIVA medan, 1980
4. Puasa dan Hikmahnya, UNIVA medan, 1980
5. Pedoman Da'i dalam berdakwah, UNIVA Medan, 1984
6. 10 Diktat pengkajian Islam, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
7. Ulumul Qur'an, pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
8. Peradilan Agama di Indonesia dan wewenang, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
9. Islam suatu Pandangan Hidup, Universitas Al-Azhar medan, 1989
10. Falsafah Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
11. Ushulul Fiqh, Pesantren darul Arafah, 1990
12. Akhlak, Perguruan Al-Azhar medan, 1990
13. Ulumul Hadits, Pesantren darul Arafah, 1990
14. Qawa'id lughah al-arabiyah, pesantren Darul Arafah, 1990
15. Al-Insya', Pesantren darul Arafah, 1990

16. Pokok – pokok pikiran tentang Islam, Universitas Al-Washliyah medan, 1990
17. Tajdid dalam Islam, Universitas Al-washliyah medan, 1990
18. Al-Masa'il al-Fiqhiyyah, Pesantren darul Arafah medan, 1990
19. Peradilan Agama setelah lahirnya UU no 7 tahun 1989, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa medan, 1991
20. Aqidah Muslim, Perguruan al-Azhar medan, 1991
21. Fiqih Islam, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
22. 21 masalah Aktual dalam pandangan Fiqih Islam, Universitas Dharmawangsa medan, 1992
23. Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, UNIVA medan, 1993
24. Hukum benda menurut Islam, Universitas Dharmawangsa medan, 1993
25. Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam, Universitas Dharmawangsa, 1993
26. Dari Ramadhan ke idul fithri, Pesantren Darul Arafah, 1993
27. Dirasah Islamiyah, fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa medan, 1994
28. Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah, Islamic university India New Delhi, 1985
29. Wawasan Islam I, LPP best Komputer, 1996
30. Manusia dalam Pandangan HM. Arsyad Thalib Lubis, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
31. Kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar medan, 1997
32. Al-fadhil H. Adnan Lubis dan peranannya dalam bidang dakwah Islam, Universitas Al-washliyah medan, 1997

33. Dayah mudi mesjid raya Samalanga Lembaga pengkaderan ulama di daerah istimewa Aceh (penelitian tahun 1998), diterbitkan oleh pesantren Modern Misbahul ulum Lhokseumawe
34. Perbandingan mazhab dalam hukum Islam, PPS Hukum USU, 1999
35. Al-Islam dan karakter Jiwa, AKPER Malahayati, 2000
36. Menelusuri Akar perbedaan Mazhab Fiqih Islam, PPS hukum USU Medan, 2001
37. Sejarah Perkembangan Hukum Islam, PPS hukum USU, 2002
38. Perkembangan hukum Islam di dunia Islam, PPS Hukum USU, 2002
39. Profil Al-Manar, Pesantren Al-manar, 2002
40. Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam, PPS Hukum USU medan, 2002
41. Fiqih waqaf, PPS Hukum USU, 2003
42. Sistem managemen Al-manar, Pesantren Al-Manar medan, 2003
43. Biografi Ir. HM. Arifin kamdi, MS, ISC Al-Manar, 2004
44. Biografi H. Irfan Mutyara, ISC Al-manar, 2004
45. Editor buku Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian, karya Ir. HM. Arifin kamdi, MS
46. Kapita Selektta Hukum Islam, Pustaka Bangsa press medan, 2004
47. Mencerdaskan Spiritual, Universitas Al-Azhar medan, 2004
48. Urgensi dakwah Dalam menghadapi tantangan masa depan, pustaka bangsa press medan, 2004
49. Biografi TM Razali, ISC Al-manar, 2005
50. Hukum Aqad dalam fiqih Islam dan praktek di bank sistem syari'ah, PPS Hukum USU medan, 2005
51. Gelombang ijtihad dari masa ke masa, PPS Hukum USU, 2005

52. Hukum Islam di Indonesia, PPS Hukum USU Medan, 2006
53. Ilmu Hukum Waris Islam, Magister kenotariatan USU, 2006
54. Pesan wahyu untuk kedua mempelai, Medan 2006
55. Tafsir tematik Al-Qur'an I, pustaka bangsa press medan, 2007
56. Tafsir tematik Al-Qur'an II, pustaka bangsa press medan 2007
57. Tafsir tematik Al-Qur'an III, pustaka bangsa press medan, 2007
58. Tafsir tematik Al-Qur'an IV, pustaka bangsa press medan, 2007
59. Tafsir tematik Al-Qur'an V, pustaka bangsa press medan, 2008
60. Tafsir tematik Al-Qur'an VI, pustaka bangsa press medan, 2009
61. Editor: Prof Chairudin P. Lubis Dalam pandangan Ulama Dan cendikiawan, USU Press, 2009
62. Perencanaan pembangunan Ekonomi (Studi Kisah nabi Yusuf AS), FE UISU Medan, 2010
63. Filosofi kematian, Pesantren Al-Manar Medan, 2011
64. Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
65. 20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam perspektif Islam, Perdana Publishing, 2011
66. Editor: In Memorium Zainal Arifin Abbas, Perdana Publishing, 2011
67. Islam & Kesehatan, Perdana Publishing, 2012
68. Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental, Perdana Publishing, 2012.
69. Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, Perdana Publishing, 2012.
70. Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India, Perdana Publishing, 2012

71. Tafsir Dan Keutamaan Surah Yaasin, Perdana Publishing, 2012
72. Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Perdana Publishing, 2012.
73. Kumpulan Kisah Teladan, Perdana Publishing, 2012
74. Bimbingan Agama untuk kalangan Medis, FK. UISU, perdana Publishing, 2012.
75. Amaliyah Ramadhan Dalam Pembahasan al-Qur'an Dan sunnah, Cita Pustaka, 2013
76. Bersama dr. Aswin soefi Lubis di Fak. Kedokteran UISU, cita Pustaka Media, 2014
77. Tekhnik Pembuatan Akta Penyelesaian Warisan menurut hukum Islam di Indonesia, cita Pustaka, 2014
78. Laallakum tattaquun: 101 jalan menuju taqwa, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
79. In Memorium bersama H. Bahrum Djamil, SH, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
80. Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
81. Sunnah Allah dalam Menetapkan Rezeki Rezeki Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
82. 99 Tokoh Masyarakat Aceh di Sumatera Utara, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
83. Karya Monumental Masyarakat Aceh di Sumatera Utara, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
84. Jaminan Dalam Pembahasan Hukum Islam, Magister Kenotariatan USU, 2017
85. Kapita Selektta Kasus – Kasus Kontemporer Dalam Timbangan Fiqh Islam, 2018
86. Keutamaan Kalimat Tauhid Laa ilaaha illa Allah Dalam Pembahasan Al-Qur'an Dan Sunnah, 2019

Partisipasi Pada Pertemuan Ilmiah

1. Seminar dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
2. Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
3. Seminar dakwah internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
4. Seminar dakwah Islam untuk tingkat Asia pasifik di kolombo, Srilangka, 1990
5. Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
6. Seminar Internasional di kedutaan jepang di Jakarta, 2006

Organisasi:

1. Anggota missionaries Muslim dari Internasional Islamic Call Society dari tahun 1979 s/d sekarang
2. Penasehat dewan dakwah Islamiyah Indonesia cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang
3. Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang
4. Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara (komisi pendidikan), dari tahun 1996 s/d sekarang
5. Anggota majelis fatwa PB Al-jam'iyah al-washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang
6. Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010
7. Penasehat MUI medan, dari tahun 2006 s/d sekarang

Medan, 2 Pebruari 2019

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA

DR. H. ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH T, MA

Identitas:

Nama Lengkap & Gelar : Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah
Thaib, Lc., MA
T. Tanggal lahir : Medan, 11 Juli 1984
Jabatan : Lektor bidang Tafsir, Fakultas
Agama Islam, Universitas
Dharmawangsa Medan
[dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.
id](mailto:dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id)
NIDN : 0111078405
NIRA :
Alamat : Jl. Karya Bakti, No. 36, Medan
Johor, 20143,
HP: +6281362494090
e-mail: zbht84@gmail.com
Nama isteri : Vina Annisa, ST
Orang Tua : Prof. HM. Hasballah Thaib, Ph.D
Dra. Rozanna Budiman
Nama Anak : (1) Izza Humaira
(2) (Alm) Muhammad Esam
(3) Hilya Ashfiya
(4) Ghaida Hannani

Riwayat Pendidikan:

1. TK Arafah II, Medan, 1989
2. Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
3. Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Darul Arafah, 1998
4. Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum,
Lhokseumawe, 1999
5. Madrasah Aliyah, Pesantren Al-Manar Medan, 2000
6. Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003

7. Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
8. Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
9. Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, 2012, dengan nilai cumlaude.

Riwayat Pekerjaan:

Fungsional:

1. Dosen Fakultas Agama Islam dan Hukum, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
2. Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
3. Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Juli 2013 – Sekarang.
4. Staf Pengajar Tafsir di PTKU (Pendidikan Tinggi Kader Ulama) Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, Agustus 2015 – sekarang.
5. Dosen Pasca Sarjana Magister Kenotariatan, Universitas Sumatera Utara, 2017 – sekarang.
6. Dosen Pasca Sarjana Magister Kenotariatan, Universitas Batam, 2013 – 2014.
7. Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Panca Budi Medan, 2013 – sekarang.
8. Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2015 – sekarang.
9. Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Malikussaleh lhokseumawe, 2016

10. Dosen Pasca Sarjana Megister Dakwah dan Komunikasi, STAIN Lhokseumawe, Prov. Aceh, 2014-2015.
11. Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – Sekarang.
12. Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
13. Staf Pengajar Hukum Pidana Islam, Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2014 – sekarang.
14. Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 –Juli 2013.
15. Staf Pengajar Keperawatan Islam, Akper Malahayati Medan, 2011 – sekarang.
16. Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
17. Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
18. Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008-April 2009.
19. Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

Struktural:

1. Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Oktober 2016 – sekarang.
2. Wakil Direktur Bidang Akademik ADI (Akademi Dakwah Islam) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, 2017.
3. Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Dharmawangsa Medan, April 2013 – 2017.

4. Ketua Program Studi Tafsir dan Studi Al-Qur'an, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2016 s/d sekarang

Non Struktural:

1. Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
2. Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2012 – sekarang
3. Pembina Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Ie Rhet, Bungkaih Aceh Utara.
4. Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara, bidang Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah, 2014 – sekarang.
5. Pembina FOSEI (Forum Studi Ekonomi Islam) Fak. Ekonomi USU, 2013 - sekarang.

Buku dan Karya Ilmiah:

1. Tafsir Tematik Al-Qur'an I, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
2. Tafsir Tematik Al-Qur'an II, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
3. Tafsir Tematik Al-Qur'an III, Pustaka bangsa Medan, 2008.
4. Tafsir Tematik Al-Qur'an IV, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
5. Tafsir Tematik Al-Qur'an V, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
6. Tafsir Tematik Al-Qur'an VI, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
7. Panduan Bisnis Islami, Pesantren Al-Manar, 2011
8. Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
9. 20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam, Perdana publishing, 2011

10. Islam & Kesehatan, FK UISU & Perdana publishing, 2011.
11. Tafsir Dan Keutamaan Surah Yasin, Perdana Publishing, 2012
12. Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Perdana Publishing, 2012
13. Kumpulan Kisah Teladan, Perdana Publishing, 2012
14. Teori – Teori Hukum Islam Dalam Fiqh Dan Ushul Fiqh, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013
15. Amaliyah Ramadhan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013.
16. Langkah – Langkah Syaithan Dan Cara Menghadapinya Dalam Pembahasan Al-Qur'an Dan Sunnah, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
17. Bimbingan Wahyu Untuk Orang Sakit Dan Lansia, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
18. Profil Pesantren Al-Manar Medan, Medan: 2014.
19. Al-Qur'an Dan Preventif Kriminal, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
20. La'allakum Tattaquun, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
21. Dirasah Qur'aniyyah, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
22. Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
23. Sembilan Puluh Sembilan Tokoh Masyarakat Aceh di Medan- Sumatera Utara, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
24. Sunnah Allah Dalam menetapkan Rezeki Dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
25. Dirasah Qur'aniyyah II, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016
26. Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an, Medan: Perdana Publishing, 2017

27. Tafsir Tema – Tema Pilihan Dalam Al-Qur'an, Medan: Wal Ashri Publishing 2017
28. Tafsir Tematis Istilah Qur'ani, Medan: Perdana Publishing, 2017
29. Kapita Selekta Kasus – Kasus Kontemporer Dalam Timbangan Fiqh Islam, 2018
30. Keutamaan Kalimat Tauhid Laa Ilaaha Illa Allah Dalam Pembahasan Al-Qur'an Dan Sunnah, 2019

Penelitian Ilmiah:

1. Sunnah Allah Dalam menetapkan rezeki Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah, Mei 2016 (Medan: Wal Ashri Publishing)
2. Al-Qur'an Dan Kesehatan Jiwa, Mei 2015 (Medan: Wal Ashri Publishing)
3. Kajian Kritis Terhadap Takwil Baha'iyah Atas Ayat – Ayat Al-Qur'an, 2015.
4. Fiqh al-Waqi' Dan Pengaruhnya Terhadap Penyelesaian Problematika Kontemporer Melalui Tadabbur al-Qur'an, 2014.
5. Al-Mughalathah Wa Manhaj al-Qur'an Fi al-Radd 'alaiha, 2014.
6. Al-Qur'an Dan Preventif Kejahatan, 2014 (Bandung: Cita Pustaka Media)
7. Usus al-Bina' al-Hadhari min al-Mandzur al-Qur'ani: Dirasah Maudhu'iyah fi Dhau' Qissatai Daud wa Sulaiman Alaihima Salam, Thesis s-2 (Dalam bahasa Arab di IIU Malaysia), 2009.
8. Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an), Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
9. Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an), Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.

10. Al-Ghazwu al-Fikri wa Atsaruhu ‘ala Manhaj Said Nursi Fi Tafsirih lil Ayat al-Qur’aniyyah, Disertasi s-3 (dalam Bahasa Arab di IIU Malaysia), 2012.

Makalah Seminar dan Artikel Ilmiah:

1. Bahaya Aliran Dan Pemikiran Sesat Terhadap Keutuhan NKRI. Seminar nasional. Fak. Agama Islam Univ. Dharmawangsa. 21 Pebruari 2018.
2. Dawr al-Qur’an fi Nahdhat al-Ummah. Seminar Internasional. Fak Agama Islam Univ. Dharmawangsa. 24 Januari 2018.
3. Urgensi Penguasaan Soft Skills Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. Kuliah umum di Fakultas Hukum, Universitas Samudera Langsa, 5 April 2017.
4. At-Tarbiyah al-Khuluqiyah wa atsaruha ‘ala as-Suluk ar-Rasyid bi ri’ayah al-Bi’ah: Ru’yah Qur’aniyyah. Seminar Internasional dalam ISLAC 2017 (Internasional Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society 2017), dengan tema “The Sosial Harmony Through Islamic Law”. UNISZA (Universiti Sultan Zainal Abidin) Kuala Trengganu, Malaysia, 4-5 Maret 2017.
5. Al-Urf wa Ta’tsiruhu ‘ala Tafsiir al-Qur’an. Seminar Internasional dengan tema “Strengthening Education Based on Local Wisdom in Islamic Higher Education”, KOPERTAIS Wil IX SUMUT, 2 Maret 2017.
6. Dawr Majlis al-Ulama al-Indunisi fi Muwajahati at-Tahaddiyah al-Mu’ashirah fi Indunisia: Ru’yah Qur’aniyyah. Kuliah umum di UNISSA (Universiti Sultan Syarif Ali) Brunei Darussalam, 28 Desember 2016.
7. At-Ta’ayus ad-Diiny Fi Indunisiya: Muawwiat wa Muawwimat: Ru’yah Qur’aniyah. 1 st World Islamic Congress in Sosial Science (WICSS). Universiti Sultan

- Zainal Abidin (UNISZA), 1-2 Dec 2015, Putra Jaya International Convention Center (PICC), Malaysia.
8. Al-Syabab al-Muslimuun Wa Thaddiyat al-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah. International Conference on Qur'an and Sunnah (ICQS) 2, 13-15 Maret 2015, Renaissance Hotel, Kuala Lumpur, Malaysia.
 9. Menanamkan Nilai – Nilai Ekonomi Islam Di tengah Budaya Ekonomi Konvensional, Creative Group Discussion Fosei Fak. Ekonomi USU, 21 Februari 2015.
 10. Menjadikan Akhlak Rasulullah Sebagai Karakter Pemuda Islam, kuliah umum FAI UNIVA, 3 Februari 2015.
 11. Hakikat Kehidupan Dan Kematian Dalam Islam, Daurah Pra Co-Ass “Moslem Doctor: pride, productive, and Professional”, 17-18 januari 2015, FK. USU.
 12. Sunnatullah Dalam Al-Qur'an Dan Peranannya Dalam Memprediksi Masa Depan, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 17 Januari 2015.
 13. Penanaman Nilai – Nilai Spiritual ESQ Dalam Islam Pada Pengintegrasian Kegiatan PAK (Pendidikan Anti Korupsi) Di Sekolah, Seminar pendidikan Anti Korupsi (PAK) di SMA Plus Al-Azhar tahun 2014, 18 Oktober 2014.
 14. Strategi Penangkalan Penyebaran Aliran Sesat, Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Timur, 12 Mei 2014.
 15. Penyimpangan Penafsiran Istilah Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Tafsir al-Qur'an Abad kedua Puluh satu, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 25 januari 2014.
 16. Penghalang pemahaman Al-Qur'an dan Solusinya Dalam Pembahasan al-Qur'an, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 23 November 2013.

17. Sumbangan Pemikiran Ulama Islam Dalam kajian taraduf (Sinonim) Dalam al-Qur'an, seminar "Bahasa Arab Bahasa Kita", di Pesantren Mishbahul Ulum, 25 Mei 2013.
18. Pembaharuan Ekonomi ala Rasulullah SAW: Kajian Komparatif Ekonomi Masyarakat Jahiliyyah Pra Islam Dan Pasca Islam, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Januari 2014.
19. Syarat Dan Ketentuan Tajdid (Pembaharuan) Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, tulisan disampaikan dalam orasi Ilmiah di kampus Universitas Islam Tamiang, Des 2013.
20. Al-Qur'an Sebagai as-Syifa', Jurnal Ibnu Nafis, FK UISU, Nov 2013
21. Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya Fi Dzilal al-Qur'an, Warta Dharmawangsa, April 2013.
22. Pemanfaatan Tanah dan Air Dalam pandangan Islam, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Juli 2013.
23. Pengaruh Kekhusu'an Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan Jantung, kertas kerja yang dibentangkan pada seminar Islamic Medicine 4, "Pengaruh Shalat Terhadap kesehatan Jantung," FK USU, 2013.
24. "Menuju Dokter Muslim Sejati", kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar Inspirasi Dokter Islami – IDI, FK UISU, 2012
25. "Ajaran Islam Tentang Pemanfaatan Tanah Dan Air", kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar nasional "Fungsi Tanah dalam Sistem ekonomi Indonesia", FE USU, 2012.
26. Pengasuhan Anak Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah, kertas kerja yang dibentangkan pada Seminar "Prophetic parenting: Back to al-Qur'an and Sunnah, Islamic Medicine 3, Mei 2012.

27. "Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Qur'an H. Zainal Arifin Abbas" dalam In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Perdana publishing, 2011.
28. "Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama" dalam Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & karya Monumentalnya, Perdana publishing, 2012.
29. "Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahuhu", kertas kerja yang akan dibentang pada konfrensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
30. "The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent", tulisan yang dipresentasikan pada National Forum on Comparative Religion Studies, Malaysia, 2010.
31. "Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyah", tulisan yang dipresentasikan pada konfrensi international "Sunnah: Source of Information, and Essense of Integration", Malaysia, 2010.
32. "Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirihi Rasail Nuur", tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.
33. "Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa", tulisan dipresentasikan dalam seminar lokal dosen Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
34. "Pentingnya Soft Skill di perguruan Tinggi", tulisan dipresentasikan di seminar lokal Fak. Hukum universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.

35. “Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah”, tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
36. “Al-Qur’an dan Pemanasan Global”, tulisan yang dipresentasikan di depan guru – guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
37. “Daurul ‘Ilm Fi Itsbatil Iman”, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
38. “Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita”, konfrensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

Editor:

1. Penyelesaian Sengketa Di Luar Pengadilan Menurut Hukum Islam. Yogyakarta: DeePublish, 2017.
2. In Memoriam Bersama Alm. H. Bahrum Djamil, SH, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
3. Bersama Alm. Prof. Drs. Nukman Sulaiman, Medan: Perdana Publishing, 2012
4. Al-Fadhil H. Adnan Lubis: kader Nadwatul Ulama India, Medan: Perdana Publishing 2012.
5. Pemikiran Dan Sikap M. Hasballah Thaib Dalam berbagai Dimensi, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013

Diktat Dan Buku Ajar:

1. Jaminan Dalam Pembahasan Hukum Islam, Magister Kenotariatan, Universitas Sumatera Utara, 2017
2. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, 2017
3. Buku Ajar Tafsir II, Fak. Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara Medan, 2013.
4. Buku Ajar Tafsir I, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013

5. Buku Ajar Tafsir II, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
6. Buku Ajar Tafsir III, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
7. Buku Ajar Tafsir IV, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
8. Diktat Hukum Islam I (Hukum keluarga), Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
9. Diktat Hukum Islam II (Hukum Akad), Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
10. Diktat Hukum Waris Islam, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
11. Diktat Bahasa Arab Untuk Mahasiswa/I Akper, Akper Malahayati, 2012
12. Pendidikan Kedokteran Kontemporer, Perdana Publishing, 2012
13. Diktat Ekonomi dan Pembangunan dalam Perspektif Islam, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2011.
14. Wawasan Islam, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2012.
15. Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.

Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:

1. Peserta dalam workshop “Penulisan Buku Ajar Bagi Dosen Tetap Universitas Dharmawangsa Medan”, Medan 8 Maret 2018.
2. Peserta dalam workshop “Pengembangan Pusat karir dalam implementasi system output Perguruan Tinggi”, Medan 28 Pebruari 2018.
3. Pembicara dalam Seminar Nasional “Bahaya Aliran dan Pemikiran Sesat Terhadap Keutuhan NKRI”. Medan, 21 Pebruari 2018

4. Pembicara dalam Seminar Internasional “Al-Qur’an Dan Kebangkitan Ummat”. Medan, 24 Januari 2018.
5. Pemateri dalam workshop pelatihan “Ruqyah Syar’iyah”, Medan, 17 Januari 2018.
6. Pemateri dalam workshop “Pentingnya Kreatifitas Guru Dalam menciptakan Kelas yang Menginspirasi”, di TK Asy-Syifa, 2-4 Januari 2018
7. Pemateri dalam workshop “Pentingnya Kreatifitas Guru Dalam menciptakan Kelas yang Menginspirasi”, di SDIT Asy-Syifa, 2-4 Januari 2018
8. Pembicara dalam kuliah umum di UNSAM (Universitas Samudera) Langsa, dengan judul makalah “Urgensi Penguasaan Soft Skills Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.” Langsa, 5 April 2017.
9. Pembicara pada seminar Internasional “Ramadhan di Dua Negara: Indonesia dan Malaysia”. Medan, 8 Juni 2017.
10. Pembicara pada seminar Internasional dalam ISLAC 2017 (Internasional Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society 2017), dengan tema “The Sosial Harmony Through Islamic Law”, dengan judul makalah “at-Tarbiyah al-Khuluqiyah wa atsaruha ‘ala as-Suluk ar-Rasyid bi ri’ayah al-Bi’ah: Ru’yah Qur’a”, UNISZA (Universiti Sultan Zainal Abidin) Kuala Trengganu, Malaysia, 4-5 Maret 2017.
11. Pembicara pada seminar Internasional dengan tema “Strengthening Education Based on Local Wisdom in Islamic Higher Education”, dengan judul makalah: “al-Urf wa Ta’tsiruha ‘ala Tafsir al-Qur’an”, KOPERTAIS Wil IX SUMUT, 2 Maret 2017.
12. Pembicara dalam kuliah umum di UNISSA (Universiti Sultan Syarif Ali) Brunei Darussalam, dengan judul makalah “Dawr Majlis al-Ulama al-Indunisi fi

- Muwajahati at-Tahaddiyah al-Mu'ashirah fi Indunisia: Ru'yah Qur'aniyyah", 28 Desember 2016.
13. Pembicara pada seminar Internasional dalam 1st WISCC (World Islamic Sosial Sciences Congress), dengan judul makalah: "at-Ta'ayusad-diiny fi indunisia: al-Muqawwimat wa al-Mu'awwiqat dirasah taqyimiyyah fi dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah", 1-3 Desember 2015.
 14. Pembicara pada seminar Internasional dalam kajian Qur'an dan Sunnah "ICQS 2" dengan judul makalah "al-Syabab al-Muslimuun Wa Tahaddiyaatal-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah", IIUM (Internasional Islamic University Malaysia, pada hari Sabtu, 14 Maret 2015
 15. Moderator pada Seminar Nasional Ekonomi Syari'ah, FOSEI USU, pada sesi ke-2, pada hari Sabtu, 7 Maret 2015.
 16. Juri pada Lomba Karya tulis Ilmiah (LKTI) FOSEI USU, pada hari Kamis, 5 Maret 2015.
 17. Pembicara dalam Creative Group Discussion, FOSEI USU, pada 21 Februari 2015.
 18. Pembicara dalam Kuliah Umum FAI UNIVA, 6 Februari 2015.
 19. Pembicara dalam Daurah Pra Co-Ass, FK. USU, 18 januari 2015.
 20. Pembicara dalam seminar Pendidikan anti Korupsi di SMA Plus Al-Azhar Medan, 18 Oktober 2014.
 21. Pembicara pada Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Timur tentang strategi penangkalan penyebaran aliran sesat, 12 Mei 2014.
 22. Pembicara dalam seminar lokal "Bahasa Arab Bahasa Kita" di Pesantren Mishbahul Ulum Paloh, pada 25 Mei 2013.
 23. Pembicara Dalam Meja Qurban FK USU, 2013

24. Pembicara Dalam Festival UKMI al-Khawarizmi, Yang Muda Yang Mengguncang Dunia, FASILKOM USU, 2013
25. Pembicara Dalam Seminar Islamic Medicine 4: Shalat Dan Kesehatan Jantung, FK USU, 2013
26. Pembicara Dalam Seminar Islamic Medicine 3: Prophetic parenting: back to Al-Qur'an And Sunnah, FK USU, 2012.
27. Peserta dalam seminar nasional "Reorientasi Kajian Tafsir", IAIN SU, 2012.
28. Pembicara dalam Seminar Internasional "Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration", USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
29. Pembicara dalam Seminar lokal "Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa", Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
30. Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
31. Pembicara dalam seminar lokal "Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi", Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
32. Peserta dalam Seminar Internasional "Al-Lama'at: To Pleasure Services of the Sky", Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
33. Pembicara dalam seminar lokal "Membangun Karakter bangsa", Universitas Al-Washliyah, 2 Mei 2010.
34. Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
35. Pembicara dalam "2nd International Seminar on Islamic Thought", UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.

36. Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor “S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Intellectual- Emotional- Sosial)”, Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
37. Peserta dalam Seminar tentang “Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi”, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
38. Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.
39. Peserta dalam 3rd International Conference on Postgraduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
40. Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur’an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
41. Peserta dalam Konfrensi Internasional; “Ijtihad dan Ifta’ di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
42. Peserta dalam Konfrensi Internasional; “Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
43. Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya- karya monumentalnya, Intellectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
44. Peserta dalam Lokakarya; “How to success in your work interview”, Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.

45. Peserta dalam Lokakarya; “How to write your CV”, Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
46. Peserta dalam Lokakarya; “Adobe Photoshop”, Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
47. Peserta dalam Konfrensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
48. Peserta dalam Lokakarya; “The Muslem European” and “The Clash of Civilizations or Ignorance”, European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
49. Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar’iyyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
50. Peserta dalam Lokakarya; “How to keep your health”. Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
51. Peserta dalam Lokakarya; “Fikih dan akuntansi Zakat”, Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
52. Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.

Medan, 2 PEBRUARI 2019

Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, MA

Buku kecil yang ada di tangan pembaca merupakan upaya mendekatkan kita semua dengan dalamnya samudera makna yang terkandung dalam kalimat Tauhid "Laa ilaaha illa Allah". Dewasa ini, di tengah - tengah semakin dangkalnya aqidah umat Islam, banyak diantara mereka yang mengaku muslim, namun terkesan anti dan memusuhi kalimat ini.

Mereka yang memusuhi kalimat ini, walaupun mengklaim diri mereka sebagai bagian dari umat Islam, merupakan bukti kejahilan dan kebodohan serta kedangkalan pemahaman dan pengetahuan keislaman yang ada pada diri mereka, sehingga sangat perlu untuk kembali diajarkan makna dasar dari kalimat "Laa ilaaha illa Allah".



UNDHAR PRESS

ISBN 978-602-50743-7-0

